MODEL PENANAMAN KEDISIPLINAN ANAK USIA DINI PADA KELUARGA BURUH WANITA DI DESA BAKREJO KECAMATAN SUKOHARJO KABUPATEN SUKOHARJO

Skripsi

Disusun untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan

Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh

Nama : Meirina Gunariyah

NIM : 1601408014

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Sidang Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal 12 September 2012.

Panitia:

Ketua

Drs. Hardjono, M.Pd
NIP. 195108011979031007

Sekretaris

Yuli Kurniawati SP, S.Psi, M.A
NIP. 198107042005012003

Penguji Utama

Amirul Mukminin, S. Pd. M. Kes
NIP. 19780330 200501 1001

Penguji/Pembimbing I

Drs.Sawa Suryana, M. Si
NIP. 195904211984031002

Penguji/Pembimbing II

Drs. Khamidun, M. Pd
NIP. 19712161999031002

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Meirina Gunariyah

NIM : 1601408014

Jurusan / Prodi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : FIP (Fakultas Ilmu Pendidikan)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul : "***Model Penanaman Kedisiplinan Anak Usia Dini Pada Keluarga Buruh Wanita Di Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo"*** ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, yang dihasilkan melalui proses bimbingan, penelitian, diskusi, dan ujian. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, September 2012

Meirina Gunariyah
NIM. 1601408014

PERPUSTAKAAN UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

- Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan lain, dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap (Al-Insyiroh: 6-8).
- Jika anda membocorkan rahasia anda kepada angin, maka jangan salahkan angin kalau ia membocorkan rahasia itu kepada pepohonan (Khalil Gibran).

PERSEMBAHAN

1) Ayah H. Slamet Puji S dan Bunda Hj. Suyati S.Pd tercinta
2) Kakakku tersayang Adhi Guna Fajar Utomo S.Pd dan Estriana S.E
3) Teman-teman PG PAUD 2008
4) Almamater tercinta

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya , serta junjungan Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "***Model Penanaman Kedisiplinan Anak Usia Dini Pada Keluarga Buruh Wanita Di Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo"***

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis selalu mendapat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan rasa hormat kepada Drs.Sawa Suryana, M. Si, selaku pembimbing I dan Drs. Khamidun, M. Pd, selaku pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan masukan, bimbingan, dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi kesempatan untuk menempuh kuliah di Universitas Negeri Semarang;
2. Drs. Hardjono, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
3. Edi Waluyo, M.Pd, sebagai ketua jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan ijin untuk menyusun skripsi ini;
4. Semua dosen jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah menanamkan ilmu sebagai bekal yang sangat bermanfaat bagi penulis;

PERPUSTAKAAN UNNES

5. Bapak Ibu Kepala Sekolah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah yang bersangkutan;
6. Ibu Guru yang telah berpartisipasi dalam membantu penelitian skripsi penulis;
7. Keluarga besar PG PAUD angkatan 2008 yang telah memberi semangat dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
8. Seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya atas semua pihak yang telah membantu penulis baik berupa bantuan spiritual maupun material sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih kurang sempurna. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, Mei 2013

Penulis

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

ABSTRAK

Gunariyah, Meirina. 2013. *Model Penanaman Kedisiplinan Anak Usia Dini Pada Keluarga Buruh Wanita Di Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo.* Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I: Drs Sawa suryana, M.Si., Dosen Pembimbing II: Drs Khamidun, M.Pd.

Kata kunci : Model Penanaman Kedisiplinan, Anak Usia Dini

Kedisiplinan perlu ditanamkan sejak anak masih kecil sebagai suatu cara untuk membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri.Mendidik anak dengan disiplin sebagai upaya orang tua untuk menuntun anak berperilaku kearah yang lebih baik, agar anak mempunyai kesadaran dan berperilaku taat moral yang secara otonom berasal dari dalam diri anak. Nilai moral anak berasal dari pola hidup keluarga (ayah dan ibu) karena model ideal bagi peniruan dan pengidentifikasian perilaku anak melalui pembiasaan dan identifikasi diri. Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mengetahui model penanaman kedisiplinan anak usia dini pada buruh wanita di desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo, 2) mengetahui perbedaan cara pandang penanaman kedisiplinan kepada anak-anak antara ibu dengan bapak.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Subyek dalam penelitian ini adalah anak TK usia 4-6 tahun, orangtua dan guru. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa model penanaman kedisiplinan anak usia dini pada buruh wanita di Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo mencakupi model otoriter, permisif dan demokratis. Terdapat perbedaan cara pandang penanaman kedisiplinan kepada anak antara ibu dengan bapak. Sebanyak 7 orang ibu menyepakati pendekatan disiplin positif dan hanya 1 ibu menyetujui disiplin negatif. Terdapat 6 bapak menyepakati pendekatan disiplin negatif dan 2 bapak menyetujui disiplin negatif. Perbedaan pandangan tersebut dipengaruhi oleh faktor pengalaman, pengetahuan, sikap dan watak orang tua dalam penanaman kedisiplinan anak. Simpulan tersebut dapat melahirkan saran bahwa dalam proses belajar mengajar, guru hendaknya lebih memperhatikan asal lingkungan keluarga anak dengan cara menjalin komunikasi secara teratur dan berkelanjutan dengan orangtua murid. Karena lingkungan dimana seorang anak tumbuh dan dibesarkan akan mempengaruhi proses perkembangan anak.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PENGESAHAN KELULUSAN ..... **ii**

PERNYATAAN ..... **iii**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **iv**

KATA PENGANTAR ..... **v**

ABSTRAK ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **viii**

DAFTAR TABEL ..... **xi**

DAFTAR GAMBAR ..... **xii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 11

1.3 Tujuan Penelitian 11

1.4 Manfaat Penelitian 11

1.5 Penegasan Istilah 12

BAB 2 LANDASAN TEORI

2.1 Kedisiplinan 14

2.1.1 Pengertian Kedisiplinan 15

2.1.2 Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak 12

2.1.3 Proses Pembentukan Kedisiplinan 16

2.1.4 Pengaruh Disiplin pada Anak 2

2.1.5 Faktor Kedisiplinan 22
2.1.6 Karakteristik Perkembangan Disiplin Anak Usia Dini 22
2.1.7 Metode Sosialisasi Nilai 24
2.1.8 Cara Penanaman Disiplin terhadap Anak 27
2.1.9 Model Penanaman Disiplin terhadap Anak 29
2.10 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cara Penanaman Kedisiplinan.. 32
2.2 Anak Usia Dini 36
2.2.1 Hakekat Anak Usia Dini 36
2.2.2 Karakteristik anak usia dini 38
2.2.3 Hal yang perlu Diperhatikan dalam Perkembangan Anak Usia Dini 40
2.3 Bekerja 41
2.3.1 Pengertian bekerja 41
2.3.2 Status Ibu Bekerja 42
2.4 Peranan Keluarga 45
2.4.1 Tugas Keluarga 46
2.4.2 Fungsi Keluarga 46
2.4.3 Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak 49
2.5 Kerangka Berpikir 52

BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Pendekatan Penelitian 56
3.2 Subyek Penelitian 57
3.3 Fokus Penelitian 59
3.4 Sumber Data 59
3.5 Teknik Pengumpulan Data 61
3.5.1 Observasi 61
3.5.2 Wawancara 62
3.5.3 Dokumentasi 63
3.6 Keabsahan Data 64
3.7 Analisis Data 67

PERPUSTAKAAN UNNES

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Setting Penelitian 70
4.1.1 Karakteristik lokasi penelitian 70
4.1.2 Pelaksanaan Penelitian 72
4.2 Gambaran Umum Subyek Penelitian 73
4.3 Hasil Penelitian 76
4.3.1 Perilaku Anak Pada Keluarga Buruh Wanita 76
4.4 Analisis Hasil Penelitian dan Pembahasan 93
4.4.1 Model Penanaman Kedisiplinan Anak Usia Dini pada Buruh Wanita di Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo 93
4.4.2 Perbedaan Cara Pandang Penanaman Kedisiplinan Kepada Anak Antara Ibu dengan Bapak 111

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan 120
5.2 Saran..... 122
DAFTAR PUSTAKA 124
LAMPIRAN 126

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Tabel Jumlah Penduduk Bekerja Tahun 2007-2010 7
Tabel 3.1 Subyek Penelitian 58
Tabel 4.1 Kode Informan Anak 73
Tabel 4.2 Kode Informan Ibu..... 74
Tabel 4.3 Kode Informan Bapak 74
Tabel 4.4 Kode Informan Guru..... 75

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 55
Bagan 3.1 Triangulasi Metode 65
Bagan 3.2 Triangulasi Sumber 65
Bagan 3.3 Analisis Data Kualitatif..... 69

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Verbatim 126
Lampiran 2 Catatan Lapangan 196
Lampiran 3 Rekapitulasi Hasil Observasi 215
Lampiran 4 Foto Kegiatan Penelitian 221
Lampiran 5 Angket 222

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa kanak-kanak adalah masa yang sangat indah dan berkesan. Suatu masa dimana anak-anak sedang mengalami perkembangan dalam diri mereka baik secara fisik maupun mentalnya. Mereka senantiasa selalu mencoba untuk mengaktualisasikan dirinya dengan cara-cara yang khas dari diri mereka. Para pakar berpendapat bahwa anak usia nol sampai enam tahun merupakan area masa peka atau masa keemasan (*golden age*), sekaligus masa kritis dari siklus kehidupan manusia. Artinya pada usia-usia tersebut selain gizi yang cukup dan layanan kesehatan yang baik, rangsangan-rangsangan intelektual-spriritual juga amat diperlukan, karena akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang sangat tepat untuk meletakkan dasar-dasar pembangunan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, moral dan nilai-nilai agama. Sehingga upaya pengembangan seluruh potensi anak usia dini harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat tercapai secara optimal.

Salah satu yang sangat penting harus tertanam dalam diri anak sejak dini adalah disiplin, menurut Anonimous (Maria, 2005:140) disiplin merupakan suatu cara untuk membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri. Dengan menggunakan disiplin anak dapat memperoleh suatu batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah. Disiplin mendorong, membimbing, dan

membantu anak agar memperoleh perasaan puas, setia, patuh serta mengajarkan anak berpikir secara teratur. Karena melalui disiplin anak-anak dapat belajar berperilaku dengan cara yang dapat diterima masyarakat serta bertanggung jawab kepada perilaku serta tindakannya sesuai dengan karakter anak.

Senada dengan pendapat di atas mengenai pentingnya disiplin dalam kehidupan, menurut Steven Dowshen, MD and Jennifer Shroff Pendley, PhD (2008), dalam penelitiannya yang berjudul Disciplining Your Child (http://kidshealth.org.parent positive/talk.discipline.html, pada tanggal 3 Maret 2012) mengatakan bahwa disiplin merupakan bagian dari proses menerapkan *self - responsibility* pada anak. Ketika anak bisa mengembangkan rasa tanggung jawab kepada dirinya untuk mengembangkan potensi dan karakter serta membuat pilihan yang tepat, hal ini disebut dengan disiplin. Untuk mencapai tahap disiplin, seorang anak perlu memulai bersikap tanggung jawab mulai dari hal yang sederhana. Diperkuat oleh Kenneth H. Rubin, PhD & Melissa Menzer, BA (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Culture and Social Development mengatakan bahwa dalam setiap kebudayaan, anak terbentuk oleh fisik dan tatanan sosial di mana mereka tinggal, yaitu adat budaya, praktek pengasuhan, dan sistem dasar kepercayaan budaya.

Ddikenal tradisi masyarakat jawa di masa lalu dalam memiliki prinsip-prinsip dasar seperti masyarakat yang ramah, pembawaan hangat, bertenggang rasa, jujur, serta memiliki tata karma yang halus seperti bahasa dan adat istiadat yang khas. Kaitannya dalam mendidik dan mendisiplinkan anak masyarakat jawa dilihat dari segi nilai-nilai hidup yang diajarkan sebagaimana umumnya orang tua

mendidik kepada anak dengan berperilaku baik, seperti sejak usia dini anak dibiasakan untuk menghormati orang tua atau orang yang lebih tua, misalnya: berjalan dengan sedikit membungkukkan badan jika lewat di depan orang tua dan dengan sopan mengucap: *nuwun sewu* (permisi), *nderek langkung* (perkenankan lewat sini). Selain berperilaku halus dan sopan, juga berbahasa yang baik untuk menghormati sesama, apakah itu bahasa halus (*kromo*) atau *ngoko* (bahasa biasa).

Orang tua zaman dulu sering bicara kepada anaknya *ora ilok*, artinya tidak baik, untuk melarang anaknya. Jadi anak tidak secara langsung dilarang, apalagi dimarahi. Ungkapan tersebut dimaksudkan, agar si anak tidak melakukan perbuatan yang tidak sopan atau mengganggu keharmonisan alam. Misalnya ungkapan : *Ora ilok ngglungguhi bantal, mengko wudhunen* (Tidak baik menduduki bantal, nanti bisulan). Maksudnya supaya tidak menduduki bantal, karena bantal itu alas kepala. Meludah sembarang tempat atau membuang sampah tidak pada tempatnya, juga dibilang *ora ilok*, tidak baik. Tempo dulu, orang tua enggan menjelaskan, tetapi sebenarnya itu merupakan kearifan. Lebih baik melarang dengan arif, dari pada dengan cara keras. Tradisi atau kebiasaan adat orang jawa sudah ada zaman dahulu yang merupakan nasehat tetapi terkadang diabaikan orang tua pada zaman sekarang.

Keluarga memegang peran penting dalam kehidupan anak. Kehidupan dalam keluarga merupakan kehidupan pertama yang dimiliki oleh anak. Perilaku disiplin pada anak sangat diperlukan bagi anak agar memiliki budi pekerti yang baik. Oleh karena itu disiplin sangat penting artinya bagi perkembangan anak. Dengan mengenal aturan-aturan, anak akan merasa lebih aman kerena mereka

tahu dengan pasti perbuatan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Mendidik anak dengan disiplin sebagai upaya orang tua untuk menuntun anak berperilaku kearah yang lebih baik, agar anak mempunyai kesadaran dan berperilaku taat moral yang secara otonom berasal dari dalam diri anak. nilai moral anak berasal dari pola hidup keluarga (ayah dan ibu) karena model ideal bagi peniruan dan pengidentifikasian perilaku anak melalui pembiasaan dan identifikasi diri.

Masyarakat jawa yang mayoritas beragama islam upaya orang tua dalam mengajarkan dan menerapkan moral dan nilai-nilai keagamaan biasanya mengikutsertakan anak dalam kegiatan rohani seperti, mengikuti TPQ, kemudian mengenalkan anak tentang cara berwudhu, shalat dan memberi arahan mana yang baik dan buruk, misalnya: tidak boleh mencuri, berbohong, mengejek ataupun menghina orang lain.

Masing-masing keluarga memiliki perlakuan yang berbeda-beda dalam mengasuh, mendidik, dan mendisiplinkan anak. Dalam tipe *nuclear family* terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya sering menjumpai orang tua yang berlaku keras terhadap anak. Semua aturan yang telah ditentukan oleh orang tua harus dituruti sebab jika anak melanggar peraturan, orang tua akan marah, akibatnya anak diancam atau dihukum.

Shari Barkin dkk (Desertasi Murfiah Dewi, 2008:4) mengadakan penelitian tentang pendekatan disiplin yang digunakan orang tua. Penelitian dilakukan pada orang tua yang mempunyai anak usia 2 sampai 11 tahun. Jumlah subjek penelitian 2134 orang. Dari hasil penelitian orang tua menggunakan

pendekatan disiplin *time out* (45,2%), penghilangan hak (41,5%), teriakan (13%), dan memukul di pantat (8,5%). Orang tua menggunakan pendekatan disiplin dengan teriakan dan memukul sering dikenakan pada anak usia 2 sampai 3 tahun. Sedangkan untuk usia 4 tahun ke atas sering menggunakan pendekatan *time* out (pengistirahatan) dan penghilangan hak. Dari pendekatan yang digunakan, sebanyak 30,9% orang tua mengatakan tidak efektif, 45,3% mengatakan kadang efektif, dan 21,1% mengatakan efektif. Orang tua dalam memilih pendekatan disiplin melihat pada masa kecilnya, jika pada masa kecilnya orang tua menggunakan pendekatan memukul maka pendekatan tersebut akan diberlakukan pada anaknya, jadi pendekatan yang dipilih secara turun temurun. Pendekatan *time out* (tindakan pengistirahatan) dalam mendisiplinkan anak sebenarnya sangat ditentang oleh *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) karena pengistirahatan biasanya berupa tindakan menjauhkan anak untuk duduk atau berdiri sendiri dan memikirkan apa yang sudah diperbuat. Namun terlepas dari fakta, orang tua tidak bisa mengendalikan apa yang dipikirkan anak, mungkin anak memikirkan betapa marahnya ia pada orang tua yang menghukumnya daripada tentang apa yang ia perbuat pada situasi tersebut (Allen & Cheryl, 2005).

Dalam buku Jane Brooks (2011: 291-292) bentuk disiplin yang tidak efektif memperlihatkan empat jenis masalah dalam mendisiplinkan anak yaitu: (1) disiplin yang tidak konsisten, mengacu pada ketidakkonsistenan yang dilakukan salah satu atau kedua orangtua, (2) disiplin yang mengganggu, kasar dan berlebihan (pemukulan dan ancaman yang terlalu sering), (3) pengawasan dan

keterlibatan yang rendah dari orang tua kepada anaknya, dan (4) disiplin yang tidak fleksibel dan kaku (menggunakan satu bentuk disiplin bagi semua pelanggaran tanpa memperhatikan tingkat keseriusannya).

Hasil studi pendahuluan awal yang dilakukan penulis pada buruh wanita di Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo yang memiliki anak usia dini diperoleh informasi bahwa orang tua mendisiplinkan anak dengan menggunakan cara teriakan. Hal tersebut diakui oleh orang tua Dion dalam wawancara pada Kamis, 16 Februari 2012 pukul 16.45 WIB.

"*iya mbak si hanif to ga mau mandi padahal wis jam setengah lima sore, ya gitu mbk nek wis asyik main ga mau mandi, ya kudu di seneni sek mbak*"

Tidak jauh berbeda dengan pernyataan oran tua Fika pada Sabtu, 18 Februari 2012 pukul 17.05 WIB.

"eva sering ngompol mbak yo tak seneni mbak wis gede kok esih ngompol"

Hal ini menunjukkan bahwa cara efektif dalam mendisiplinkan anak menurut orang tua adalah dengan meninggikan nada suara serta bersikap tegas dalam memberikan batasan atau aturan pada anak.

Di lain pihak, ada orang tua yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan tersebut tidak bersifat mutlak. Orang tua yang sibuk bekerja hanya memberikan pengertian dan pemahaman kepada anak. Selanjutnya, berbagai penelitian Bakwin & Bakwin (Maria, 2005:141) menunjukkan bahwa orang tua tidak mau berusaha untuk menanamkan disiplin pada anak karena merasa takut apabila disiplin yang ditanamkan tidak diterima dengan baik oleh anak. Pada waktu menanamkan disiplin pada anak, kadang-kadang orang tua mengeluarkan kata-kata yang melukai hati anak sehingga

menyebabkan hubungan antara orang tua dan anak mengalami kesulitan, dan tidak menyenangkan.

Fenomena para ibu yang memilih bekerja di luar rumah sering sulit mengatur waktu untuk keluarga karena pada hakekatnya seorang ibu mempunyai tugas utama yaitu mengatur urusan rumah tangga termasuk mengawasi, mengatur dan membimbing anak-anak. Apalagi jika ibu mempunyai anak yang masih kecil atau balita maka seorang ibu harus tahu betul bagaimana mengatur waktu dengan bijaksana. Seorang anak usia 0-5 tahun masih sangat tergantung dengan ibunya. Karena anak usia 0-5 tahun belum dapat melakukan tugas pribadinya seperti makan, mandi, belajar, dan sebagainya. Mereka masih perlu bantuan dari orang tua dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut.

Sebagai gambaran wanita sudah berumah tangga dan bekerja, anak tidak selalu diawasi, akhirnya anak dititipkan ke saudara, nenek, tetangga ataupun tempat penitipan anak, waktu untuk memantau anak menjadi berkurang. Anak yang diasuh oleh orang tua yang bekerja diluar rumah mempunyai dampak yang positif dan negatif. Dampak positif yang ditimbulkan adalah terpenuhinya kebutuhan anak serta kemandirian anak meningkat, sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan adalah berkurangnya waktu bersama anak, kurang memantau perkembangan anak.

Data yang dikeluarkan oleh BPS Kabupaten Sukoharjo tahun 2010 mengindikasikan terjadi kenaikan jumlah tenaga kerja wanita sebagaimana disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.1 Tabel jumlah penduduk menurut usia kerja berdasarkan jenis kelamin tahun 2007 – 2010

Usia Kerja	Tahun			
	2007	**2008**	**2009**	**2010**
Laki-Laki	339,610	319,516	323,624	306,919
Perempuan	325,405	325,790	329,205	318,745
Jumlah Penduduk Usia Kerja	665,015	645,306	652,829	625,664

Sumber: BPS Sukoharjo, 2010

Dari tabel tersebut diketahui bahwa 76% penduduk di kabupaten Sukoharjo berada pada usia kerja atau usia produktif dengan jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah laki – lakinya. Namun dari tahun ke tahun jumlah penduduk usia kerja semakin menurun. Struktur Penduduk menurut tenaga kerja dapat digambarkan berdasarkan pada penduduk usia kerja. Jumlah angkatan kerja pada tahun 2005 sebanyak 569.724 orang, turun menjadi 563.272 pada tahun 2006, naik kembali menjadi 587.096 orang pada tahun 2007, 584.603 orang pada tahun 2008 dan 592.511 orang pada tahun 2009.

Artinya semakin banyak wanita yang berperan ganda sebagai ibu dalam rumah tangga dan sebagai tenaga kerja di luar rumah. Partisipasi aktif wanita bekerja di luar rumah menjadikan perhatian terhadap perkembangan anak menjadi berkurang disebabkan waktu banyak tersita untuk bekerja.

Keterserapan tenaga kerja wanita dalam dunia kerja tidak terlepas dari kondisi lapangan kerja di wilayah Kabupaten Sukoharjo. PDRB Kabupaten Sukoharjo per kapita secara nominal lebih tinggi dibandingkan PDRB per kapita rata – rata propinsi menjadikan Sukoharjo termasuk kabupaten dengan pendapatan

daerah tinggi di propinsi Jawa Tengah. Perekonomian di Kabupaten Sukoharjo didorong oleh tiga sektor utama yaitu pertanian, industri dan jasa yang menyumbang sekitar 74,50% dari total PDRB sedangkan sisanya sebesar 25.50% didukung oleh sektor lainnya. Sektor pertanian, perindustrian, dan jasa menjadi kekuatan perekonomian warga Sukoharjo yang tersebar di 12 Kecamatan. Sementara industri yang menjadi kekuatan ekonomi warga terletak pada industri berskala rumahan seperti industri jamu, mebel, dan alkohol serta industri tekstil yang telah merambah pasar internasional (BPS Sukoharjo, 2010)

Berdasarkan data monografi bulan Oktober 2011 Kecamatan Sukoharjo tercatat jumlah penduduk sebanyak 87. 171 jiwa, terdiri dari 43.426 laki-laki dan 43.745 perempuan. Kecamatan Sukoharjo termasuk wilayah perkotaan yang berdekatan dengan kawasan industri. PT Sritex menjadi salah satu perusahaan tekstil yang berdiri di Kecamatan Sukoharjo. PT Sritex mampu memasok tekstil berupa seragam tentara di 25 negara seperti Amerika Serikat, Jerman, dan Inggris. Industri berkelas dunia ini mampu menyerap hingga 13 ribu karyawan dan menyediakan lapangan pekerjaan bagi penduduk sekitar, termasuk bagi penduduk Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo. Banyak ibu-ibu dari Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan dalam berbagai sektor salah satunya adalah sektor industri.

Hal itu selaras dengan pendapat Conny (2009:12) bahwa wanita bukan saja sebagai obyek pembangunan melainkan juga pemberdayaan dan mengintegrasikan isu gender dalam keseluruhan strategi pembangunan. Kondisi tersebut menjadi persoalan yang menarik bahwasannya idealnya seorang ibu yang

mempunyai anak usia dini mengasuh (merawat, mendidik) anaknya, serta mengetahui setiap perkembangan anak akan tetapi mereka memilih untuk bekerja di luar rumah dan para suami sebagai pencari nafkah juga menuntut mereka bekerja di luar rumah.

Para buruh wanita di Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo memiliki beberapa karakterisitik sebagai wanita pekerja yaitu memiliki umur produktif antara 25-34 tahun, status perkawinan mayoritas menikah, memiliki latar belakang pendidikan tamat SD, jarak tempat bekerja dari rumah dalam jangkauan 1-2 km. Ditinjau dari lamanya masa kerja, wanita yang berstatus sudah kawin mempunyai masa kerja lebih lama dibandingkan dengan mereka yang belum kawin. Rata-rata memiliki masa kerja selama 6-8 tahun. Mayoritas buruh wanita

memperoleh upah per hari sebesar Rp 18.500-Rp.20.000. Pada umumnya upah yang lebih tinggi diberikan kepada mereka yang memiliki jam terbang lebih lama, artinya mereka telah bekerja sebagai buruh wanita di PT Sritex dalam kurun waktu yang lebih lama.

Perbedaan pandangan dalam penanaman kedisiplinan anak usia dini terjadi pada pihak ibu dan bapak di Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo. Observasi awal yang dilakukan penulis kepada buruh wanita menunjukkan ibu mendidik anak usia dini dengan penekanan disiplin positif sehingga anak mematuhi dan menuruti perkataan orang tua. Hal ini tercermin dalam aturan/kebiasaan dalam menjaga kebersihan badan seperti: mencuci tangan sebelum makan, mencuci kaki, serta makan di meja makan, melakukan buang air kecil dan besar di kamar mandi. Jika anak melakukan kesalahan ibu tidak memarahi dan memberi pengertian perlahan-

lahan dengan sikap sabar. Sedangkan pandangan bapak ketika melakukan penanaman kedisiplinan anak usia dini cenderung menggunakan kata-kata yang keras, bernada tinggi dan terkadang mengancam. Anak tidak dilatih dan dibiasakan menerapakan aturan/peraturan dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam aktivitas keseharian anak apabila anak tidak mau melakukan kebersihan diri seperti tidak mau mencuci tangan saat makan atau buang air kencing sembarangan, orang tua teruatama bapak akan memarahi anak dan memberi sanksi kepada anaknya.

Selain peran ibu dalam mengasuh dan mendisiplinkan anak, keterlibatan ayah juga mempunyai peran yang sangat penting meskipun keterlibatan ayah dalam mengasuh masih minimal. Hal itu selaras dengan penelitian Andayani (2000) yang menggambarkan bahwa ayah cenderung mengambil jarak dari anak-anaknya. Ayah lebih sibuk dengan dunia luar keluarganya dan sedikit sekali bersinggungan dengan anak-anaknya. Menanamkan kedisiplinan pada anak usia dini memerlukan kesamaan visi dan misi dari pihak ayah dan ibu agar anak tidak menjadi bingung, bila pada saat tertentu ibu melarang maka ayah seharusnya juga melarang dan perlu dihindari tindakan ibu melarang pada suatu waktu tapi pada saat lain ayah memperbolehkan. Seharusnya ada kesatuan pendapat antara ibu dan ayah atau pendidik lainnya terhadap anak. Di hadapan anak tidak boleh terlihat adanya perbedaan pendapat tentang cara mendisiplinkan anak (Singgih G, 2002:138).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pihak yang harus berperan pertama kali dalam mewujudkan disiplin pada anak supaya tidak

berdampak negatif pada perkembangan anak adalah peran keluarga. Keluarga merupakan "Pusat Pendidikan" yang pertama dan utama dalam masyarakat. Berkaiatan dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana cara orang tua khususnya buruh wanita dalam mendisiplinkan anaknya pada usia dini dengan judul “Model Penanaman Kedisiplinan Anak Usia Dini Pada Keluarga Buruh Wanita Di Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana model penanaman kedisiplinan anak usia dini pada buruh wanita di desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo ?

1.2.2 Adakah perbedaan cara pandang penanaman kedisiplinan kepada anak antara ibu dengan bapak ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1.3.1 Mengetahui, menggambarkan, dan menjelaskan bagaimana model penanaman kedisiplinan anak usia dini pada buruh wanita di desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo.

1.3.2 Untuk mengetahui perbedaan cara pandang penanaman kedisiplinan kepada anak-anak antara ibu dengan bapak

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat diadakannya penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasanah penelitian ilmiah terutama pada bidang pendidikan anak usia dini mengenai penanaman kedisiplinan pada anak usia dini.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memahami pentingnya menciptakan lingkungan di sekolah yang bisa menerapkan kedisiplinan anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari pada anak.

1.4.2.2 Bagi orangtua

Membantu orang tua dalam memahami pentingnya menciptakan lingkungan di rumah yang bisa menerapkan kedisiplinan pada anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.2.3 Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan perilaku disiplin pada anak usia dini dalam kondisi dan objek yang berbeda.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

1.5 Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi suatu kesalah pahaman dan memberikan ruang lingkup maka penegasan istiah sangat penting. Penegasan intilah dalam penelitian ini adalah :

1.5.1 Model

Model adalah pola (contoh, acuan dan ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan (Departemen P & K, 1984 : 75). Dalam penelitian yang diteliti adalah model penanaman kedisiplinan anak usia dini pada buruh wanita.

1.5.2 Kedisiplinan

Masa kanak-kanak adalah suatu masa dimana anak sedang mengalami perkembangan dalam diri mereka baik secara fisik maupun mentalnya. Salah satu yang sangat penting harus tertanam dalam diri anak sejak dini adalah disiplin, menurut Steven Dowshen, MD and Jennifer Shroff Pendley, PhD (2008), dalam penelitiannya yang berjudul *Disciplining Your Child* (http://kidshealth.org.parent positive/talk.discipline.html, pada tanggal 3 Maret 2012) mengatakan bahwa disiplin merupakan bagian dari proses menerapkan *self - responsibility* pada anak. Ketika anak bisa mengembangkan rasa tanggung jawab kepada dirinya untuk mengembangkan potensi dan karakter serta membuat pilihan yang tepat, hal ini disebut dengan disiplin. Untuk mencapai tahap disiplin, seorang anak perlu memulai bersikap tanggung jawab mulai dari hal yang sederhana.

1.5.3 Anak usia dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat

dalam rentang perkembangan hidup manusia Berk (Nurani 2009: 6). Dari pengertian tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia nol sampai 6 yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Salah satu hal yang terpenting dalam pembentukan karakter anak melalui disiplin.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Kedisiplinan

2.1.1 Pengertian Kedisiplinan

Kata kedisiplinan berasal dari bahasa Latin yaitu *discipulus*, yang berarti mengajari atau mengikuti yang dihormati. Prijodarminto (1994:23) menyatakan bahwa "Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian perilaku dalam kehidupan yang tercipta melalui proses binaan, melalui keluarga, pendidikan, dan pengalaman". Jadi disiplin suatu yang menyatu dalam diri individu dan keluarga merupakan tempat yang penting dalam pembentukan disiplin ini, karena lingkungan keluarga merupakan tempat dimana seseorang tinggal membentuk dan membina kedisiplinan anak.

Sedangkan menurut Hurlock (1999:82) disiplin merupakan cara orang tua mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok. Orang tua mengajar anak perilaku-perilaku moral dengan harapan anak tahu mana perbuatan baik dan buruk, benar atau salah, berperilaku yag sesuai dengan norma yang ada dalam kelompok. Sikap disiplin dapat diartikan sebagai sikap yang selalu taat dan tertib terhadap segala bentuk peraturan yang diterapkan. Disiplin diri merupakan perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan karena dikontrol oleh nilai-nilai moral yang terinternalisasi.

Senada dengan pendapat diatas Sobur (1985:32) mengungkapkan bahwa disiplin berarti berpegang teguh pada aturan secara konsekwen melalui cara yang mudah dimengerti anak. Disiplin bukan hukuman, tujuan disiplin adalah untuk membina anak agar belajar menguasai dirinya. Dengan adanya penguasaan diri maka anak dapat menjaga nama baik dengan tidak melakukan hal-hal yang tidak bertentangan dengan lingkungan. Misalnya tidak boleh mengambil mainan yang bukan miliknya. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik pengertian bahwa disiplin sikap yang selalu taat dan tertib terhadap segala bentuk peraturan yang diterapkan sehingga anak dapat menguasai diri dengan tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan lingkungan.

2.1.2 Tujuan kedisiplinan

Disiplin diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Gunarsa (2007:137) disiplin diperlukan dalam mendidik anak supaya anak dengan mudah (a) Meresapkan pengetahuan dan pengertian social antara lain mengenai hak milik orang lain. (b) Mengerti dan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan. (c) mengerti tingkah laku yang baik dan buruk. (d) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman. (e) mengorbankan kesenangan tanpa peringatan dari orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan disiplin anak dapat menyesuaikan diri, sehingga dapat belajar mengendalikan keinginannya, menjalankan kewajibannya menjahui larangan-larangan, tahu perbuatan yang baik

dan buruk dengan disiplin mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dengan baik.

2.1.3 Proses Pembentukan Kedisiplinan

Disiplin memerlukan proses belajar. Pada awal proses belajar perlu adanya upaya orang tua, hal ini dapat dilakukan dengan cara (Crow, dalam Shochib 2000:21-25):

2.1.3.1 Kontrol Internal

Kontrol internal merupakan control diri yang digunakan anak dalam mengarahkan perilakunya anak dapat dipertanggungjawabkan karena dikontrol oleh nilai-nilai moral terinternalisasi. Kontrol diri internal memiliki subtansi : (a) Asesmen diri, dapat dimiliki anak jika orang tua mampu membantu anak menyadari dan menghayati perilakunya. Orang tua berperan untuk membantu anak agar dapat membaca perilaku-perilakunya. Apakah mereka telah melakukan penyimpangan terhadap nilai-nilai moral atau telah melakukan tindakan sesuai dengan nilai moral-nilai moral. Tindakan ini akan menimbulkan kesadaran yang akan menghindari anak dari mengulang kesalahan yang sama serta dapat meningkatkan perilaku-perilaku yang patuh terhadap nilai-nilai moral. (b) Perekaman diri, dapat dapat dimiliki anak jika orang tua mampu melakukan identifikasi sebab-sebab terjadinya penyimpangan perilaku. Penyimpangan tersebut kemudian diubah atas dasar kesadaran diri terhadap adanya perubahan nilai-nilai moral atau berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral sehingga timbul kesadaran diri untuk meningkatkannya. Artinya dalam kondisi ini anak-anak telah mampu membedakan antara perilaku-perilaku yang sesuai dengan nilai moral,

diiubah atas dasar kesadaran diri terhadap adanya perubahan nilai-nilai moral atau berperilaku sesuai dengan nilai–nilai moral sehingga timbul kesadaran diri untuk meningkatkannya. Artinya dalam kondisi ini anak-anak telah mampu membedakan antara perilaku-perilaku yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan nilai moral, berdasarkan kesadaran diri (kata hati). Jika anak tidak memiliki kemampuan melakukan perbuatan berdasarkan kesadaran diri maka anak akan berpikir sebelum bertindak. (c) Determinasi diri terhadap penguatan, dapat dimiliki anak jika orang tua mampu memberikan penguatan-penguatan yang dapat diterima dan sesuai dengan perilaku-perilakunya. Artinya, orang tua dituntut mampu membaca dunia anak dalam memberikan ganjaran atau hukuman bagi setiap perilaku yang berdisiplin diri atau perilaku yang menyimpang dari nilai moral. Dengan demikian, setiap upaya orang tua dapat diapresiasikan dan disadari anak sebagai pertolongan, bimbingan dan bantuan. (d) Administrasi terhadap penguatan, dapat dimiliki anak, jika dalam memberikan ganjaran orang tua mematuhi tatana-tatanan nilai moral yang jelas sumbernya. Artinya, orang tua dituntut untuk senantiasa memberikan ganjaran manakala mereka mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan sumber nilai yang dimiliki kebenaran obsolut (Gnagey, 171-120)

2.1.3.2 Kontrol Eksternal

Yang merupakan kontrol eksternal yaitu (Crow, Shochib, 2000:21): Melatih, (2) membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral, (3) kontrol orang tua. Menurut Gunarsa (1989:86) dalam usaha menanamkan disiplin pada anak, beberapa faktor yang perlu diperhatikan antara

lain (1) Menyadari adanya perbedaan tingkat kemampuan kognitif anak sesuai dengan azas perkembangan aspek kognitif, maka cara dipergunakan disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif. (2) menanamkan disiplin pada anak harus dimulai sejak dini. (3) dalam penanaman disiplin perlu dipertimbangkan agar menggunakan teknik demokratis sebanyak mungkin. Pendekatan yang berorientasi pada kasih sayang harus dipakai sebagai dasar untuk menciptakan hubungan dengan anak. (5) Menanamkan disiplin bukan perbuatan "sekali jadi", melainkan harus berkali-kali sampai tercapai keadaan dimana anak bias melakukan sendiri sebagai kebiasaan. Pembentukan disiplin bukan perbuatan sekali jadi, untuk itu cara penanaman disiplin pun harus disesuaikan dengan tingkat usia, berdasarkan teori E. Erikson penanaman disiplin dibagi dalam empat tingkatan usia

2.1.3.2.1 Anak usia 1,5-3 tahun

Anak merasakan adanya kebebasan. Pada masa ini orang tua harus memulai usaha-usaha aktif untuk membimbing dan mengarahkan tingkah laku anak secara bertahap dan memberikan kepuasan dan perasaan bebas tapi aman. Kalau anak bias menguasai lingkungannya, merasa senang , maka akan berkembang sikap dan keberhasilan usaha orang tua untuk memulai menanamkan disiplin ditandai dengan keberhasilan nya melatih menguasai otot pelepasannya untuk membuang air seni dan kotorannya. Pada masa ini anak dilatih untuk disiplin pada awal perkembangannya. Disiplin yang terbentuk pada masa ini mempunyai dampak yang besar pada saat anak dewasa nanti. Pada usia ini anak perlu intervensi lingkungan dengan

membimbing dan mendisiplinkan anak untuk hidup bersih, seperti: mencuci anus setelah membuang tinja dengan menggunakan air dan sabun dan menceboknya sendiri, atau menyiram WC setelah kencing atau membuang kotoran.

2.1.3.2.2 Anak usia 3-5 tahun

Anak tidak lagi tergantung tapi sudah mempunyai inisiatif untuk melakukan sesuatu. Anak menyenangi hal baru yang menarik dan sudah mampu bekerja sama dengan orang dewasa. Orang tua perlu membiarkan tingkah laku yang masih dalam batas-batas dapat diterima atau yang sesuai dengan dasar yang sudah ditentukan oleh orang tau. Orang tua perlu menunjukkan dan mencegah perbuatan-perbuatan yang salah, sehingga anak mengetahui dan melakukannya lagi. Pada masa ini anak dapat mengetahui mana perbuatan baik dan mana perbuatan buruk, orang Tua sangat berperan untuk mengingatkan dan membimbing anak, sehinggan kontrol diri anak berkembang dengan baik. Pada usia ini anak mulai membangun hubungan-hubungan social yang diferensial berdasarkan perbedaan jenis kelamin.Anak mulai dibiasakan menyimpan peralatan sekolah, membereskan mainannya, dan mengenal jadwal makan yang teratur (pagi, siang, sore).

2.1.3.2.3 Anak usia 5-7 tahun

Dalam bermain anak mulai bias mengikuti aturan dalam permaianan, menunjukkan tumbuhnya pengertan akan batasan–batasan yang harus diikuti dan tidak lagi bertindak semata-mata berdasarkan keinginan dan kepuasaanya saja. Anak mulai mengembangkan disiplin diri dan menyadari bahwa tingkah

laku yang sesuai dengan norma lingkungannya harus sering dilakukan karena hal ini akan menyenangkan orang lain dan dirinya sendiri. Sebaliknya tingkah laku yang sesuai dengan norma dan aturan tidak akan dilakukan sebab tidak menyenangkan orang lain dan diri sendiri, dan kemungkinan menghadapi hukuman-hukuman. Orang tua secara bertahap melatih anak untuk dapat menguasai diri dan mau menerima perintah- perintah dan anjuran dari orang tua. Pada usia ini anak sudah mengenal aturan yang dibuat orang tua dan lingkungannya. dalam keluarga aturan yang berlaku apabila dilanggar oleh anak maka orang tua memberi hukuman sebaliknya apabila anak menaati akan memperoleh penghargaan. Anak diperkenalkan jadwal teratur dalam kehidupan sehari-hari, tidur siang, makan di meja makan.

2.1.3.2.4 Anak usia 7-12 tahun

Disiplin disekolah lebih ketat daripada saat di TK, tetapi di luar sekolah sulit diawasi terus-menerus. Disiplin diri harus sudah terbiasa dengan pengertian dan keyakinan sebagai suatu perbuatan yang menyenangkan.anak harus memahami suatu perbuatan dilarang dan tidak boleh dilakukan. Orang tua harus menjelaskan alasan mengapa perbuatan dilarang dengan mengajak berpikir bersama. Semakin orang tua berhasil memperkuat disiplin diri sehingga sudah menjadi bagian dari tingkah laku yang biasa dilakukan, semakin kecil kemungkinan mudah dipengaruhi oleh rangsangan-rangsangan dari luar. Kalau dasar sudah tertanam dan mengakar pada kepribadiannya, maka anak tidak mudah goyah untuk berubah. Disiplin diri pada anak bukan disiplin diri yang kaku melainkan disiplin yang mengikuti norma yang

berakibat positif untuk pribadinya dan tidak merugikan orang lain serta mengikuti tatacara kehidupan dengan baik agar selalu serasi dengan lingkungan hidupnya.

2.3.2 Pengaruh Disiplin Pada Anak

Menurut Hurlock (1999: 97) disiplin dapat berpengaruuh pada perilaku, sikap dan kepribadian anak, di antaranya:

2.3.2.2 Pengaruh pada Perilaku

Anak yang orang tuanya lemah dalam membimbing disiplin, akan menyebabkan anak menjadi mementingkan diri sendiri, tidak menghiraukan hak-hak orang lain, agresif dan tidak sosial. Anak yang mengalami disiplin yang keras atau otoriter, akan sangat patuh di hadapan orang-orang dewasa, namun agresif dalam hubungannya dengan teman-teman sebayanya. Anak yang dibesarkan dibawah disiplin yang demokratis mengendalikan perilaku yang salah dan mempertimbangkan hak-hak orang lain.

2.3.2.3 Pengaruh terhadap Sikap

Anak yang orang tuanya melaksanakan disiplin otoriter maupun disiplin yang lemah cenderung membenci orang-orang yang berkuasa. Anak yang mengalami disiplin yang otoriter merasa diperlakukan tidak adil, anak yang orang tuanya lemah merasa bahwa seharusnya memperingatkan tidak semua orang dewasa mau menerima perilaku yang tidak disiplin. Disiplin yang demokratis dapat menyebabkan kemarahan sementara tapi bukan kebencian. Sikap-sikap yang

terbentuk sebagai akibat dari metode pendidikan anak cenderung menetap dan bersifat umum, tertuju kepada semua orang yang berkuasa.

2.3.2.4 Pengaruh terhadap kepribadian

Penerapan disiplin harus memperhatikan banyak hal semakin banyak hukuman fisik digunakan, dapat membentuk anak menjadi cemberut. Ini menguatkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk, yang juga merupakan ciri khas dari anak yang dibesarkan dengan disiplin yang lemah. Anak yang dibesarkan dibawah disiplin yang demokratis akan mempunyai penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang baik.

2.3.3 Faktor Kedisiplinan

Menurut Gunarsa (2008: 86), dalam usaha menanamkan disiplin pada anak, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, diantaranya :

a) Menyadari adanya perbedaan tingkat kemampuan kognitif anak. Dengan azas perkembangan aspek kognitif, maka cara yang dilakukan perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif ini.
b) Menanamkan disiplin anak harus dimulai sejak dini yakni sejak anak mulai mengembangkan pengertian-pengertian dan mulai bisa melakukan sendiri.
c) Mempergunakan teknik demokratis sebanyak mungkin dalam usaha menanamkan disiplin. Pendekatan yang berorentasi pada kasih sayang harus dipakai sebagai dasar untuk menciptakan hubungan baik dengan anak.

d) Penggunaan hukuman harus diartikan sebagai bentuk sikap tegas, konsekwensi dan konsisten dangan dasar bahwa yang dilakukan bukan di anak atau perasaan anak, melainkan perbuatannya yang melanggar aturan.

e) Menanamkan sikap disiplin secara berkelanjutan, menanamkan disiplin bukanlah kegiatan "sekali jadi" melainkan harus bekali-kali melainkan mendorong perlu dilakukan berulang-ulang sampai tercapai keadaan dimana anak bisa melakukan sendiri sebagai kebiasaan

2.3.4 **Karakteristik Perkembangan Disiplin Anak Usia Dini**

Salah satu konsep penting yang harus ditanamkan pada masa kanak-kanak adalah harus menyesuaikan diri melalui proses perkembangan sesuai usia dirinya. Disiplin tidak tertanam begitu saja, akan tetapi perkembangan disiplin pada terbagi sesuai dengan karakteristik perkembangan anak dari usia 0-8 tahun, adapun karakteristik perkembangan disiplin tersebut diantaranya:

2.3.4.2 ***Perkembangan Disiplin pada Masa Bayi (0-3 Tahun)***

Sepanjang masa bayi, bayi harus belajar melakukan reaksi-reaksi yang benar dengan berbagai situasi tertentu di rumah dan disekelilingnya. Yang salah haruslah selalu dianggap salah, terlepas siapa yang mengasuhnya apabila bayi bingung dan tidak mengetahui apa yang diharapkan darinya Hurlock (Sujiono 2005: 40).

Sama halnya sebagai satu inovasi yang mengandung suatu perubahan fisik saja dalam kerutianan sehari-hari, akan menimbulkan rasa enggan yang sungguh-sungguh pada diri anak. slaah satu hal yang paling membingungkan anak adalah perubahan tempat secara tiba-tiba.

Sebagai seorang bayi, anak tidak menunjukkan suatu kecemasan ketika dipindahkan ke suatu ruang baru, tapi kemudian apabila ia telah terbiasa pada suatu ruang tertentu, ia akan merasa ketika dipindahkan dari satu kamar ke kamar lain. Durkheim (Sujiono 2005:41).

Dengan disiplin yang ketat, meliputi pemberian hukuman atas tindakan yang salah, bayi muda sekalipun dapat dipaksa mengikuti suatu pola yang tidak menyulitkab baginorang tua selama tahun ke 2 pada saat menjelajahi dan kecenderungan mambantah kehendak orang tua mempersulitnya untuk diatur daripada tahun pertama Hurlock (Sujiono 2005:41).

Fenomena yang tampak pada usia 0-8 tahun adalah disiplin berdasarkan pembentukan kebiasaan dari orang lain terutama ibunya, misalnya:

a) Menyusui tepat pada waktunya
b) Makan tepat pad waktunya
c) Tidur tepat pada waktunya
d) Berlatih buang air seni (*toilet training*)
e) Dapat mengikuti pola yang menyulitkan orang tua pada perilaku menjelajah mempersulitnya untuk diatur daripada tahun pertama

2.3.4.3 ***Perkembangan Disiplin dalam Masa Kanak-Kanak (Usia 3-8 Tahun)***

Fenomena yang tampak diantaranya:

a. Disiplin melalui cerita fiktif maupun sebenarnya
b. Dapat diajak bertukar pikiran, konsekwensi yang harus diterima apabila berbuat salah dan apabila berbuat benar
c. Disiplin melalui kegiatan sehari-hari

d. Anak mulai patuh terhadap tuntutan atau aturan orang tua dan lingkungan sosialnya
e. Dapat merapikan kembali mainan yang habis dipakai
f. Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan
g. Membuat peraturan/tat tertib dirumah secara menyeluruh

2.1.7 Metode Sosialisasi Nilai

Terdapat beberapa metode yang digunakan oleh orangtua dalam melakukan sosialisasi nilai sebagaimana paparan berikut ini (Sri Lestari 2012:161-163)

a) Memberikan Nasihat

Metode pemberian nasihat dilakukan dengan cara menyampaikan nilai-nilai yang ingin disosialisasikan pada anak dalam suatu komunikasi yang bersifat searah. Orang tua berperan sebagai komunikator atau pembawa pesan, sedangkan anak berperan sebagai penerima pesan. Pemberian nasihat ini pada umumnya dilakukan setelah anak melakukan pelanggaran terhadap aturan yang telah menjadi kesepakatan di dalam keluarga. Metode pemberian nasihat merupakan metode yang paling umum diterapkan oleh orang tua di dalam keluarga

b) Memberikan Contoh (Peneladanan)

Dalam metode pemberian contoh ini, orang tua melakukan terlebih dahulu perilaku-perilaku yang mengandung nilai-nilai moral yang akan disampaikan pada anak. Dengan demikian, ketika orang tua menyampaikan pesan nilai moral pada anak, orang tua dapat merujuk pada perilaku-perilaku yang telah dicontohkannya, misalnya ketika orang tua ingin menyampaikan nilai tentang ketaatan dalam

beribadah, maka orang tua melakukannya terlebih dahulu dan men-jadikan dirinya sebagai model atau teladan bagi anak. Bila ketaatan beribadah yang diharapkan orang tua adalah keteraturan dalam menjalankan shalat, maka orang tua telah rutin dan teratur dalam me-jalankan shalat lima waktu. Bahkan akan lebih baik lagi bila orang tua juga melaksanakan ibadah shalat Sunah. Dengan demikian, orang tua memberikan contoh yang melebihi dari yang diminta pada anak un-tuk melakukannya. Memberikan contoh terus-menerus yang diikuti dengan pemantauan pada perilaku anak dapat membentuk kebiasaan pada anak.

c) Berdialog

Dalam metode ini orang tua menyampaikan nilai-nilai pada anak melalui proses interaksi yang bersifat dialogis. Orang tua menyampaikan harapan-harapannya pada anak dan bentuk-bentuk perilaku yang diharapkan dilakukan oleh anak. Anak diberi kesempatan untuk menyampaikan tanggapannya terhadap harapan orang tua.

Metode ini telah terbukti dapat mendorong tumbuhnya kesadaran dalam diri anak akan pentingnya nilai moral yang disampaikan orang tua bagi kepentingan anak sendiri. Atau dengan kata lain, metode ini mendukung berkembangnya penalaran moral pada diri anak.

d) Memberikan Instruksi

Selain metode pemberian nasihat, ada pula orang tua yang memberikan perintah pada anak untuk melakukan suatu tindakan padahal orang tuanya tidak mau melakukan. Misalnya menyuruh anak untuk shalat dan mengaji namun ayah tidak melaksanakan shalat. Ketika anak masih kanak-kanak, mereka tidak bisa

protes jika disuruh. Namun saat anak mulai beranjak remaja, mereka bisa mengungkapkan protesnya pada orang tua.

Jadi, memberikan instruksi pada anak untuk melakukan ibadah sementara orang tua tidak menunaikannya, tidak membuat anak mau mengikuti instruksi yang diberikan. Bahkan anak mempertanyakan kembali pada orang tua mengapa orang tua menyuruh sementara dirinya sendiri tidak melakukan. Dari contoh tersebut tampak bila tidak ada konsistensi antara perkataan dan tindakan orang tua, maka perkataan orang tua menjadi kurang diperhatikan oleh anak. Oleh karena itu konsistensi antara perkataan dan tindakan orang tua dalam berinteraksi dengan anak penting untuk diperhatikan.

e) Pemberian Hukuman

Dalam rangka melakukan sosialisasi pada anak, adakalanya orang tua menggunakan hukuman sebagai cara untuk mendisiplinkan anak apabila berperilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai yang disosialisasikan. Dalam penelitian ini terungkap bahwa tidak semua orang tua menggunakan hukuman dalam rangka mendisiplinkan anak. Namun demikian, dalam beberapa keluarga masih menggunakannya. Bentuk-bentuk hukuman yang diberikan orang tua kepada anak pun bervariasi tergantung pada tingkat berat-ringan pelanggaran yang dilakukan oleh anak dalam pandangan orang tua. Hukuman yang diterima oleh anak dapat berupa dimarahi, didiamkan/tidak diajak bicara, dipotong uang sakunya, bahkan ada yang dipukul dengan sapu atau kayu. Khusus untuk hukuman dipukul dialami oleh anak ketika masih kanak-kanak, tetapi sudah tidak dialami lagi ketika anak-anak telah memasuki masa remaja.

2.1.8 Cara Penanaman Disiplin Terhadap Anak

Cara dan kebiasaan orang tua dalam membentuk disiplin anak tergantung pada pengalaman, sikap, karakter, dan pribadinya Umumnya cara pembentukan perilaku disiplin dikelompokkan menjadi dua yaitu:

2.1.8.1 Disiplin Negatif

Setiap keluarga maupun sekolah mempunyai masalah tentang tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Untuk mengatasi hal tersebut, mereka menggunakan disiplin yang salah. Namun, kebanyakan mereka tidak menyadari bahwa mereka telah mengajarkan anak dengan cara disiplin yang negatif, berupa hukuman fisik dan kata-kata yang dapat merugikan perkembangan anak. Menggunakan hukuman pada anak sebenarnya merupakan intervensi yang sangat buruk dan tidak tepat. Dengan memberi hukuman, orang tua tidak dapat mengubah perilaku anak yang tidak baik menjadi baik. Bahkan hukuman dapat membuat perilaku anak menjadi lebih buruk. Ini merupakan realita yang ada dimasyarakat bahwa kebanyakan guru di taman kanak-kanak bukan lulusan dari pendidikan anak usia dini dan belum pernah mengenal metode dalam menangani tingkah laku yang kurang baik. Mereka melihat hukuman sebagai hal yang wajar dan merupakan satu-satunya cara untuk menekan tingkah laku dan membentuk disiplin pada anak. Perlakuan-perlakuan seperti menekan anak, mengomeli, mengancam merupakan mekanisme yang muncul sebagai bentuk penegakan disiplin yang sebenarnya lebih terkait dengan ketidakpuasan orang tua ataupun guru atas perilaku anak yang tidak sesuai dengan harapan mereka.

2.1.8.2 Disiplin Positif

Pembentukan disiplin dengan cara-cara yang positif tergantung pada pengalaman, pengetahuan, sikap, dan watak orang tua dan guru. Hallowel (2002: 173) berpendapat bahwa mereka yamg menggunakan disiplin positif selalu memulai dengan kesabaran, cinta dan kepedulian. Apabila orang tua dan guru mengajarkan dan menanamkan disiplin melalui kemarahan maka cara demikian akan menghasilkan kebingungan dan ketakutan pada anak. Mereka harus belajar mengatasi kemarahan dan mengubahnya dengan kesabaran sebagai kunci dari disiplin positif. Pemberian hukuman pada anak bukanlah cara yang tepat untuk menghentikan tingkah laku yang kurang baik yang ditunjukkan anak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesabaran dan pengertian adalah hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran disiplin anak.

Hal ini disebabkan karena pada waktu orang tua atau guru mengajarkan dan menanamkan disiplin, anak belum mengerti dan memahami tentang disiplin. Untuk itu mereka harus memperhatikan tingkat perkembangan anak. Menggunakan pendekatan disiplin positif akan menciptakan atmosfir yang positif dan akan menghasilkan disiplin diri anak yang kondusif. Memberi pujian pada anak apabila mereka telah melakukan sesuatu dan tidak menyalahkan mereka karena telah berbuat kesalahan merupaka cara untuk mendorong anak mencoba kembali melakukan sesuatu.

Nelson (1997: 175) berpendapat bahwa disiplin positif merupakan suatu pendekatan yang efektif untuk mengajarkan anak agar memiliki disiplin diri, tanggungjawab, kerjasama, dan kemampuan memecahkan masalah. Konsep

positif dari disiplin adalah sama dengan pendekatan dan bimbingan karena menekankan pertumbuhan dari dalam, disiplin diri, dan pengendalian diri yang kemudian akan melahirkan motivasi dari dalam serta dapat menumbuhkan kematangan. Marion (1991: 176) mengatakan bahwa disiplin positif adalah cara yang dilakukan orang dewasa yang memperlakukan anak dengan respek dan harga diri. Ini merupakan tindakan yang berpusat pada anak dan tidak egois, berpusat pada apa yang dibutuhkan anak dan tidak menekan pada apa yang diinginkan atau dibutuhkan orang tua.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, dapat difahami bahwa disiplin positif adalah berpusat pada pengajaran dan bukan pada hukuman. Dengan disiplin positif anak diberikan informasi yang benar agar mereka dapat belajar dan mempraktekkan tingkah laku yang benar. Selain itu, dapat diajarkan pada anak bagaimana membina hubungan yang baik. Contohnya saling menghargai, bekerjasama dan rasa hormat pada orang yang lebih tua.

2.1.9 Model Penanaman Disiplin Pada Anak

Menurut Hurlock (1978: 93) dalam bukunya yang berjudul Perkembangan Anak, ada tiga cara menanamkan disiplin pada anak yaitu:

2.1.9.1 Disiplin Otoriter

Menurut (Djiwandono 1989:24) orang tua yang otoriter ditandai dengan selalu melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Orang tua tipe ini tidak mendorong sikap untuk memberi dan menerima. Menurut Danny (1986:96), disiplin secara otoriter mempunyai aturan yang kaku dari orang tua.

Kebebasan anak dibatasi, orang tua memaksa anak berperilaku sesuai dengan keinginan mereka. Apabila aturan tersebut dilanggar, mereka biasanya akan memberi hukuman fisik kepada anak. Namun, apabila anak patuh pada aturan orang tua, mereka tidak memberikan hadiah atau ganjaran kepada anak. Mereka beranggapan bahwa sudah sewajarnya apabila anak patuh kepada orang tua. Akibatnya hubungan antara orang tua dan anak kurang harmonis dan anak kurang mendapatkan pengakuan dari orang tua.

2.1.9.2 Disiplin Permisif

Menurut Marsono (193:18) tipe orang tua yang permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan arahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan dari orang tua. Anak tidak mengetahui perbuatan dan perilakunya itu benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkannya. menjelaskan bahwa orang tua yang permisif adalah orang tua yang bersifat mengalah, menuruti semua keinginan anak, dan melindungi secara berlebihan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa orang tua yang permisif yaitu orang tua yang memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat sekehendak hatinya. Mereka selalu menerima, membenarkan atau mungkin tidak peduli terhadap perilaku anaknya sehingga mereka tidak pernah memberikan sangsi atau ganjaran kepada anak. Mereka tidak mengontrol sikap dan kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anaknya.

Bagi orang tua yang permisif, apa yang mereka lakukan merupakan protes terhadap orang tua yang otoriter yang menerapkan peraturan secara kaku dan keras pada anak-anak mereka sendiri. Dalam hal seperti itu, anak sering tidak diberi batas-batas yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan. Mereka mengizinkan anak untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka.

2.1.9.3 Disiplin Demokratis

Menanamkan disiplin dengan cara demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung. Pada waktu yang sama, mereka menentukan aturan mereka sendiri, mendapatkan kebebasan untuk mengemukakan pendapat, gagasan, keinginan, perasaan serta kebebasan untuk menanggapi pendapat orang lain. Dalam hal ini, peran orang tua sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. Dengan demikian orang tua yang demokratis menempatkan anak pada posisi yang sama. Artinya hak dan kewajiban orang tua dan anak adalah sama. Anak selalu diikutsertakan untuk berpendapat dan berdialog membicarakan masalah-masalah dalam keluarga terutama yang menyangkut anak itu sendiri. Antara orang tua dan anak mempunyai sikap keterbukaan dan saling memberi sehingga anak merasakan adanya pengakuan terhadap dirinya. Orang tua yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan anak dan

secara bertahap mengontrol dan memberikan bimbingan dan motivasi kepada anak agar ia dapat hidup secara mandiri.

Sesuai dengan hal di atas, metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukuman. Bila anak masih kecil, mereka diberi penjelasan mengenai peraturan-peraturan yang harus dipatuhi dengan kata-kata yang dapat dimengerti. Misalnya bila ada peraturan bahwa anak tidak boleh menyentuh kompor di dapur, mereka harus diberitahu bahwa perbuatan itu akan menyakiti mereka atau diperlihatkan dengan mendekatkan tangan mereka pada kompor. Dengan bertambahnya usia, mereka tidak hanya diberi penjelasan tentang peraturan melainkan juga diberi kesempatan untuk menyatakan pendapat mereka tentang peraturan. Contohnya bila peraturan itu berbeda dengan peraturan teman mereka, orang tua memberi kesempatan anak untuk mengemukakan mengapa mereka merasa tidak perlu mematuhi peraturan yang tidak berlaku bagi teman mereka. Bila alasan mereka masuk akal, orang tua yang demokratis biasanya mau mengubah peraturan yang ada. Disiplin yang demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan orang tua. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan,

orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang lain.

2.1.10 Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Cara Penanaman Disiplin

Menurut Hurlock (1978:95) penanaman disiplin pada anak usia prasekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a. Kesamaan dengan disiplin yang digunakan orang tua

Bila orang tua dan guru merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, mereka menggunakan tehnik yang serupa dalam mendidik anak asuhan mereka. Bila mereka merasa tehnik yang digunakan orang tua mereka salah, biasanya mereka beralih ke tehnik yang berlawanan.

b. Penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok

Semua orang tua dan guru, terutama mereka yang masih muda dan tidak berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang anggota kelompok mereka dianggap cara yang terbaik daripada oleh pendirian mereka mengenai apa yang terbaik.

c. Usia orang tua

Orang tua yang muda cenderung lebih demokratis dan permisif dibandingkan dengan mereka yang lebih tua.

d. Pendidikan untuk menjadi orang tua dan guru

Orang tua yang telah mendapat kursus dalam mengasuh anak akan lebih mengerti anak dan kebutuhannya. Mereka juga menggunakan tehnik

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

demokratis dalam menanamkan disiplin dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapat pelatihan dalam mengasuh anak.

e. Jenis kelamin

Wanita pada umumnya lebih mengerti anak dan kebutuhannya dibandingkan pria dan mereka cenderung kurang otoriter. Hal ini berlaku untuk orang tua dan guru maupun pengasuh anak.

f. Status sosio- ekonomi

Orang tua menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa, dan kurang toleran dibandingkan mereka yang dari kelas atas yang lebih konsisten. Semakin berpendidikan, semakin mereka menyukai disiplin demokratis.

g. Konsep mengenai peran orang dewasa

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua, cenderung lebih otoriter dibandingkan orang tua yang telah menganut konsep yang lebih modern.

h. Jenis kelamin anak

Orang tua pada umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada terhadap anak laki-lakinya. Begitu pula para guru cenderung lebih keras terhadap anak perempuan.

i. Usia anak

Disiplin otoriter jauh lebih umum digunakan untuk anak kecil daripada untuk mereka yang lebih besar. Apapun tehnik yang disukai, kebanyakan orang tua dan guru merasa bahwa anak kecil tidak dapat mengerti

penjelasan, sehingga mereka memusatkan perhatian mereka pada pengendalian otoriter.

j. Situasi

Ketakutan dan kecemasan biasanya tidak diganjar hukuman. Sedangkan sikap menantang, negativisme, dan agresi kemungkinan lebih mendorong pengendalian yang otoriter.

Menurut Gunarsa (2000:121) beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam usaha menanamkan disiplin pada anak adalah:

a) Menyadari adanya perbedaan tingkat kemampuan kognitif anak.

Dengan azas perkembangan aspek kognitif, maka cara yang dilakukan perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif ini.

b) Menanamkan disiplin anak harus dimulai sejak dini menanamkan disiplin anak harus dimulai sejak dini seawal mungkin yakni sejak anak mulai mengembangkan pengertian-pengertian dan mulai bisa melakukan sendiri.

c) Mempergunakan teknik demokratis sebanyak mungkin dalam usaha menanamkan disiplin. Pendekatan yang berorentasi pada kasih sayang harus dipakai sebagai dasar untuk menciptakan hubungan baik dengan anak.

d) Penggunaan hukuman harus diartikan sebagai bentuk sikap tegas, konsekwensi dan konsisten dangan dasar bahwa yang dilakukan bukan di anak atau perasaan anak, melainkan perbuatannya yang melanggar aturan.

e) Menanamkan sikap disiplin secara berkelanjutan, menanamkan disiplin bukanlah kegiatan “sekali jadi” melainkan harus bekali-kali melainkan

mendorong perlu dilakukan berulang-ulang sampai tercapai keadaan dimana anak bisa melakukan sendiri sebagai kebiasaan.

2.1.11 **Pentingnya Penanaman Disiplin Pada Anak**

Keyakinan bahwa anak-anak memerlukan disiplin dari dahulu sudah ada, tetapi terdapat perubahan dalam sikap mengenai mengapa mereka memerlukannya. Pada masa lampau, dianggap bahwa disiplin diperlukan untuk menjamin bahwa anak akan menganut standar yang telah ditetapkan masyarakat dan yang harus dipatuhi anak agar ia tidak ditolak masyarakat. Sekarang telah diterima bahwa anak membutuhkan disiplin bila mereka ingin bahagia dan menjadi orang yang baik penyesuaiannya. Melalui disiplinlah mereka belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat dan sebagai hasilnya mereka diterima oleh anggota kelompok sosial mereka.

Disiplin diperlukan untuk perkembangan anak karena anak memenuhi beberapa kebutuhan tertentu. Dengan demikian, disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak. Beberapa kebutuhan masa kanak-kanak yang dapat diisi oleh disiplin antara lain (Hurlock;1999: 83).:

a. Disiplin memberikan rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan
b. Disiplin membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah. Perasaan yang pasti mengakibatkan rasa tidak bahagia dan penyesuaian yang buruk. Disiplin memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial dan dengan demikian memperoleh persetujuan sosial.
c. Dengan disiplin anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan. Hal ini esensial bagi penyesuaian yang berhasil dan kebahagiaan. diperlukan untuk menjamin bahwa anak akan menganut standar yang telah ditetapkan masyarakat dan yang harus dipatuhi anak

agar ia tidak ditolak masyarakat. Sekarang telah diterima bahwa anak membutuhkan disiplin bila mereka ingin bahagia dan menjadi orang yang baik penyesuaiannya. Melalui disiplinlah mereka belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat dan sebagai hasilnya mereka diterima oleh anggota kelompok sosial mereka. Disiplin diperlukan untuk perkembangan anak karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu. Dengan demikian, disiplin memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak.

d. Disiplin membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah. Perasaan yang pasti mengakibatkan rasa tidak bahagia dan penyesuaian yang buruk. Disiplin memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial dan dengan demikian memperoleh persetujuan sosial.
e. Dengan disiplin anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan. Dalam hal ini fungsi pokok disiplin adalah mengajar anak untuk menerima pengekangan yang diperlukan dan membantu mengarahkan anak kejalur tingkah laku yang berguna dan dapat diterima secara personal, sosial dan institusional.

2.2 Anak Usia Dini

2.2.1 Hakekat Anak Usia Dini

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara ilmiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memilliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.

Menurut Berk (dalam Nurani 2009: 6) yang dimaksud anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang

usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia

Mansur (2005: 88) menyatakan anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu masa bayi sampai 12 bulan, masa *toddler* (batita) usia 1-3 tahun, masa prasekolah usia 3-6 tahun, dan masa kelas awal SD 6-8 tahun

Anak pada usia dini memiliki kemampuan belajar luar biasa khususnya pada masa awal kanak-kanak. Keinginan anak untuk belajar menjadikan anak aktif dan eksploratif. Anak belajar dengan seluruh panca inderanya untuk memahami sesuatu dan dalam waktu singkat anak beralih ke hal lain untuk dipelajari. Lingkunganlah yang terkadang menjadi penghambat dalam mengembangkan kemampuan belajar anak dan sering kali lingkungan mematikan keinginan anak untuk bereksplorasi.

Hurlock (Wantah 2005: 33) membagi masa kanak-kanak dalam dua periode yang berbeda yaitu awal dan akhir masa kanak-kanak. Yang termasuk dalam periode awal adalah dari usia 2 tahun sampai 6 tahun, sedangkan periode akhir berkisar antara 6 tahun sampai sekitar 12-13 tahun. Dengan demikian masa kanak-

kanak dimulai pada masa akhir bayi, di mana masa ketergantungan penuh pada orang dewasa mulai beralih secara bertahap kepada tumbuhnya kemandirian, dan berakhir pada usia masuk SD.

Masih menurut Hurlock (Wantah 2005: 34) pada usia prasekolah dan *kindergarden* (3 hingga 5 tahun), anak sering diperlukan secara utuh, secara keseluruhan atau *a whole* dan disebut tahun-tahun prasekolah. Walaupun kemampuan motorik, kognitif, bahasa, dan emosional mereka itu tumbuh dan berubah selama periode ini, perubahan itu tidak semata-mata sedramatis atau terputus seperti halnya pada tiga tahun sebelumnnya. Anak usia 5 tahun, termasuk pada rentang ini, didasarkan pada bukti-bukti bahwa perubahan perkembangan ini pada umumnya terjadi pada periode antara 5 dan 7 tahun. Sebelum peralihan ini, anak-anak bertindak sebagai anak prasekolah lebih dari bertindak anak usia sekolah dalam arti perkembangan sosial dan berpikir mereka. Kelas-kelas dengan pengelompokan bergaris ke atas kadang-kadang mencakup anak usia 5 tahun dengan usia 3 dan 4 tahun, dan kadang-kadang dengan usia 6 dan 7 tahun.

2.2.2 Karakteristik Anak Usia Dini

Kartono (1995: 109-112) mendeskripisikan karaktetistik anak usia dini sebagai berikut:

a. Bersifat Egosentris Naif

Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yng masih sempit. Maka anak belum mampu memahami arti

sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri kedalam kehidupan orang lain.

b. Relasi Sosial yang Primitif

Relasi sosial primitif merupakan akibat dari sifat egosentris naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antar dirinya dengan keadaan lingkungan sosialnya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda2 atau peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Anak mulai membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri.

c. Kesatuan Jasmani-Rohani yang Hampir Tidak Terpisahkan

Anak belum dapat membedakan antara dunia lahiriah dan batiniah. Isi lahiriah dan batiniah masih merupakan kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan dan jujur, baik dalam mimik, tingkah laku maupun pura-pura, anak mengekspesikannya secara terbuka karena itu janganlah mengajari atau membiaskan anak untuk tidak jujur.

d. Sikap Hidup yang Fisiognomis

Anak bersikap fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut atau sifat lahiriah atau sifat kongkrit, nyata terhadap apa yang dihayatinya. Kondisi ini disebabkan karena pemahaman anak terhadap apa yang dihadapinya masih bersifat menyatu (totaliter) antara jasmani dan rohani. Anak belum dapat membedakan antara benda hidup dan benda mati. Segala Sesuatu yang ada disekitarnya dianggap memiliki jiwa

yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus, seperti dirinya sendiri.

2.2.3 Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Perkembangan Anak Usia Dini

Sujiono (2009: 7-8) memaparkan hal-hal yang perlu diperhatikan orang tua dan orang dewasa dalam perkembangan anak usia dini diantaranya:

a) Memberi kesempatan dan menujukkan permainan serta alat permainan tertentu yang dapat memicu munculnya masa peka/menumbuhkembangkan potensi yang sudah memasuki masa peka.
b) Memahami bahwa anak masih berada pada masa egosentris yang ditandai dengan seolah-olah dialah yang paling benar, keinginannya harus selalu dituruti dan sikap mau menang sendiri, dan sikap orang tua dalam menghadapi masa egosentris pada anak usia dini dengan memberi pengertian secara bertahap pada anak agar dapat menjadi makhluk sosial yang baik.
c) Pada masa ini, proses peniruan anak terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya tampak semakin meningkat. Peniruan ini tidak saja pada perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang disekitarnya tetapi juga terhadap tokoh-tokoh khayal yang sering ditampilkan di televisi. Pada saat ini orang tua atau guru haruslah dapat menjadi tokoh panutan bagi anak dalam berperilaku.
d) Masa berkelompok untuk biarkan anak bermain di luar rumah bersama temannya, jangan terlalu membatasi anak dalam pergaulan sehingga anak kelak akan dapat bersosialisasi dan beradaptasi sesuai dengan perilaku dengan lingkungan sosialnya.

e) Memahami pentingnya eksplorasi bagi anak. Biarkan anak memanfaatkan benda-benda yang ada disekitarnya dan biarkan anak melakukan *trail and error*, karena memang anak adalah penjelajah yang ulung

f) Disarankan agar tidak boleh selalu memarahi anak saat ia membangkang karena bagaimanapun juga ini merupakan suatu masa yang akan dilalui oleh setiap anak.

2.3 Bekerja

Pekerjaan adalah jenis pekerjaan responden sebagai tumpuannya untuk mendapatkan uang. Status dalam penelitian ini yaitu ibu yang bekerja diluar rumah.

2.3.1 Pengertian Bekerja

Bekerja secara umum adalah usaha untuk mencapai tujuan. Bekerja secara ekonomi adalah kegiatab yang dilakukan untuk menghasilkan barang atau jasa baik untuk digunakan sendiri maupun untuk mendapatkan suatu imbalan. Bekerja dalam arti yang sangat mendasar adalah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan hidup seorang atau kelompok orang dalam suatu lingkungan tertentu dimana melalui kegiatan tersebut mereka dapat menenmukan jati diri (eksistensi) mereka.

As'ad (2004:46) menyatakan bahwa bekerja sendiri mengandung arti melaksanakan suatu tugas yang diakhiri dengan buah karya yang dapat dinikmati oleh manusia yang bersangkutan. Menurut konsep *Labour Force* yang dinyatakan oleh Basir (2009:17), bekerja adalah melakukan kegiatan yang mempunyai

maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam satu minggu dan waktu bekerja tersebut harus berurutan dan tidak terputus. Sedangkan Gilmer (dalam As'ad, 2004:47) berpendata bahwa bekerja itu merupakan proses fisik maupun mental manusia dalam mencapai tujuannya.

Karl Marx (Sirigar T, 2003: 78-79) mengatakan bahwa bekerja merupakan aktivitas yang sangat hakiki bagi manusia. Bekerja adalah aktivitas yang menjadi sarana bagi manusia untuk menciptakan eksistensi dirinya. Bekerja pada dasarnya adalah wadah aktivitas yang memungkinkan manusia mengekspresikan segala gagasannya, kebebasan manusia berkreasi, saranam menciptakan produk, dan pembentuk jaringan sosial.

2.3.2 Status Ibu Bekerja

Menurut Anogara (2006:121) wanita karier adalah wanita yang memperoleh atau mengalami perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan, jabatan, dan lain-lain.

Hurlock (1980:287) mengatakan bahwa wanita karier adalah wanita yang bekerja sampai batas kemampuannya untuk meningkatkan keterampilan dan mengorbankan diri dalam waktu dan usaha, dengan harapan akan mencapai suatu keberhasilan.

Sedangkan menurut Endang (dalam Anoraga 2006:122), ibu bekerja memiliki dua arti, yaitu: pertama, seorang ibu yang melakukan kegiatan yang berhubungan dengan menghasilkan uang: kedua, kegiatan tersebut lebih

cenderung kepada pemanfaatan kemampuan jiwa atau kemajuan dalam pekerjaan, jabatan dan sebagainya dan dilakukan diluar rumah.

Menurut Munandar (1985:48), ibu yang bekerja mempunyai kemungkinan dampak negatif terhadap keluarga, antara lain:

1) Ibu tidak ada pada saat-saat penting, pada saat ia dibutuhkan keluarganya, misalnya jika anaknya mendadak sakit, jatuh, dan sebagainya.
2) Tidak semua kebutuhan anggota keluarganya terpenuhi misalnya suami yang menginginkan masakan istrinya sendiri, mengantar dan menjemput anaknya pulang sekolah dan kemudian anak ingin menceritakan pengalaman disekolah pada ibu.
3) Apabila ibu sudah lelah bekerja, maka pada waktu pulang ibu enggan bermain pada anaknya, atau menemani suaminya dalam kegiatan-kegiatan tertentu.

Lebih lanjut masih menurut Munandar (1985:49) dikatakan bahwa dampak positif dari ibu bekerja, antara lain adalah:

1. Adanya rasa harga diri dan nampak dalam sikap yang baik terhadap diri sendiri.
2. Dalam mendidik anak, ibu-ibu yang bekerja kurang menggunakan teknik disiplin yang keras atau otoriter. Mereka lebih menunjukkan lebih banyak pengertian dalam keluarganya dengan anak.
3. Pada umumnya ibu yang bekerja lebih memperhatikan atau merawat penampilannya.
4. Pada umumnya ibu yang bekerja lebih merasakan kepuasaan hidup yang juga membuatnya lebih mempunyai pandangan positif terhadap masyarakat.
5. Pada umumnya ibu yang bekerja akan menunjukkan penyesuaian pribadi dan social yang lebih baik.

Menurut Anoraga (2005:11) kerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Bekerja karena ada suatu yang hendak dicapainya. Dan orang berharap bahwa aktifitas kerja yang dilakukannya akan membawanya kepada suatu keadaan yang lebih memuaskan daripada keadaan sebelumnya

Menurut Willuan J Goode (2002), wanita bekerja sekarang ini banyak yang bekerja untuk menambah tingkat kehidupan keluarga atau karena ingin bekerja. Ibu yang bekerja mempunyai waktu kerja serupa seperti pekerjaan lain. Fenomena mengenai kemunculan wanita karir atau wanita bekerja ditengah-tengah pria karir banyak terjadi pada saat ini. Pada dasarnya, baik pria maupun wanita harus mampu menjaga keseimbangan, keselarasan dan keserasian dalam peran-peran yang menjadi tanggung jawabnya. Bekerja, bagi wanita merupakan kesempatan untuk mengaktualisasikan diri. Bekerja memungkinkan seorang wanita mengekspresi-kan dirinya sendiri dengan cara yang kreatif dan produktif untuk menghasilkan suatu yang mendatangkan kebanggan terhadap diri sendiri. Melalui bekerja, wanita berusaha menemukan arti dan identitas dirinya, pencapaian tersenut mendatangkan rasa percaya diri dan kebahagiaan.

Faktor-faktor yang biasanya menjadi sumber persoalan bagi para ibu yang bekerja dapat dibedakan sebagai berikut (Rini 2002, 41-43):

1) Faktor Internal
   Faktor internal adalah persoalan yang timbul dalam diri pribadi sang ibu. Ada diantara ibu yang lebih senang jika dirinya benar-benar hanya menjadi ibu rumah tangga, yang sehari-hari berkutat di rumah dan mengatur rumah tangga. Kondisi tersebut mudah menimbulkan stress karena bekerja bukanlah timbul dari keinginan diri namun seakan tidak punya pilihan lain demi membantu ekonomi rumah tangga. Tekanan yang timbul sebagai akibat dari pelaksanaan peran ganda itu sendiri. Kemampuan manajemen waktu dan intesitas mengawasi, mengarahkan anak serta melihat perkembangan anak merupakan salah satu kesulitan yang paling sering dihadapi oleh para ibu bekerja. Ibu yang bekerja dapat memainkan peran mereka sebaik mungkin baik ditempat kerja maupun di rumah.
2) Faktor Eksternal
   Dukungan suami dapat diterjemahkan sebagai sikap-sikap penuh pengertian yang ditunjukkan dalam bentuk kerja sama yang positif, ikut membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, membantu mengurus anak-anak serta memberikan dukungan moral dan emosional terhadap

karir atau pekerjaan istrinya. Masalah yang sering dihadapi ibu bekerja adalah masalah pengasuhan dan mendisiplinan anak, biasanya dialami oleh para ibu bekerja yang mempunyai anak kecil atau batita dan balita. Semakin kecil usia anak, maka semakin besar tanggung jawab ibu untuk memantau karakteristik perkembangan anak.

Manfaat ibu yang bekerja untuk keluarga adalah (Siswanto Sastrohadiwiryo, 2003:13):

a) Mendukung ekonomi rumah tangga
   Ibu yang bekerja, berarti sumber pemasukan keluarga tidak hanya satu melainkan dua. Dengan demikian, pasangan tersenut dapat mengupayakan kualitas hidup uamg lebih baik untuk keluarga, seperti dalam hal:gizi, pendidikan, tempat tinggal, sandang, liburan, dan hiburan, serta fasilitas kesehatan.
b) Meningkatkan harga diri dan pemantapan identitas
   Bekerja memingkinkan seorang wanita mengekspresikan dirinya sendiri dengan cata yang kreatif dan produktif, untuk mengahsiljan suatu yang mendatangkan kebanggaan terhadap dirinya sendiri, terutama jika prestasinya tersebut mendapatkan penghargaan dan umpan balik yang positif.

c) Relasi yang sehat dan positif dengan keluarga
   Wanita yang bekerja, cenderung mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dan bervariasi, sehingga cenderung mempunyai pola pikir yang lebih terbuka, lebih energik, mempunyai wawasan yang luas dan lebih dinamis.
d) Pemenuhan kebutuhan sosial
   Setiap manusia, temasuk para ibu, mempunyai kebutuhan untuk menjalin relasi sosial dengan orang lain. Dengan bekerja, seorang wanita juga dapat memenuhi kebutuhan akan kebersamaan dan untuk menjadi bagian dari suatu komunitas.
e) Peningkatan skill dan kompetensi
   Dengan bekerja, maka seorang wanita harus bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan, baik Tuntutan tanggung jawab maupun tuntutan skill dan kompetensi. Untuk itu, seorang wanita dituntut untuk secara kreatif menemukan segi-segi yang bisa dikembangkan demi kemajuan dirinya.

Waktu kerja bagi pekerja yang dipekerjakan yaitu waktu siang dan malam hari dengan alokasi waktu sebagaimana berikut ini (Siswanto Sastrohadiwiryo, 2003:14):

1) waktu siang pada siang hari:

a. Tujuh jam satu hari dan 40 jam satu minggu untuk 6 hari kerja dalam seminggu.
b. Delapan jam satu hari dan 40 jam satu minggu untuk 5 haru kerja dalam satu minggi

2) waktu kerja pada malam hari:
a. Enam jam satu hari dan 35 jam satu minggu untuk 6 hari kerja dalam satu minggu
b. Tujuh jam satu hari dan 35 jam satu minggu untuk 5 hari kerja dalam satu minggu.
c.

Meskipun ibu yang bekerja sering menghabiskan waktu di luar rumah tetapi harus tetap memperhatikan keluarga terutama perkembangan anak balitanya.

2.4 Peranan Keluarga

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.

Berbagai peranan yang terdapat dalam keluarga adalah sebagai berikut: Ayah sebagai suami dari istri dan anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Anak-anak melaksanakan peranan psikosial sesuai dengan tingkat

perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual (Jhonson, C.L. 1988, diunduh dari http://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga pada 2 April 2013)

2.4.1 Tugas Keluarga

Tugas utama keluarga adalah sebagai berikut ini (WHO:1978):

2.4.1.1 Memenuhi kebutuhan jasmani,rohani dan sosial anggota keluarganya

2.4.1.2 Pemeliharaan dan perawatan anak-anak

2.4.1.3 Mendidik anak-anak

2.4.1.4 Membimbing perkembangan pribadi

2.4.2 Fungsi Keluarga

Fungsi Keluarga menurut WHO (1978) adalah sebagai berikut ini.

2.4.2.1 Fungsi Biologis

(1). Untuk meneruskan keturunan

(2). Memelihara dan membesarkan anak

(3). Memenuhi kebutuhan gizi kleuarga

(4). Memelihara dan merawat anggota keluarga

2.4.2.2 Fungsi Psikologis

(1). Memberikan kasih sayang dan rasa aman

(2). Memberikan perhatian diantara anggota keluarga

(3). Membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga

(4). Memberikan identitas keluarga

2.4.2.3 Fungsi Sosialisasi

(1). Membina sosialisasi pada anak

(2). Membina norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak

(3). Meneruskan nilai-nilai keluarga

2.4.2.4 Fungsi Ekonomi

(1). Mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga

(2). Pengaturan dan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga

(3). Menabung untuk memenuhi kebutuhah keluarga di masa yang akan datang. Misalnya : pendidikan anak, jaminan hari tua.

2.4.2.5 Fungsi Pendidikan

(1). Menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, ketrampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki.

(2). Mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi perannya sebagai orang dewasa.

(3). Mendidik anak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya.

Menurut Friedman (1998):

a. Fungsi *Affective*

(1) Menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan sehat secara mental saling mengasuh, menghargai, terikat dan berhubungan.

(2) Mengenal identitas individu

(3) Rasa aman

b. Fungsi Sosialisasi Peran

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

(1) Proses perubahan dan perkembangan individu untuk menghasilkan interaksi sosial dan belajar berperan.

(2) Fungsi dan peran di masyarakat.

(3) Sasaran untuk kontak sosial didalam atau di luar rumah.

c. Fungsi Reproduksi

Menjamin kelangsungan generasi dan kelangsungan hidup masyarakat.

d. Fungsi Ekonomi

(1) Memenuhi kebutuhan tiap anggota keluarga

(2) Menambah penghasilan keluarga sampai dengan pengalokasian dana

e. Fungsi Perawatan Kesehatan

(1) Konsep sehat sakit keluarga

(2) Pengetahuan dan keyakinan tentang sakit tujuan kesehatan keluarga keluarga mandiri (http://ichwanmuis.com/2010/07/definisi-bentukfungsi serta-pendekatan-keluarga/)

2.4.3 Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak

Ki Hadjar Dewantara sebagai seorang tokoh pendidikan mengemukakan betapa pentingnya keluarga sebagai salah satu pusat pendidikan anak. Keluarga adlah wadah tempat melakukan pendewasaan diri (Nila Kesuma, 2009:160)

Francesco Avvisati (2010) dalam jurnalnya yang berjudul “Peran Orangtua dalam Pendidikan Anak” mengemukakan bahwa orang tua secara aktif terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka pada semua jenjang umur. Sekolah-sekolah di negara maju pada saat ini berbasis pada program keterlibatan orangtua dalam

meningkatkan prestasi anak. Digambarkan bahwa dari 69 sekolah yang berpartisipasi dalam program keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak efektif dan berpengaruh positif terhadap kemampuan kognitif siswa. Dampak kausal dari program keterlibatan orang tua, sebuah temuan umum dan tak terbantahkan adalah bahwa tingkat keterlibatan orangtua dapat ditingkatkan.

Gianni De Fraja dan Tania Olievera (2010) dalam jurnalnya yang berjudul ”Kunci upaya orangtua pada prestasi pendidikan anak” mengemukakan bahwa sebuah studi terbaru oleh para peneliti di University of Leicester dan University of Leeds telah menyimpulkan bahwa upaya orang tua terhadap prestasi pendidikan anak mereka sangat penting serta memainkan peran yang lebih signifikan dibandingkan dengan sekolah atau anak. Penelitian ini didasarkan pada pengamatan sederhana bahwa prestasi pendidikan siswa dipengaruhi oleh upaya yang diberikan pada mereka yang berpartisipasi dalam proses pendidikan bahwa sekolah dihadiri oleh siswa, dan orang tua siswa. Para peneliti menganalisis upaya dari tiga kelompok secara bersama-sama ditentukan: siswa merespon upaya yang diberikan oleh orang tua mereka dan sekolah mereka, dan sekolah juga menanggapi upaya yang diberikan oleh siswa dan orang tua mereka dan usaha yang diberikan oleh anak-anak mereka dan sekolah anak-anak mereka pada orang tua. Penelitian ini menganggap minat orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka, diukur, misalnya, dengan apakah mereka membaca pelajaran anak-anak mereka atau menghadiri pertemuan dengan para guru, dan persepsi guru terhadap hal ini.

Lingkungan keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan yang terpenting. Tugasnya mendidik budi pekerti dan perilaku sosial (Soeratman 1986:1). Sebelum seorang anak berkenalan dengan lingkungan sosial yang lebih luas akan berkenalan terlebih dahulu dengan keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga, besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan anak untuk masa-masa mendatang. Keluarga banyak mewarnai kehidupan anak akan menjadi anak baik ataukah sebaliknya, sebagian besar merupakan refleksi dari pendidikan yang didapatkan dari keluarga. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang terpenting karena pengaruh hidup keluarga itu terus-menerus dialami oleh anak, lebih-lebih dalam periode "masa peka" yaitu antara usia 3 sampai 7 tahun. Masa ini merupakan waktu yang sangat penting bagi kanak-kanak, karena pada saat inilah "terbukanya jiwa anak-anak". Pada saat itu kanak-kanak mudah menerima kesan-kesan serta pengaruh-pengaruh dari luar jiwanya. Pada usia inilah keluarga mulai memberikan penanaman pendidikan nilai pada anak.

Pendidikan nilai anak yaitu penanaman dan pengembangan nilai dalam diri seseorang, khususnya anak-anak dan kaum muda. (Rusminah 1995:20) Pendidikan nilai mencakup usaha menyadarkan anak-anak dan kaum muda tentang apa yang terkandung dalam situasi dan hal-hal nyata yang mereka hadapi Tujuan pendidikan nilai pada akhirnya adalah menolong anak dan kaum muda agar mampu mandiri dalam menjalani hidup, mampu memerintah dirinya secara tepat dan bertanggung jawab, dapat membentuk nilai-nilai yang memberikan arti tentang kehidupan pribadi atau individu, keluarga dan masyarakat, dapat memilih tujuan-tujuan yang berharga di dalam nilai-nilai kehidupan.

Keluarga yang direpresentasikan oleh ibu sebagai orang yang melahirkan anak-anaknya harus dapat secara otomatis dan spontan menjadi pendidik utama bagi anak-anaknya, sedangkan keluarga dapat menjadi sebagai pelindung bagi anak-anak antara keluarga dan anak dalam masyarakat. Peran keluarga dalam mendukung pendidikan anak dapat disajikan sebagaimana berikut ini.

1. Keluarga dapat membantu pelaksanaan pengajaran (PBM) kepada guru/Kepala Sekolah, misalnya sebagai nara sumber.
2. Mengundang tenaga ahli dalam masyarakat untuk bekerja sama membantu penyelenggaraan pendidikan.
3. Melengkapi upaya pendidikan di sekolah dengan menciptakan suasana pendidikan sepanjang hayat.
4. Menjadi anggota aktif BP3/donatur maupun bantuan lain yang diperlukan seperti beasiswa, orang tua asuh bagi anak yang kurang mampu.
5. Menyediakan waktu belajar dan membantu kesulitan belajar anak di rumah dengan mengawasi dan membimbing penyelesaian tugas-tugas tertentu (jam wajib belajar di rumah).
6. Membantu menyediakan sarana serta alat-alat pelajaran lairmya.
7. Memberikan pemikiran dan pertimbangan berkenaan dengan kebijaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan.
8. Mengikuti perkembangan layanan pendidikan dan informasi penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

9. Mengadakan komunikasi dan saling asah, asih serta asuh dengan tenaga pendidik di sekolah dalam rangka pelaksanaan program-program pendidikan (Nila Kesuma, 2009:165-167)

2.5 Kerangka Berpikir

Lingkungan keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan yang terpenting. Tugasnya mendidik budi pekerti dan perilaku sosial. Sebelum seorang anak berkenalan dengan lingkungan sosial yang lebih luas akan berkenalan terlebih dahulu dengan keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga, besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan anak untuk masa-masa mendatang.

Wanita pada saat ini aktif berpartisipasi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan menambah penghasilan keluarga dengan bekerja di luar rumah. Peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan wanita karir menjadikan waktu untuk mendampingi perkembangan anak terbatas. Ibu menjadi orang pertama dan personal utama untuk memberikan pengetahuan, ketrampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki, selain itu ibu juga memiliki peran penting untuk menanamkan nilai dan mendidik anak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya dalam lingkungan keluarga. Sejatinya selain peran Ibu partisipasi Bapak dalam pendidikan anak sama dibutuhkan dalam lingkungan keluarga terutama dalam menanamkan kedisiplinan anak usia dini,

Berbagai model penanaman kedisiplinan anak usia dini dapat diterapkan dan dilatih pada pribadi anak. Terdapat model otoriter dengan kecenderungan norma idealis bahwa anak harus selalu patuh dan taat kepada orangtua, jika anak

melanggar peraturan, maka anak akan menerima sanksi atau hukuman. Model permisisf yang memberikan kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak, tidak mengenal sanksi atau hukuman. Model demokratis yang menyadari potensi dan perkembangan anak, mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung, bersikap terbuka terhadap anak. Pengertian mengenai hal yang dilarang atau tidak dilarang disampaikan dengan jelas, perlahan-lahan sampai anak mengerti.

Seyogyanya orangtua (Ibu dan Bapak) memilih model penanaman kedisiplinan pada anak usia dini tepat dan sesuai dengan perkembangan anak. Tidak serta merta atau spontan nilai kedisiplinan dapat dipahami dan dimengerti oleh anak karena memerlukan proses. Pembiasan secara terus menerus dalam kegiatan sehari-hari, contoh tindakan langsung dari orangtua, anak dilatih untuk mematuhi aturan, diberikan pujian jika telah benar melakukan, diberikan pengertian dengan kalimat yang dimengerti anak secara perlahan-lahan, menghindari penggunaan kata-kata kasar, mengomeli dan membentak diharapkan dapat membentuk perilaku, sikap dan kepribadian anak dengan baik. Anak yang dibesarkan dalam disiplin yang demokratis mampu mengendalikan perilaku yang salah dan mempertimbangkan hak-hak orang lain, mempunyai penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang baik.

Terdapat beberapa metode sosialisasi nilai yang dapat diterapkan dalam penanaman kedisiplinan dan nilai moral pada anak usia dini, diantaranya: 1) Memberikan nasihat sebagai salah satu metode yang paling umum dan banyak dilakukan oleh orangtua ketika menanamkan nilai moral kepada anak, 2)

Memberikan contoh secara nyata atau suri tauladan nilai yang diajarkan dan perilaku yang dilakukan, 3) Berdialog dengan anak mengenai nilai yang disepakati dalam peraturan keluarga, 4) Memberikan intruksi dengan jelas dan mudah dipahami oleh anak sehingga anak tidak mengalami kebingungan, 5. Pemberian hukuman biasanya dilakukan oleh keluarga tipe otoriter jika anak melanggar peraturan.

Pemilihan model penanaman kedisiplinan pada anak usia dini oleh orangtua pada dasarnya dipengaruhi oleh cara pandang orangtua. Mayoritas laki-laki (bapak) cenderung berpandangan penanaman kedisiplinan kepada anak dengan tindakan cara disiplin yang negatif, memperkenankan hukuman fisik, dominasi melarang, menggunakan teriakan kata-kata kasar yang dapat merugikan perkembangan anak, sedangkan Ibu memiliki pandangan bahwa pembentukan disiplin anak dapat dilakukan dengan cara-cara yang positif melalui kesabaran, cinta kasih, kepedulian dan memberikan arahan.

Penanaman kedisiplinan secara positif menggunakan model demokratis menjadikan anak di sekolah bersikap aktif, ramah, mau berbagi, berlaku santun, mampu bersosialisasi dengan teman, suka menolong, menghormati guru, bersikap toleran, berani bertanya jika tidak mengerti, tidak bersikap kasar jika marah, mendengarkan guru/teman yang sedang berbicara

Kerangka Berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

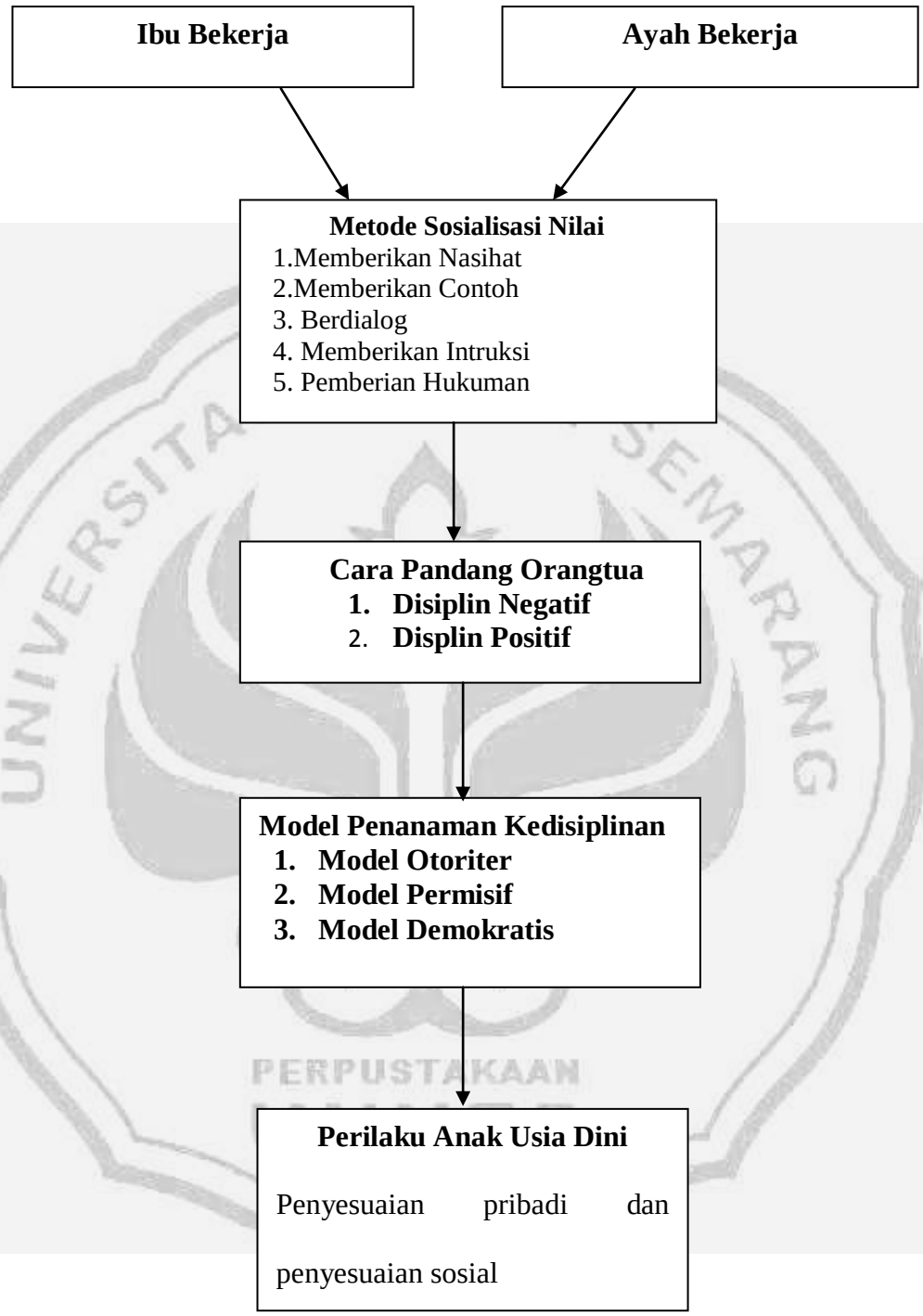

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Krik dan Miller dalam Moleong, (2004:3) penelitian kualitatif adalah suatu prosedur untuk dapat menghasilkan sejumlah deskripsi tentang apa yang akan ditulis dan diucapkan oleh orang yang menjadi sasaran penelitian secara deskriptif mengenai perilaku mereka yang diamati. Penelitian kualitatif tidak bertujuan melakukan pengukuran atau tidak menggunakan prosedur-prosedur statistik dalam menjelaskan hasil penelitian.

Peneliti memilih menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif dikarenakan ingin mendeskripsikan secara detail dan mendalam ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari keluarga buruh wanita di Desa Bakrejo kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo dalam menanamkan kedisiplinan anak usia dini. Penggunaan pendekatan penelitian ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu untuk mengetahui, menggambarkan, dan menjelaskan bagaimana model penanaman kedisiplinan anak usia dini pada buruh wanita di desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo dan untuk mengetahui perbedaan cara pandang penanaman kedisiplinan kepada anak-anak antara ibu dengan bapak . Pada prinsipnya penelitian kualitatif adalah suatu prosedur untuk dapat menghasilkan sejumlah deskripsi tentang apa yang akan ditulis dan diucapkan oleh orang yang menjadi sasaran penelitian secara deskriptif mengenai

perilaku mereka yang diamati. Penelitian kualitatif tidak bertujuan melakukan pengukuran atau tidak menggunakan prosedur-prosedur statiastik dalam menjelaskan hasil penelitian. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasanya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.

Menurut Fuchan (1992:21-22) penelitian yang bersifat kualitatif menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian baik berupa organisasi maupun individu, tidak dipersempit menjadi variabel yang terpisah atau menjadi hipotesa melainkan dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan. Melalui metode kualitatif maka kita dapat mengenal orang secara pribadi dan melihat mereka dalam mencari sumber penghasilan serta berpola perilaku dalam kehidupan mereka secara keseluruhan.

1.2 Subyek Penelitian

Dalam memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam menganalisis masalah penelitian, maka data yang memberikan masukan berupa data dan informasi yang berhubungan dengan proses penanaman kedisiplinan anak usia dini umur 4-6 tahun pada buruh wanita.

Subyek dalam penelitian ini adalah anak dari keluarga buruh wanita di Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo, ibu yang bekerja sebagai

buruh dan guru yang mengajar anak di BA Aisyiyah. Terdapat beberapa persyaratan dalam penentuan subyek penelitian sebagaimana berikut ini:

1.2.1 Dipersyaratkan anak yang menjadi subjek penelitian memiliki kriteria berikut:

1.2.1.1 Berusia antara 4-6 tahun

1.2.1 .2 Bersekolah di BA Aisyiyah

1.2.1.3 Memiliki ibu yang bekerja sebagai buruh

1.2..1.4 Memiliki bapak yang bekerja

1.2.2 Untuk ibu dipersyaratkan memenuhi kriteria berikut ini:

1.2.2.1 Ibu yang bekerja sebagai buruh di PT Sritex Sukoharjo

1.2.2.2 Memiliki anak usia 4-6 tahun

1.2.2.4 Anak bersekolah di BA Aisyiyah

1.2.2.5 Status pendidikan Ibu tamat SMA

1.2.2.6 Mempunyai suami

1.2.3 Untuk guru dipersyaratkan memenuhi kriteria berikut ini:

1.2.3.1 Guru sekolah BA Aisyiyah

1.2.3.2 Mengajar anak usia 4-6 tahun

Berikut ini disajikan tabel subyek penelitian

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 3.1. Subyek Penelitian

NO	SUBYEK	NAMA	USIA
1	Anak yang diteliti	WHY	4 Tahun
		HNF	4 Tahun
		IKN	5 Tahun
		FRH	4 Tahun
		PDS	4 Tahun
		NGH	4 Tahun
		AMD	6 Tahun
		LTF	6 Tahun
2	Orangtua	DW	35 Tahun
		ADY	30 Tahun
		IKA	28 Tahun
		ESK	33 Tahun
		KLF	26 Tahun
		HBH	25 Tahun
		MYH	24 Tahun
		TJH	35 Tahun
3	Guru	SYN	50 Tahun
		NH	34 Tahun
		SPT	45 Tahun
		RMD	22 Tahun
		IRW	22 Tahun
		BCW	32 Tahun
		SLS	42 Tahun
		NC	29 Tahun

1.3 Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif bersifat holistik artinya menyeluruh dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Menurut Moleong (2011) fokus penelitian adalah masalah pokok yang bersumber pada pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperolehnya melalui kepustakaan ilmiah maupun kepustakaan lainnya. Fokus dalam penelitian ini adalah:

1.3.1 Model penanaman kedisiplinan anak usia 4-6 tahun pada buruh wanita di desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo.

1.3.2 Perbedaan cara pandang penanaman kedisiplinan kepada anak-anak antara ibu dengan bapak.

1.4 Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan yang selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lofland dalam Moeleong, 2004:157). Sumber data dalam penelitian ini mencakupi:

1.4.1 Sumber data primer

Berupa informasi dari pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan atau objek penelitian mengenai model penanaman kedisiplinan anak usia dini pada buruh wanita di desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo dan perbedaan cara pandang penanaman kedisiplinan kepada anak antara ibu dengan bapak yang diperoleh melalui informan penelitian.

Menurut Moleong (2004:132) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan yang dimaksud di sini adalah pihak-pihak yang dapat memberikan informasi yang terkait dengan permasalahan atau objek penelitian mengenai model penanaman kedisiplinan anak usia dini pada buruh wanita di desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo dan perbedaan cara pandang penanaman kedisiplinan kepada anak antara ibu dengan bapak. Informan dalam penelitian ini adalah: Ibu yang berprofesi sebagai buruh yang memiliki anak usia 4-6 tahun sebanyak 8 orang, bapak atau suami sejumlah 8 orang, guru sekolah sebanyak 8 orang yang mengajar yang mengetahui proses penanaman kedisiplinan pada anak usia dini. Pemilihan informan penelitian berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk ibu dipersyaratkan memenuhi kriteria berikut: 1) Memiliki anak usia 4-6 tahun, 2) bekerja sebagai buruh di PT Sritex Sukoharjo, ,

4) status pendidikan Ibu tamat SMA, 5) mempunyai suami. Untuk bapak dipersyaratkan memenuhi kriteria berikut: 1) memiliki anak usia 4-6 tahun, 2) bekerja, 3) memiliki anak bersekolah di BA Aisyiyah. Untuk guru dipersyaratkan mengajar di BA Aisyiyah dan menngetahui proses penanaman kedisiplinan pada anak usia dini

1.4.2 Data sekunder

Data sekunder yaitu data-data yang erat hubungannya dengan data primer dan dapat membantu menganalisis dan memahami data primer (Koentjaraningrat 1991:65) Data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa dokumen. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk catatan tentang berbagai macam peristiwa atau keadaan di masa lalu yang memiliki nilai atau arti penting dan dapat berfungsi sebagai data penunjang dalam penelitian ini. Dokumen yang dimaksud berupa salinan peta lokasi penelitian, data statistik tenaga kerja Kabupaten Sukoharjo, data PDRB Kabupaten Sukoharjo, data monografi jumlah penduduk Kecamatan Sukoharjo, serta catatan wawancara yang didapatkan peneliti pada saat mengadakan penelitian mengenai model penanaman kedisiplinan anak usia dini pada buruh wanita di desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo.

1.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif sendiri merupakan pengumpulan data utama yang terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data dan informasi melalui observasi dan wawancara. Dalam hal ini hanya manusia yang

dijadikan sebagai instrumen penelitian karena manusia dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2010: 309).

1.5.1 Observasi

Hadi dalam Sugiyono (2010: 203) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan. Dari beberapa definisi observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati, ataupun berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung terhadap dengan penuh ketelitian, kecermatan serta hati-hati terhadap subyek penelitian yaitu anak usia dini (4-6 tahun) dan informan utama maupun pendukung tentang obyek-obyek yang diteliti yaitu kondisi keluarga, kondisi rumah, umur anak, aktivitas anak di sekolah mencakupi perilaku beragama dan moral, aktivitas anak di rumah mencakupi perilaku beragama dan moral, aktivitas orangtua di rumah, peraturan di keluarga buruh wanita di desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo. Sebagai data pedukung peneliti melakukan observasi terhadap perilaku di sekolah. Pengamatan bertujuan untuk membandingkan data yang diperoleh dari

wawancara dan dokumentasi dengan kejadian atau keadaan yang ditemukan ditempat penelitian.

1.5.2 Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong 2007: 186)

Peneliti melakukan wawancara dengan informan penelitian yaitu orangtua anak usia dini di Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh keterangan lebih rinci dan mendalam mengenai model penanaman kedisiplinan anak usia dini pada buruh wanita di desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo dalam keluarga dan perbedaan cara pandang penanaman kedisiplinan kepada anak antara ibu dengan bapak.

Wawancara dilakukan secara akrab dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka. Jenis pertanyaan dalam wawancara ini berkaitan dengan model penanaman kedisiplinan anak usia dini pada buruh wanita di desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo dalam lingkup keluarga, perbedaan cara pandang penanaman kedisiplinan kepada anak antara ibu dengan bapak, upaya orangtua dalam menanamkan kedisiplinan pada anak, strategi yang dipergunakan dalam menanamkan kedisiplinan pada anak, kendala yang dihadapi dalam menanamkan kedisiplinan pada anak, cara yang dipakai dalam menanamkan kedisiplinan pada anak, kebiasaan yang dilakukan ketika bertemu anak usai bekerja, cara yang

digunakan untuk mengatasi anak yang menyimpang, cara mengatasi anak yang sedang rewel atau mengamuk, cara berkomunikasi dengan suami/isteri, kekompakan suami isteri dalam menanamkan kedisiplinan kepada anak, jumlah jam bekerja di luar rumah, pihak yang lebih dekat dengan anak, hukuman atau sanksi bagi anak yang melanggar peraturan, penghargaan atau hadiah bagia anak yang sudah bertindak benar.

Peneliti juga melakukan wawancara secara langsung dengan wakil kepala sekolah, wali kelas dan guru sekolah TK Bustanul Athfal Aisyiyah II Denokan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo mengenai penerapan disiplin yang ada disekolah guna memperoleh data tentang model penanaman kedisiplinan anak usia dini pada buruh wanita di desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo. Peneliti menggunakan alat bantu wawancara yaitu peralatan menulis block note dan pulpen, Hp untuk merekam tuturan informan dan kamera foto yang berfungsi sebagai alat dokumentasi berlangsungnya wawancara antara peneliti dan informan.

1.5.3 Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (1997: 148), metode dokumentasi adalah cara memperoleh data dari masing-masing tertulis. Teknik ini berfungsi untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, legger, agenda, dan sebagainya. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara: mencatat semua percakapan data hasil wawancara antara peneliti dengan informan, mengambil foto kegiatan belajar anak di BA Aisyiyah, mendokumentasikan berlangsungnya wawancara antara peneliti dan informan

menggunakan kamera foto, mencatat ulang hasil laporan belajar siswa (*raport*), merekap lembar keaktifan siswa, mencatat identitas dan alamet orangtua siswa.

1.6 Keabsahan Data

Menurut Moeleong (2007:327) keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Masih menurut Moelong (2007:330) terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, fakta dan teori. Triangulasi dengan metode berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan (Moleong 2007: 330-331 :

1.6.1 Membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan di lapangan.

1.6.2 Membandingkan apa yang dilakukan orang di depan umum dengan apa yang dilakukan secara pribadi.

1.6.3 Membandingkan apa yang dilakukan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dilakukannya sepanjang waktu.

1.6.4 Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan bebagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang pemerintahan.

1.6.5 Membandingkan hasil dokumen dengan isi suatu wawancara yang berkaitan.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan di lapangan.

2. Membandingkan hasil dokumen dengan isi suatu wawancara yang berkaitan.

Dalam penelitian ini digunakan model triangulasi sebagai berikut :

(1) Metode sama, teknik berbeda.

Bagan 3.1
Triangulasi Metode
Sumber: Patton dalam Moleong (2007: 330-331)

(2) Teknik sama, sumber berbeda

Bagan 3.2
Triangulasi Sumber
Sumber: Patton dalam Moleong (2007: 330-331)

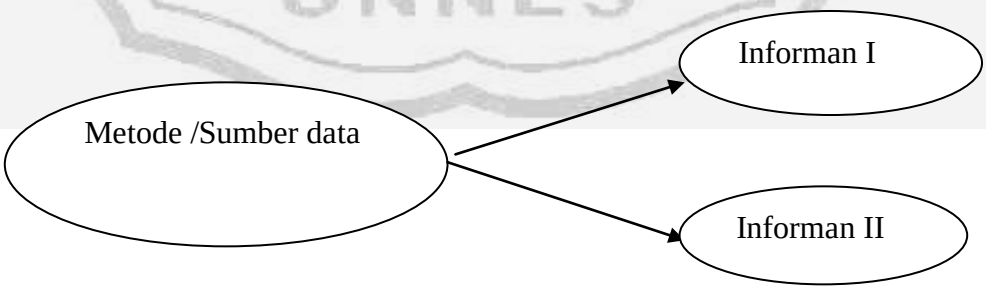

Triangulasi dengan metode, menurut Patton dalam Moelong (2007:331) ”terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data denga metode yang sama”.

Triangulasi jenis fakta adalah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamatan lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

Triangulasi dengan teori Lincoln dan Guba dalam Moleong (2007:331), berdasarkan anggapan bahwa ”fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Keabsahan data dilakukan untuk menguji keaslian data-data yang dapat di dalam sebuah penelitian melalui berbagai sumber”.

Berdasarkan pada teori yang sudah ada setelah melakukan pendekatan personal peneliti melakukan wawancara dengan orangtua anak usia dini terdiri atas Ibu dan Ayah tentang model penanaman kedisiplinan pada anak di lingkungan keluarga, kemudian melakukan wawancara dengan wakil kepala sekolah, wali kelas dan guru TK Bustanul Athfal Aisyiyah II Desa Denokan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo tentang model penanaman kedisiplinan pada anak di lingkungan sekolah.

Dengan menggunakan catatan kecil (*block note*) yang membantu peneliti dalam mendokumentasikan hasil wawancara dan memudahkan bagi peneliti untuk mengkonseptualisasikan hasil wawancara dengan informan. Hasil wawancara berupa informasi mengenai model penanaman kedisiplinan antara orangtua

dengan guru sekolah kemudian dibandingkan dan dilakukan pengecekan. Selanjutnya juga dilakukan pengecekan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan hasil observasi penelitian.

3.8 Analisis Data

Menurut Moleong (2007:248) analisis data pada dasarnya merupakan kegiatan yang dilakukan bersama dan saling menjalin antara reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis dimulai sejak tahapan sebelum penelitian, ketika merumuskan penelitian, mengklarifikasi masalah penelitian dan terus berlanjut dalam proses penelitian.

Informasi model penanaman kedisiplinan anak usia dini pada buruh wanita di desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo serta perbedaan cara pandang penanaman kedisiplinan kepada anak antara ibu dengan bapak dianalisis secara kualitatif dengan metode interaktif, melalui penyajian fakta secara sistematik berdasarkan bukti-bukti yang terkumpul melalui empat alur kegiatan, sesuai dengan pendapat Milles (1992: 16-20), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verivikasi data dan penarikan kesimpulan. Analisis data secara kualitatif dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.8.1 Tahap Pengumpulan Data

Dalam tahap pengumpulan data, peneliti mencatat dan mengumpulkan data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil data yang diperoleh dilapangan, mengenai model penanaman kedisiplinan anak usia dini pada

buruh wanita di desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo serta perbedaan cara pandang penanaman kedisiplinan kepada anak antara ibu dengan bapak baik dari hasil wawancara, observasi maupun dari dokumentasi.

3.8.2 Tahap Reduksi Data

Kegiatan pada tahap ini adalah memilih dan mengelompokan temuan data-data yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu mengklasifikasi data yang berhubungan dengan model penanaman kedisiplinan anak usia dini pada buruh wanita di desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo serta perbedaan cara pandang penanaman kedisiplinan kepada anak antara ibu dengan bapak. Data berupa informasi hasil wawancara dan hasil observasi berwujud catatan dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian diabaikan atau dibuang.

3.8.3 Tahap Penyajian Data

Penyajian data berisi informasi-informasi yang terkumpul dan tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini adalah berbentuk narasi tentang model penanaman kedisiplinan anak usia dini pada buruh wanita di desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo serta perbedaan cara pandang penanaman kedisiplinan kepada anak antara ibu dengan bapak.

3.8.4 Tahap Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil penelitian dengan teori yang mendukung atau relevan yang mendasari masalah mengenai model untuk kemudian diperiksa, diuji ulang dan ditarik simpulan. Penarikan simpulan penelitian dilakukan setelah mencocokan tujuan dan hasil penelitian yaitu model penanaman kedisiplinan anak usia dini pada buruh wanita di desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo serta perbedaan cara pandang penanaman kedisiplinan kepada anak antara ibu dengan bapak sesuai dengan teori pendukung permasalahan tersebut.

Komponen analisis data kualitataif dengan model interaktif tersebut dapat dijelaskan dalam skema berikut:

Bagan 3.3 Analisis Data Kualitatif
Sumber : Milles (1992: 20)

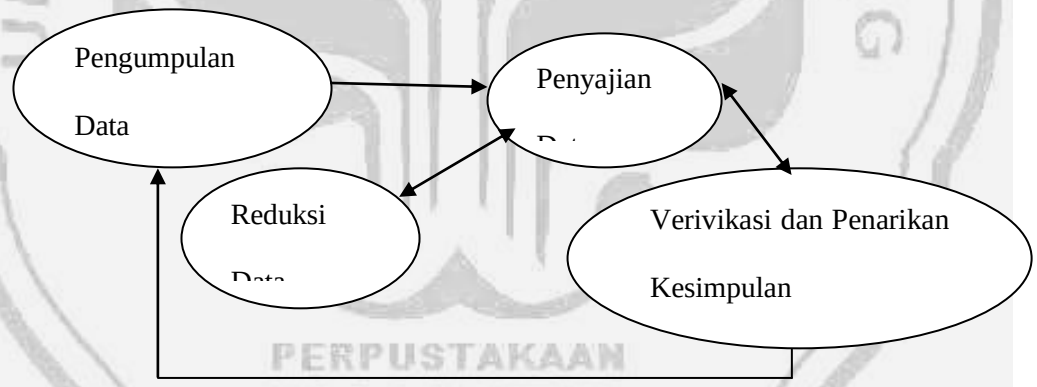

Berdasar skema tersebut, dapat dijelaskan bahwa analisis data kualitatif yang harus dilakukan mengandung arti sebagai upaya berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian analisis yang saling susul menyusul.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Setting Penelitian

4.1.1 Karakteristik Lokasi Penelitian

Kabupaten Sukoharjo merupakan kabupaten terkecil kedua di Propinsi Jawa Tengah. Secara geografis terletak diantara Bagian Ujung Timur 110. 57° BT, Bagian Ujung Sebelah Barat 110 42° BT, Bagian Ujung Sebelah Utara 7 32° LS, Bagian Ujung Sebelah Utara 7 49° 32.00^{O} LS. Dengan luas 46,666 Km^{2}, atau 1,43% luas wilayah Propinsi Jawa Tengah. Kabupaten Sukoharjo memiliki batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut :

Sebelah utara : Kota Surakarta dan Kabupaten Karanganyar

Sebelah Selatan : Kabupaten Gunung Kidul (DIY) dan Kabupaten Boyolali

Sebelah Timur : Kabupaten Karanganyar

Sebelah Barat : Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Klaten

Secara topografi terdiri atas daerah, dataran rendah dan perbukitan. Daerah dataran rendah merupakan kawasan di bagian Utara, daerah perbukitan merupakan kawasan di bagian Selatan dan Timur.

Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah desa Bakrejo yang merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sukoharjo. Jumlah penduduk Kecamatan Sukoharjo berdasarkan data monografi Bulan Oktober 2011 tercatat sejumlah 87. 171 jiwa, terdiri dari 43.426 laki-laki dan 43.745 perempuan. Sektor pertanian, perindustrian, dan pariwisata menjadi kekuatan perekonomian warga Sukoharjo yang tersebar di 12 kecamatan. Sementara industri yang menjadi kekuatan ekonomi warga terletak pada industri berskala rumahan seperti industri jamu, mebel, dan alkohol serta industri tekstil yang telah merambah pasar internasional. PT Sritex yang berlokasi di Desa Bakrejo mampu memasok tekstil berupa seragam tentara di 25 negara seperti Amerika Serikat, Jerman dan Inggris. Industri berkelas dunia mampu menampung hingga 13 ribu karyawan dan menyediakan lapangan pekerjaan bagi penduduk sekitar.

Dari 12 kecamatan tersebut, peneliti memilih Kecamatan Sukoharjo sebagai lokasi penelitian. Peneliti memilih Kecamatan Sukoharjo terutama di Desa Bakrejo tersebut merupakan tempat dimana para buruh wanita bekerja dan mempunyai anak usia dini berada.

Dari Desa Bakrejo, peneliti memilih 1 sekolah sebagai tempat penelitian. Sekolah tersebut yaitu TK *Bustanul Athfal Aisyiyah* II yang merupakan tempat dimana para buruh wanita banyak yang menitipkan anak untuk bersekolah dan cukup memenuhi data untuk melakukan penelitian.

4.1.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dimulai pada hari Sabtu, tanggal 3 September 2012 sampai dengan hari Rabu, tanggal 10 Oktober 2012. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara baik wawancara langsung maupun menggunakan angket. Wawancara dilakukan dengan orangtua dan guru. Selain wawancara, peneliti juga menggunakan teknik observasi dan angket. Observasi dilakukan terhadap anak dari buruh wanita di sekolah. Angket tentang perilaku anak di sekolah diberikan kepada guru dan angket tentang model penanaman kedisiplinan diberikan kepada ibu dan ayah. Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti membangun hubungan yang baik dengan subyek penelitian sehingga subyek merasa nyaman dan terbuka dalam menyampaikan informasi mengenai bagaimana model penanaman kedisiplinan anak usia 4-6 tahun.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi dari subyek secara menyeluruh dan mendalam tentang perilaku anak. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur yang berpedoman pada pedoman wawancara. Selain wawancara, peneliti juga membagi angket kepada guru dan orangtua, serta melakukan pengamatan terhadap perilaku anak di sekolah. Peneliti juga mengambil foto sebagai dokumentasi.

Pengamatan terhadap perilaku anak di sekolah berpedoman pada pedoman observasi dengan menyesuaikan kondisi dan situasi subyek pada saat diamati. Angket yang dibagikan kepada guru berkenaan dengan perilaku anak di sekolah, sedangkan angket yang diberikan oleh orangtua berkenaan dengan bagaimana model penanaman kedisiplinan orangtua terhadap anak. Dalam penelitian ini,

wawancara dilakukan dengan guru dan orangtua anak. Peralatan yang digunakan oleh peneliti dalam wawancara ini adalah block note dan kamera digital. Selain itu, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara, kertas kosong, pensil, dan bolpoin sebagai alat bantu. Wawancara dilakukan secara fleksibel terhadap masing-masing subyek sesuai dengan kelengkapan data.

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung secara berkesinambungan dimana proses pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara bergantian dan terus menerus. Setelah melakukan pengamatan dan wawancara selama 29 hari, peneliti merasa bahwa data yang diperoleh sudah cukup untuk dilanjutkan pada proses berikutnya yaitu analisis data hasil penelitian.

4.2 Gambaran Umum Subyek Penelitian

Adapun subyek dalam penelitian ini adalah 8 anak dengan rentang usia 4-6 tahun, 8 orangtua terdiri dari ibu dan ayah, 8 guru kelas. Informan ini dipilih karena peneliti ingin mendapatkan data yang valid, sehingga informan harus merupakan orang yang dapat menjelaskan dan menerangkan tentang masalah yang akan diteliti. Pengambilan data pada informan dilakukan melalui pengamatan, pengisian angket, dan wawancara. Kemudian peneliti membuat pengelompokan dan koding pada semua informan yang akan disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1. Kode Informan Anak

NO	KODE	L/P	KETERANGAN
1	A 1	L	Anak laki-laki berumur 4 tahun, merupakan siswa kelas A2 TK Islam Aisyah II, anak tunggal.
2	A 2	L	Anak laki-laki berumur 4 tahun, merupakam siswa kelas A2 , anak tunggal.
3	A 3	L	Anak laki-laki berumur 5 tahun, merupakan siswa

			kelas A3 TK Islam Aisyah II, anak pertama dari 2 bersaudara.
4	A 4	P	Anak perempuan berumur 4 tahun, merupakan siswa kelas A3 TK Islam Aisyah 2, anak tunggal.
5	A 5	P	Anak perempuan berumur 4 tahun, merupakan siswa kelas A1 TK Islam Aisyah 2, anak kedua dari dua bersaudara.
6	A 6	P	Anak perempuan berumur 4 tahun, merupakan siswa kelas A1 TK Islam Aisyah 2, anaktunggal.
7	A 7	P	Anak perempuan berumur 6 tahun, merupakan siswa kelas B2 TK Islam Aisyah 2, anak kedua dari dua bersaudara.
8	A 8	P	Anak perempuan berumur 6 tahun, merupakan siswa kelas B1 TK Islam Aisyah 2, anak pertama.

Tabel 4.3. Kode Informan Orangtua (Ibu)

NO	KODE	L/P	KETERANGAN
1	OTI 1	P	Ibu setengah baya berusia 35 tahun, pekerjaan buruh wanita, pendidikan terakhir SMEA. Memiliki seorang anak berusia 4 tahun.
2	OTI 2	P	Ibu setengah baya berusia 30 tahun, pekerjaan buruh wanita, pendidikan terakhir S1. Memiliki seorang anak berusia 4 tahun.
3	OTI 3	P	Ibu muda berusia 27 tahun, pekerjaan buruh wanita, pendidikan terakhir SMEA. Memiliki seorang anak berusia 5 tahun dan 2 tahun..
4	OTI 4	P	Ibu muda berusia 26 tahun, pekerjaan buruh wanita, pendidikan terakhir SMA. Memiliki seorang anak berusia 4 tahun.
5	OTI 5	P	Ibu muda berusia 32 tahun pekerjaan buruh wanita, pendidikan terakhir SMA. Memiliki anak berusia 4 tahun dan 10 tahun.
6	OTI 6	P	Ibu muda berusia 25 tahun, pekerjaan buruh wanita, pendidikan terakhir SMA. Memiliki seorang anak berusia 4 tahun.
7	OTI 7	P	Ibu setengah baya berusia 33 tahun, pekerjaan buruh wanita, pendidikan terakhir SMA. Memiliki seorang anak berusia 6 tahun dan 12 tahun.
8	OTI 8	P	Ibu setengah baya berusia 34 tahun, pekerjaan buruh wanita, pendidikan terakhir SMA. Memiliki seorang anak berusia 6 tahun dan 10 tahun

Tabel 4.4. Kode Informan Orangtua (Bapak)

NO	KODE	L/P	KETERANGAN
1	OTB 1	L	Bapak setengah baya berusia 36 tahun, pekerjaan pegawai swasta, pendidikan terakhir STM. Memiliki seorang anak berusia 4 tahun
2	OTB 2	L	Bapak setengah baya berusia 32 tahun, pekerjaan pegawai swasta, pendidikan terakhir SMK. Memiliki seorang anak berusia 4 tahun.
3	OTB 3	L	Bapak muda berusia 29 tahun, pekerjaan swasta, pendidikan terakhir SMK. Memiliki seorang anak berusia 5 tahun dan 2 tahun.
4	OTB 4	L	Bapak muda berusia 26 tahun, pekerjaan pegawai swasta, pendidikan terakhir SMA. Memiliki seorang anak berusia 4 tahun.
5	OTB 5	L	Bapak muda berusia 32 tahun pekerjaan buruh wanita, pendidikan terakhir STM. Memiliki anak berusia 4 tahun dan 10 tahun.
6	OTB 6	L	Bapak muda berusia 27 tahun, pekerjaan pedagang, pendidikan terakhir STM. Memiliki seorang anak berusia 4 tahun.
7	OTB 7	L	Bapak setengah baya berusia 35 tahun, pekerjaan pedagang, pendidikan terakhir STM. Memiliki seorang anak berusia 6 tahun dan 12 tahun.
8	OTB 8	L	Bapaksetengah baya berusia 37 tahun, pekerjaan pegawai swasta, pendidikan terakhir STM. Memiliki seorang anak berusia 6 tahun dan 10 tahun

Tabel 4.5. Kode Informan Guru

NO	KODE	L/P	KETERANGAN
1	G 1	P	Informan ini seorang wanita berusia 29 tahun, pendidikan terakhir D2, masa kerja 8 tahun. Informan ini mengajar kelas A2. Kelas dimana anak (A1) berada.
2	G 2	P	Ibu berumur 41 tahun ini mengajar kelas A2 , kelas dimana anak (A2) berada. Pendidikan terakhir informan ini adalah S1 akta 4 dengan masa kerja 13 tahun.
3	G 3	P	Informan ini merupakan seorang ibu setengah tua berumur 35 tahun, pendidikan terakhir S1, mengajar kelas A3 dimana anak (A3) berada.
4	G 4	P	Ibu berumur 34 tahun ini berpendidikan terakhir S1, dengan masa kerja 8 tahun. Informan ini merupakan

NO	KODE	L/P	KETERANGAN
			guru kelas A3, dimana anak (A4) berada.
5	G 5	P	Ibu muda berumur 27 tahun ini mengajar kelas A3, dimana anak (A5) berada. Dengan pendidikan terakhir S1, informan sudah mengajar selama 8 tahun.
6	G 6	P	Merupakan ibu berumur 46 tahun, pendidikan terakhir S1 dengan masa kerja 8 tahun. Informan merupakan guru kelas A2 dimana anak (A6) berada.
7	G 7	P	Ibu berumur 30tahun, pendidikan terakhir S1, dengan masa kerja 8 tahun. Merupakan guru kelas B2 dimana anak (A7) berada.
8	G 8	P	Wanita berusia 30 tahun, seorang ibu muda dengan pendidikan terakhir S1, masa kerja 7 tahun. Merupakan guru kelas B2 dimana anak (A8) berada.

4.3 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan, angket, dan wawancara, peneliti akan menguraikan secara deskriptif mengenai model penanaman kedisiplinan anak usia 4-6 tahun pada buruh wanita dan perbedaan cara pandang penanaman kedisiplinan kepada anak antara ibu dengan bapak. Peneliti akan memaparkan hasil pengamatan tentang perilaku anak usia dini di sekolah serta hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru dan orangtua (ibu dan ayah). Adapun data yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut.

4.3.1 Perilaku Anak Pada Keluarga Buruh Wanita

Perilaku anak pada keluarga buruh wanita akan dideskripsikan berdasarkan data hasil angket yang diisi oleh guru, hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap anak, dan hasil wawancara dengan guru. Untuk lebih jelasnya peneliti akan mendiskripsikan perilaku dari masing-masing subyek. Berikut adalah perilaku masing-masing anak berdasarkan indikator perilaku anak.

4.3.1.1 A1

4.3.1.1.1 Nilai Agama

Hasil observasi yang dilakukan guru menunjukkan bahwa A1 dapat mengetahui nama agama dan tempat beribadah yang dianut. A1 ketika di kelas sebelum memulai pelajaran juga dapat berdoa bersama teman-temannya yang dipimpin oleh guru. Wawancara yang dilakukan dengan OTI-1 menyatakan A1 dilatih untuk shalat berjamaah dengan orang tua (VT.01). Pembelajaran dan pelatihan yang dilakukan orang tua membentuk A1 dapat memahami agama, misalnya A1 dapat mengetahui ciptaan-ciptaan Tuhan, mengenal macam-macam doa, misalnya doa makan, doa sebelum tidur, doa ketika mau masuk kamar mandi. A1 juga dapat membedakan perbuatan baik dan buruk, misalnya mencuri itu adalah hal yang buruk, sedangkan menolong teman itu adalah perbuatan yang buruk. Hasil wawancara dengan OTB1 menyatakan bahwa bapak selalu melatih anak dengan nilai-nilai agama, sehingga anak memiliki kepribadian yang takut akan dosa (VT.09).

Wawancara dengan G1, menyatakan ketika di sekolah A1 memiliki perilaku santun. A1 juga seringkali menolong teman lain, misalnya A1 meminjamkan pensil pada teman lain yang tidak membawa. Menurut guru, A1 ketika di sekolah juga memiliki sikap kerjasama dan rukun dengan teman lain (VT.17). Hasil observasi (CL.02) menggambarkan A1 memang memiliki pengetahuan nilai-nilai agama yang baik, ketika penulis melakukan pengamatan di kelas, A1 memang dapat menjawab salam dan

berperilaku santun di kelas. A1 juga menuruti perintah orang tua, yaitu tidak nakal di kelas.

4.3.1.1.2 Nilai Moral

A1 adalah anak yang memiliki pola perilaku yang baik serta mau patuh pada perintah guru maupun orang tua yang ditunjukkan oleh kesediaan anak untuk mengucapkan rasa terima kasih manakala A1 memperoleh sesuatu dari orang lain, melaksanakan tata tertib di kelas, berbahasa sopan dalam berbicara, memiliki kesediaan untuk menolong teman. Namun kadang kala ada perilaku-perilaku yang kurang baik, misalnya meminta tolong dengan sedikit memaksa, kadnag kala A1 tidak bisa mengerjakan tugas sendiri, tidak begitu mudah bergaul dengan teman, kurang puas dengan hasil kerjanya. Wawancara dengan OTI 1 (VT.01) menyatakan bahwa untuk membentuk moral yang baik, ibu selalu menerapkan kedisiplinan pada anak yang bertujuan untuk membentuk sikap tanggungjawab anak. Hasil observasi (CL.02) menggambarkan memang A1 memiliki nilai-nilai moral yang baik, yang ditunjukkan A1 mau menghentikan aktivitasnya (menonton televisi) untuk berjabat tangan dengan saya dan ikut duduk untuk mendengarkan obrolan saya dengan OTI1. Wawancara dengan G1 menyatakan A1 memiliki rasa sosialisasi yang baik, yang ditunjukkan dengan kerjasama dan membina kerukunan dengan teman (VT.17). Selain itu, G1 juga menyatakan perilaku A1 sesuai dengan nilai-nilai moral yang ditunjukkan dengan kebiasaan berperilaku santun (VT.17). Selain sikap baik anak, anak juga memiliki sikap yang

kurang baik yaitu kadang kala anak tidak konsisten untuk mematuhi peraturan di sekolah (VT.17).

Menurut OTI1 kadangkala anak melanggar peraturan di rumah, yaitu anak suka meminta mainan baru yang sebetulnya sudah saya larang (VT.01). Selain itu kadang kala anak juga suka ngeyel jika diberitahu orang tua untuk tidak jajan sembarangan atau membeli mainan baru (VT.01). Untuk mengatasi penyimpangan-penyimpangan tersebut OTI1 hanya memberikan teguran pada anak.

4.3.1.2 A2

4.3.1.2.1 Nilai Agama

Bagi anak usia taman kanak-kanak, A2 merupakan anak yang memiliki pengetahuan agama yang baik yang ditunjukkan dari kemamupan anak mengetahui nama agama yang dianut orang tua maupun dirinya, mengetahui tempat pelaksanaan ibadahnya. Dalam kegiatan sehari-hari, misalnya sebelum makan A2 membiasakan untuk membaca doa makan, membaca doa sebelum tidur, dan lain sebagainya. Pengetahuan A2 terhadap nilai-nilai agama tersebut tidak terlepas dari peran orang tua dalam mendidik A2. Hasil observasi di kelas, A2 terbiasa untuk mengucapkan salam ketika dia memasuki ruang kelas (CL.02). Wawancara dengan OTI.2 menyatakan bahwa A2 di rumah sering melakukan perbuatan-perbuatan baik, misalnya shalat (VT.02). A2 juga membiasakan diri untuk berbicara sopan pada orang yang lebih tua (VT.02).

4.3.1.2.2 Nilai Moral

Dilihat dari nilai moral, A2 mempunyai nilai moral yang baik misalnya A2 memiliki kebiasaan untuk mengucapkan terima kasih ketika memperoleh sesuatu, mematuhi tata tertib di sekolah, berbahasa sopan, mengembalikan mainan pada tempatnya, membuang sampah pada tempatnya. Sikap-sikap positif A2 tersebut tidak terlepas dari ajaran OTI.2, yang mana A2 selalu dibiasakan untuk membuang sampah (misalnya bungkus makanan) pada tempatnya, A2 dilatih membiasakan diri untuk belajar dengan rutin (VT.02). Hasil observasi menunjukkan sikap positif dari nilai moral yang ditunjukkan A2 pada saat itu tercermin dalam kegiatan pembelajaran yaitu: berbahasa sopan ketika bicara dengan menggunakan kata-kata santun mampu mengerjakan tugas sendiri, berterima kasih pada saat mendapatkan pinjaman pensil, mengembalikan mainan ke tempatnya, membuang sampah pada tempatnya, tidak menangis saat ditinggal, melaksanakan tata tertib yang ada di sekolah (CL.02).

Sedangkan nilai moral negatif yang ditunjukkan A2 misalnya kadang kala anak tidak menuruti nasehat dari guru maupun orang tua, kadang A2 juga bersikap kasar ketika marah.

4.3.1.3 A3

4.3.1.3.1 Nilai Agama

A3 memiliki pemahaman nilai agama yang baik, yaitu ditunjukkan dari pengetahuan A3 tentang agama yang dianut, pengetahuan tentang tempat ibadah. Selain itu, A3 juga memiliki kebiasaan untuk membaca doa

sebelum makan maupun tidur, A3 terbiasa untuk melaksanakan ibadah (misalnya shalat) sesuai dengan kemampuannya, A3 dapat membedakan perbuatan baik dan buruk. Hasil wawancara dengan G3 yang menyatakan bahwa anak selalu dibiasakan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama, misalnya A3 terbiasa berdoa, A3 mau berbagi dengan teman misal berbagi mainan (VT.19).

Hasil observasi yang dilakukan di rumah, menunjukkan A3 memiliki sikap yang baik yang ditunjukkan kesediaan A3 menjawab salam dan menjabat tangan sambil membalas salam saya (CL.07). Temuan lain yang diperoleh dari hasil observasi menunjukkan A3 merupakan anak yang mudah marah, namun sebenarnya A3 merupakan anak yang baik. A3 adalah anak yang suka mencari perhatian orang lain yaitu dengan melakukan kegaduhan-kegaduhan dan tindakan-tindakan yang membuat orang lain memperhatikannya (VT.07).

4.3.1.3.2 Nilai Moral

A3 mempunyai pemahaman nilai-nilai moral yang baik. Hal ini ditunjukkan dari sikap sosial anak di kelas, misalnya A3 mempunyai kesediaan untuk meminjamkan pensil atau benda-benda miliknya pada teman dengan senang hati, A3 memiliki kebiasaan untuk mengembalikan sendiri mainan pada tempatnya. Selain itu, wujud lain dari pemahaman nilai moral A3 yaitu selalu mengucapkan terima kasih ketika memperoleh sesuatu dari guru atau teman, mematuhi dan melaksanakan tata tertib yang ada di sekolah, berbahasa sopan dalam berbicara. Pemahaman anak

terhadap nilai moral tersebut tidak terlepas dari peran orang tua untuk selalu mengajari anak dengan perilaku-perilaku yang baik. Hasil wawancara dengan OTI.3 menyatakan bahwa anak di rumah selalu berbahasa sopan, terutama pada orang yang lebih tua (VT.03).

Hasil wawancara dengan G3 menyatakan bahwa kebiasaan buruk lain yang dilakukan anak di sekolah adalah anak memiliki kebiasaan untuk membuang sampah pada tempatnya tanpa di suruh (VT.19). Selain itu, anak juga selalu mematuhi peraturan di sekolah (VT.19). Wawancara dengan G3 juga menyatakan bahwa anak terbiasa berdoa, mau berbagi dengan teman.

4.3.1.4 A4

4.3.1.4.1 Nilai Agama

Nilai agama yang dimiliki A4 sangat baik, yang ditunjukkan pengetahuan anak terhadap nama agama dan tempat ibadah agama yang dianut. Wujud lain pemahaman anak terhadap nilai agama anak selalu membiasakan diri untuk berdoa sebelum makan maupun sebelum tidur. A4 juga dapat membedakan peruatan baik dan buruk. Hasil wawancara dengan OTI.4 menunjukkan orang tua selalu mengajarkan dan mengarahkan anak untuk selalu berperilaku baik (VT.04). Sedangkan hasil wawancara dengan G4 menyatakan bahwa anak terbiasa berdoa di kelas maupun berbagi dengan teman lain (VT.20). Hasil observasi menunjukkan bahwa A4 memang memiliki perilaku yang baik, yaitu A4 menyapa saya sambil berjabat tangan dan mencium tangan saya (CL.09).

Selain kebiasaan-kebiasaan baik, kadang kala anak juga melakukan hal-hal yang kurang baik misalnya bertengkar dengan teman, menangis tidak mau diam sambil menjerit-jerit (VT.20). Hasil wawancara dengan OTI.4 pada saat anak merasa capek, anak kadang kala suka rewel atau marah-marah (VT.04). Untuk mengatasi hal tersebut, ibu biasanya mengajak bicara anak pelan-pelan kemudian memberikan nasehat pada anak untuk tidak rewel lagi, karena hal tersebut tidak baik untuk dilakukan (VT.04).

4.3.1.4.2 Nilai Moral

A4 memiliki perilaku moral yang cukup baik, yaitu anak memiliki kebiasaan ketika mendapatkan sesuatu dari orang lain dia selalu mengucapkan terima kasih. A4 juga selalu mematuhi peraturan/tata tertib di sekolah, dalam berbicara anak selalu berbahasa sopan, anak memiliki kebiasaan untuk membuang sampah pada tempatnya. Hasil wawancara dengan G4 menyatakan bahwa A4 mau berbagi dengan teman (VT.20). Menurut G4, A4 memiliki kebiasaan yang baik, yaitu ketika anak datang dia membiasakan diri untuk salim pada guru, dan selalu membiasakan diri untuk membuang sampah pada tempatnya (VT.20).

Kebiasaan-kebiasaan baik/positif tersebut tentunya tidak terlepas dari peran serta orang tua yang mendidik dan mengarahkan anak. Hasil wawancara dengan OTI.04 kedisiplinan penting untuk diajarkan anak sejak dini, yaitu:

> “Tentu saja saya juga memberikan contoh pada anak *mbak*, misalnya setelah makan ataupun minum yang ada kemasannya

> setelah habis langsung dibuang di tempat sampah. Tapi biasanya untuk sampah tertentu kita kumpulkan *mbak*, selanjutnya kita bawa ke *bank* sampah sehingga anak dapat mencontoh apa yang kita lakukan." (VT.04)

Menurut OTI.4 bahwa untuk mendidik dan menerapkan nilai moral pada anak harus dimulai sejak usia dini. Karena dengan melatih atau mengajarkan nilai-nilai moral sejak dini, anak akan terbiasa dengan perilaku-perilaku yang baik, dan ini akan membentuk pribadi anak yang sesuai dengan ajaran agama. Menurut OT.4 penanaman kedisiplinan juga termasuk dalam penanaman moral, yang juga harus dimulai sejak dini, hasil wawancara dengan OT.4 mengenai pentingnya penanaman kedisiplinan pada anak sejak dini, menyatakan bahwa: "Sangat penting, karena dengan diajarkannya disiplin sejak dini anak akan terbiasa sampai dewasa. Sehingga hidupnya akan lebih bertanggung jawab" (VT. 04). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa OTI.4 memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya penanaman kedisiplinan pada anak.

Sedangkan menurut G4 mengenai strategi yang diterapkan guru pada anak di kelas, yaitu "Ditanamkan setiap hari dengan cara yang menyenangkan" (VT.20). Sedangkan mengenai perilaku kedisiplinan yang diajarkan guru pada anak di kelas, yaitu mengenai "Disiplin dalam hal berpakaian, masuk kelas, berdoa" (VT.20). Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran guru dalam membentuk pribadi anak yang bermoral sangat tinggi. Tidak hanya orang tua saja yang memiliki kesadaran tinggi akan pendidikan moral pada anak, namun di sekolah, pembelajaran kedisiplinan

yang bertujuan untuk membentuk moral anak yang baik juga diterapkan oleh guru.

Hasil pengamatan menunjukkan A4 dalam mengikuti proses pembelajaran juga menunjukkan sikap baik seperti, membaca doa tetapi kurang serius dalam menjawab salam karena sambil ketawa dengan teman di sampingnya (CL.04). Sikap moral yang ditunjukkan A4 pada saat itu tercermin dalam kegiatan pembelajaran yaitu: berbahasa sopan ketika bicara dengan menggunakan kata-kata santun mampu mengerjakan tugas sendiri, berterima kasih pada saat mendapatkan pinjaman pensil, mengembalikan mainan ke tempatnya, membuang sampah pada tempatnya, tidak menangis saat ditinggal, melaksanakan tata tertib yang ada di kelas.

4.3.1.5 A5

4.3.1.5.1 Nilai Agama

Pemahaman nilai-nilai agama A5 sangat baik, yang tercermin dari pengetahuan A5 mengenai agama yang dianut, pemahaman tempat peribadatan dari agama yang dianut, kebiasaan untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan misalnya sebelum melakukan aktivitas A5 membaca “basmalah” dan setelah selesai melakukan sesuatu A5 membaca “alhamdulillah”. A5 juga mengerti perbuatan-perbuatan yang baik dan buruk, misalnya menjahili teman itu adalah hal yang tidak baik, membantu teman yang kesusahan itu hal yang baik. Bukti lainnya adalah ketika A5 masuk kelas, dia selalu mengucapkan salam.

Hal ini tidak terlepas dari peran serta OTI.5 yang selalu mengajarkan kedisiplinan pada anak. Wawancara dengan OTI.5 mengenai kedisiplinan dalam hal apa saja yang diajarkan pada anak, OTI.5 menyatakan "Dalam hal apa saja, terutama jika waktu sholat sudah tiba. Anak tidak boleh main tetapi harus siap-siap untuk sholat" (VT.05). Kondisi tersebut mencerminkan bahwa orang tua sangat peduli pada pendidikan keagamaan anak. Untuk membentuk pemahaman anak terhadap nilai-nilai agama, OTI.4 selalu membiasakan anak untuk berperilaku sesuai nilai-nilai moral dan agama, petikan wawanara dengan OTI.4, yaitu: "Tentu saja, karena kalau anak tidak dibiasakan dengan berperilaku sesuai dengan nilai moral dan agama anak akan menjadi orang yang tidak baik dan kurang ajar" (VT.05). Selain pendidikan nilai-nilai keagamaan dari orang tua, guru juga memiliki peran dalam mengajarkan anak untuk berperilaku sesuai ajaran agama. Wawancara dengan G5 mengenai pembelajaran kedisiplinan yang diajarkan guru yaitu "Disiplin dalam hal berpakaian, masuk kelas, berdoa" (VT.21). Menurut G5 anak juga terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Petikan wawanara dengan G5, yaitu "Ya, terbiasa berdoa, mau berbagi dengan teman" (VT.21).

Hasil observasi di kelas menunjukkan A5 memiliki perilaku sesuai nilai-nilai agama, yang ditunjukkan setelah guru mengucap salam di kelas kemudian A5 dan anak-anak lainnya menjawab salam dari ibu guru. Setelah salam ibu guru mengajak anak-anak untuk berdoa, dan A5 membaca doa dengan hikmat dan dengan antusiasme yang tinggi (CL.06).

Temuan lain dari observasi di kelas ketika guru menanyakan tugas, A5 menunjukkan tugasnya menggambarnya pada ibu guru, kemudian A5 menerangkan gambarnya pada ibu guru. Dalam proses pembelajaran berlangsung A5 mengikuti dengan baik seperti, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, menjawab salam dan mengucapkan doa dengan sikap yang baik serta menunjukkan perbuatan baik yaitu tidak bicara kencang atau teriak ketika bertanya kepada guru. Sikap moral yang ditunjukkan A5 pada saat itu tercermin dalam kegiatan pembelajaran yaitu: berbahasa sopan dalam berbicara kepada guru, mengucapkan kata santun, mampu mengerjakan tugas sendiri, berterima kasih setelah mendapat makanan, membuang sampah pada tempatnya, tidak menangis, makan dengan cara yang baik, menuruti nasihat guru.

4.3.1.5.2 Nilai Moral

Pendidikan moral bagi anak merupakan hal penting yang patut mendapatkan perhatian, baik dari orang tua maupun dari guru. Usia taman kanak-kanak merupakan usia yang sangat rentan, khususnya dalam berperilaku atau bersikap. A5 merupakan anak yang memiliki nilai moral yang baik, terbukti dari perilaku anak di sekolah maupun perilaku sehari-hari misalnya jika anak memperoleh sesuatu dari orang lain, anak selalu mengucapkan terima kasih, A5 selalu mematuhi tata tertib di sekolah, A5 selalu mengucapkan kata-kata yang santun, A5 selalu membuang sampah pada tempatnya. Hal tersebut tidak terlepas dari peran serta orang tua yang

selalu mengajarkan A5 untuk berdisiplin. Dalam mendidik anak berdisiplin OTI.5 selalu memberikan contoh pada A5. Hasil wawancara dengan OTI.5 menyatakan "…saya juga memberikan contoh pada anak saya, misalnya membuang sampah harus pada tempatnya" (VT.05). Sedangkan wawamcara dengan OTI.5 terkait untuk mengatasi anak yang melakukan perbuatan menyimpang dari nilai-nilai moral, OTI5 menyatakan "Dengan menegur ataupun memberi nasehat agar anak tidak berbuat yang tidak baik lagi" (VT.05).

Wawancara dengan G5 terkait dengan penanaman tanggungjawab anak, yaitu "Menanamkan tanggung jawab pada anak dengan pemberian tugas" (VT.21). Menurut G5 penanaman disiplin penting diterapkan pada anak sejak dini. Sebagaimana petikan wawancara dengan G5 berikut "Penting, karena dengan disiplin diterapkan sejak usia dini akan membuat anak terbiasa melakukannya" (VT.21). Dengan melatih kedisiplinan pada anak sejak dini, anak akan terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral. Hal ini dapat ditunjukkan dari wawancara yang dilakukan dengan G5, yang mana G5 mengungkapkan bahwa banyak hal-hal yang dilakukan anak di kelas yang mencerminkan nilai-nilai moral yang baik dari anak. Hasil petikan wawancara dengan G5, yaitu "…. mau membantu teman yang sedang kesusahan, membuang sampah pada tempatnya".

4.3.1.6 A 6

4.3.1.6.1 Nilai Agama

Nilai agama yang dimiliki A4 cukup baik, yang ditunjukkan pengetahuan anak terhadap nama agama dan tempat ibadah agama yang dianut. Wujud lain pemahaman anak terhadap nilai agama anak selalu membiasakan diri untuk berdoa sebelum makan maupun sebelum tidur. A6 dapat mengetahui nama-nama makhluk ciptaan Tuhan, membedakan perbuatan baik dan buruk, mau mengucap salam dan membalas salam.

Hasil wawancara dengan OTI 6 menunjukkan orangtua menganjurkan anak berbuat baik. A6 dibiasakan selesai sekolah langsung pulang kerumah bukan bermain dengan temannya. Selain memiliki kebiasaan yang baik A6 juga mempunyai kebiasaan kurang baik. Terkadang ketika capek ataupun marah dia malas melaksanakan tugas. A6 agak susah diberi pengertian seperti saat dia sakit tidak boleh minum es. A6 suka berteriak jika keinginanya tidak dituruti. Ketika sedang marah terkadang melanggar disiplin.

4.3.1.6.2 Nilai Moral

Dilihat dari nilai moral, A6 mempunyai nilai moral yang baik misalnya A6 memiliki kebiasaan untuk mengucapkan terima kasih ketika memperoleh sesuatu, mematuhi tata tertib di sekolah, berbahasa sopan, mengembalikan mainan pada tempatnya, membuang sampah pada tempatnya. Sikap-sikap positif A2 tersebut tidak terlepas dari ajaran OTI.6, yang mana A6 selalu dibiasakan untuk membuang sampah (pembungkus plastik) pada tempatnya,

A6 dilatih membiasakan diri untuk belajar dengan rutin A6 dilatih dapat mengatur waktu kapan saat dia main, belajar dan makan.

Hasil observasi menunjukkan sikap positif dari nilai moral yang ditunjukkan A6 pada saat itu tercermin dalam kegiatan pembelajaran yaitu: berbahasa sopan ketika bicara dengan menggunakan kata-kata santun mampu mengerjakan tugas sendiri, berterima kasih pada saat mendapatkan pinjaman pensil, mengembalikan mainan ke tempatnya, membuang sampah pada tempatnya, tidak menangis saat ditinggal, melaksanakan tata tertib yang ada di sekolah makan dengan cara yang baik, menuruti nasihat guru CL.08.

Sedangkan nilai moral negatif yang ditunjukkan A6 misalnya kadang kala anak tidak peduli dengan teman, menganggu teman, tidak mendengarkan penjelasan guru, suka memilih teman, dan tidak menuruti nasehat dari guru maupun orang tua.

4.3.1.7 A7

4.3.1.7.1 Nilai Agama

Pemahaman nilai agama A7 termasuk baik, hal itu ditunjukkan pada pengetahuan A7 tentang agama yang dianut, pengetahuan tentang tempat ibadah. Disamping itu, A7 juga memiliki kebiasaan untuk membaca doa sebelum dan sesudah makan maupun tidur, A7 terbiasa untuk melaksanakan ibadah (misalnya shalat) sesuai dengan kemampuannya, A7 dapat membedakan perbuatan baik dan buruk. Hasil wawancara dengan G7 yang menyatakan bahwa anak selalu dibiasakan untuk berperilaku sesuai dengan

nilai-nilai moral dan agama, misalnya A7 terbiasa berdoa, A7 mau berbagi dengan teman misal berbagi mainan (VT.19).

Hasil wawancara dengan OT1 7 menggambarkan orangtua membiasakan anak shalat lima waktu. A7 dilatih disiplin untuk mengerjakan salat, disiplin untuk belajar, dan lain sebagainya. namun anak kadang kala juga melanggarnya. Kebiasaan kurang baik A7 termasuk suka jajan sembarangan, suka membeli mainan, dan suka bermain sampai lupa waktu belajar. Pada saat A7 sedang marah, anak kadang kala bicara keras pada orang yang lebih dewasa.

4.3.1.7.2 Nilai Moral

Dilihat dari nilai moral, A7 mempunyai nilai moral yang cukup baik misalnya A7 memiliki kebiasaan ketika mendapatkan sesuatu dari orang lain dia selalu mengucapkan terima kasih. A7 juga selalu mematuhi peraturan/tata tertib di sekolah, dalam berbicara anak selalu berbahasa sopan, anak memiliki kebiasaan untuk membuang sampah pada tempatnya. Sikap-sikap positif A6 tidak terlepas dari ajaran O.T1 7, anak dilatih untuk mematikan lampu jika tidak digunakan, berbicara perlahan di depan orangtua, anak dibiasakan tidak jajan sembarangan karena O.T1 7 sudah menyediakan makanan di rumah.

Hasil observasi menunjukkan sikap positif anak dalam tindakan membaca doa dengan hikmat dan dengan antusiasme yang tinggi. Dalam proses pembelajaran berlangsung A7 mengikuti dengan baik seperti berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, menjawab salam dan mengucapkan doa dengan sikap yang baik serta menunjukkan perbuatan baik yaitu tidak

bicara kencang atau teriak ketika bertanya kepada guru. Sikap moral yang ditunjukkan A7 pada saat itu tercermin dalam kegiatan pembelajaran yaitu: berbahasa sopan dalam berbicara kepada guru, mengucapkan kata santun, mampu mengerjakan tugas sendiri, berterima kasih setelah mendapat makanan, membuang sampah pada tempatnya, tidak menangis, makan dengan cara yang baik, menuruti nasihat guru.

Sedangkan nilai moral negatif yang ditunjukkan A7 misalnya mudah marah dan membentak, tidak bersikap toleran terhadap teman, mau menang sendiri, tidak peduli keinginan orang lain, temperamental, bersikap kasar ketika marah, dan terkadang mengganggu teman.

4.3.1.8 A8

4.3.1.8.1 Nilai Agama

Hasil wawancara dengan OTI.8 menunjukkan orang tua selalu mengajarkan dan mengarahkan anak untuk selalu berperilaku baik (VT.04). Sedangkan hasil wawancara dengan G8 menyatakan bahwa anak mau berdoa di kelas, membaca doa dengan hikmat dan dengan antusiasme yang tinggi (CL 10). Anak mengetahui tempat ibadah yang dianutnya, melaksanakan ibadah sederhana, mengetahui nama-nama makhluk ciptaan Tuhan, membedakan perbuatan baik dan buruk.

Hasil observasi menunjukkan sikap positif anak dalam tindakan membaca doa dengan hikmat dan dengan antusiasme yang tinggi. Dalam proses pembelajaran berlangsung A8 mengikuti dengan baik seperti berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Selain kebiasaan-kebiasaan baik,

kadang kala anak juga melakukan hal-hal yang kurang baik misalnya terkadang tidak mau mengucap salam dan membalas salam yang disampaikan oleh guru, tidak mau mengucapkan terimakasih jika menerima sesuatu.

Hasil wawancara dengan O.TI 8 menunjukkan anak selalu diminta untuk disiplin dalam semua hal seperti menjalankan ibadah sholat tepat waktu, menggunakan waktu sholat sebaik-baiknya.

4.3.1.8.2 Nilai Moral

Ditinjau dari nilai moral, A8 mempunyai nilai moral yang cukup misalnya A8 selalu mematuhi peraturan/tata tertib di sekolah, dapat mengucapkan kata-kata santun, dapat meminta tolong dengan baik, mengembalikan mainan pada tempatnya, membuang sampah pada tempatnya, tidak menangis ketika ditinggal, berbagi mainan dengan teman, makan dengan cara yang baik, menghargai teman, tidak mengganggu teman, mau mendengarkan pendapat orang lain. Sikap-sikap positif A8 tidak terlepas dari ajaran O.T1 8, anak dilatih untuk menyiapkan buku-bukunya sendiri serta membereskan mainan dan menaruhnya di tempatnya, dilatih mematuhi jadwal kegiatan anak, misalnya kegiatan-kegiatan yang penting dan membutuhkan kedisiplinan anak, yaitu jadwal belajar, istirahat, maupun bermain.

Sedangkan nilai moral negatif yang ditunjukkan A8 misalnya jarang mengucapkan terima kasih ketika menerima sesuatu, terkadang berbicara keras dan kurang sopan, tidak mau membantu teman, tidak mau berbagi, kurang mandiri, banyak memerlukan bantuan dalam mengerjakan kelas, tidak

melaksanakan tugas, tidak mau bekerjasama, memilih teman bergaul, kurang percaya diri, egois, membantah nasihat guru dan orangtua, apatis dan otoriter.

Hasil wawancara dengan G8 menyatakan bahwa anak cenderung berperilaku sesuai dengan kehendak sendiri, tidak mudah menerima pendapat orang lain, terkadang bermain curang dan sering membantah nasihat guru.

4.4 Analisis Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.4.1 Model Penanaman Kedisiplinan Anak Usia Dini pada Buruh Wanita di Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo.

4.4.1.1 Model Otoriter

Buruh wanita di Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo menggunakan cara disiplin otoriter dalam menanamkan kedisiplinan anak usia dini. Hal tersebut seperti yang dituturkan oleh W.OTI 8, salah satu subyek penelitian.

W.OTI 8.

> "Penting. Karena disiplin akan membentuk perilaku dan jiwa anak. Anak itu harus patuh dan taat sama orangtua *mbak*, tidak boleh *mbantah* harus menurut apa yang dikatakan orangtua. Sejak kecil anak harus dididik. Jangan sampai anak berani dan melanggar aturan yang dibuat, bahaya, anak jadi *ngelunjak* mbak. Kalau anak sampai melanggar ya diberi hukuman lah mbak. Terkadang saya kunci dalam kamar. Sebab saya tidak *pengin* anak jadi berani sama orangtua.Ya. Karena anak merasa takut jika anak tidak mentaati peraturan dia akan diberikan hukuman atau sanksi sama orang tua"

W.G4, salah seorang informan penelitian dari TK BA Aisyiyah II mengungkapkan hal yang senada dengan W.OTI 8. Berikut kutipan hasil wawancaranya.

> ” Penting agar anak terbiasa disiplin sejak usia dini. *Bener Mbak*, penanaman disiplin yang cenderung otoriter itu juga masih diterapkan oleh orangtua siswa. Ibu ada yang suka memarahi anak dengan cara membentak, nada suara tinggi, berkata-kata kasar terhadap anak. Padahal anak belum mengerti kesalahan yang dilakukan. Akibatnya anak di sekolah itu bersikap pasif, berkata kasar, tidak mau mengucapkan terima kasih, kurang mampu bersosialisasi dengan teman, maunya menang sendiri”

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek penelitian dapat ditarik sebuah pengertian bahwa terdapat buruh wanita di Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo menanamkan kedisiplinan anak usia dini menggunakan model otoriter. Bertindak benar merupakan norma idealis yang harus dipatuhi dan ditaati oleh anak usia dini. Anak harus selalu menurut apa yang dikatakan dan diajarkan orangtua. Anak tidak boleh membantah, bertanya dan menanggapi. Jika anak melanggar peraturan, maka anak akan menerima sanksi atau hukuman. Anak sering dimarahi dengan kata-kata kasar dan nada suara tinggi. Akibatnya anak di sekolah menjadi pasif, memiliki ego tinggi, tidak mau berbagi dan ingin menang sendiri. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock (1978: 93) bahwa orang tua yang otoriter ditandai dengan selalu melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Orang tua tipe ini tidak mendorong sikap untuk memberi dan menerima (Djiwandono 1989:24).

Metode sosialisasi nilai kedisiplinan dalam model otoriter cenderung memberikan intruksi, tidak memberikan contoh atau teladan kepada anak disertai penggunaan hukuman fisik. Orangtua cenderung mendominasi tanpa menggunakan pemberian nasehat untuk menyampaikan nilai-nilai yang ingin disosialisasikan pada anak dalam suatu komunikasi yang bersifat searah.

Kesempatan berdialog relatif tidak ada serta cenderung dipergunakan hukuman fisik dalam disiplin model otoriter. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Sri Lestari (2012:161-165) bahwa terdapat beberapa metode yang digunakan oleh orangtua dalam melakukan sosialisasi nilai pada anak yaitu memberikan intruksi atau perintah pada anak untuk melakukan suatu tindakan padahal orang tuanya tidak mau melakukan serta orang tua menggunakan hukuman sebagai cara untuk mendisiplinkan anak apabila berperilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai yang disosialisasikan.

Menurut Danny (1986:96), disiplin secara otoriter mempunyai aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak dibatasi, orang tua memaksa anak berperilaku sesuai dengan keinginan mereka. Apabila aturan tersebut dilanggar, mereka biasanya akan memberi hukuman fisik kepada anak. Namun, apabila anak patuh pada aturan orang tua, mereka tidak memberikan hadiah atau ganjaran kepada anak. Mereka beranggapan bahwa sudah sewajarnya apabila anak patuh kepada orang tua. Akibatnya hubungan antara orang tua dan anak kurang harmonis dan anak kurang mendapatkan pengakuan dari orang tua.

Penanaman disiplin pada anak usia dini model otoriter berpengaruh pada perilaku, sikap dan kepribadian anak. Anak dapat berperilaku agresif, egois dan anti sosial. Sikap anak cenderung tidak adil terhadap orang lain. Pemberian hukuman fisik menjadikan kepribadian anak cemberut dan tidak gembira. Hal itu sesuai dengan pendapat Hurlock (1999:97) disiplin dapat berpengaruh pada perilaku, sikap dan kepribadian anak. Anak yang mengalami disiplin yang keras atau otoriter, akan sangat patuh di hadapan orang-orang dewasa, namun agresif

dalam hubungannya dengan teman-teman sebayanya. Anak yang orang tuanya melaksanakan disiplin otoriter cenderung membenci orang-orang yang berkuasa. Anak yang mengalami disiplin otoriter merasa diperlakukan tidak adil. Penerapan disiplin menggunakan banyak hukuman fisik, dapat membentuk anak menjadi cemberut. Hal itu menguatkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk

4.4.2 Model Permisif

Buruh wanita di Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo menggunakan cara disiplin permisif dalam menanamkan kedisiplinan anak usia dini. Hal tersebut seperti yang dituturkan oleh W.OTI 7, salah satu subyek penelitian.

W.OTI 7.

> "Inginnya orangtua itu *ya* disiplin *mbak*. Namanya juga anak kecil. Semuanya *pengin* dituruti. Kalau *nggak*, bisa menangis dan mengamuk. Saya jadi malu sama tetangga. Anak saya itu sulit diajak ngomong. Pengin sesuatau *ya* harus saat itu dituruti juga. Kalau tidak dituruti bisa *ngambek* dan mogok tidak mau sekolah. Akhirnya saya sebagai orangtua ya mengalah mbak. Daripada nangis *nglundhungan ya* saya turuti. *La wong* kerja juga buat anak mbak. Kalau sampai anak ada apa-apa saya juga repot, bisa nggak masuk kerja gara-gara *ngurusi* anak. Anak diam, tenang tidak menganggu saya sudah senang"

W.OTI 6, salah seorang subyek penelitian mengungkapkan hal yang senada dengan W.OTI 7. Berikut kutipan hasil wawancaranya.

W.OTI 6

> " Kitanya bisanya apa mbak, *ngadep*i anak yang sedang *muthung*. Ya sering saya kasih uang, saya turuti kemauannya. *Pengin* beli mainan apa *jajan sak dheg sak nyet*, Anak pengin mainan saya belikan, pengin makan apa *ya* diberi. Diajak *ngomong* itu nggak bisa anak saya, semuanya dipilih. Diajar untuk disipilin sulit *mbak*, kalau dijanjikan apa baru anak mau mengerjakan"

W.G5, salah seorang informan penelitian dari TK BA Aisyiyah II mengungkapkan hal yang senada dengan W.OTI 6. Berikut kutipan hasil wawancaranya.

W.G5

> " Macam-macam *lah mbak*, orangtua dalam mendidik dan mengasuh anak. Yang selalu menuruti keinginan anak juga ada. Apapun yang diinginkan anak dibelikan tanpa pertimbangan matang. Terutama ibu yang kerja seharian sampai petang, anak-anaknya itu seenaknya sendiri. Suka *pamer* mainan di sekolah, suka membawa banyak uang. Suka memilih teman dalam bergaul, tidak mau memahami perasaan teman, tidak suka menerima pendapat. Jika di sekolah ada tugas harus dikasih hadiah agar mau mengerjakan"

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek penelitian dapat ditarik sebuah pengertian bahwa terdapat buruh wanita di Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo menanamkan kedisiplinan anak usia dini menggunakan model permisif. Tipe orang tua yang permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan arahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan dari orang tua. Keinginan anak hampir selalu dipenuhi orangtua. Akibatnya anak mau menang sendiri, suka memamerkan hak milik, berharap imbalan jika mengerjakan sesuatu.

Hal itu linear dengan pendapat Hurlock bahwa tipe orang tua yang permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan arahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan dari orang tua. Anak tidak mengetahui perbuatan dan

perilakunya itu benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkannya.

Masih menurut Hurlock (1999: 97) disiplin dapat berpengaruuh pada perilaku, sikap dan kepribadian anak. Anak yang orang tuanya lemah dalam membimbing disiplin, akan menyebabkan anak menjadi mementingkan diri sendiri, tidak menghiraukan hak-hak orang lain, agresif dan tidak sosial. Anak yang orang tuanya melaksanakan lemah cenderung membenci orang-orang yang berkuasa. Anak yang orang tuanya lemah merasa bahwa seharusnya memperingatkan tidak semua orang dewasa mau menerima perilaku yang tidak disiplin. Anak dengan disiplin lemah memiliki penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk, yang juga merupakan ciri khas dari anak yang dibesarkan dengan disiplin yang lemah.

Informasi dari subyek penelitian juga selaras dengan pendapat Marsono (193:18) menjelaskan bahwa orang tua yang permisif adalah orang tua yang bersifat mengalah, menuruti semua keinginan anak, dan melindungi secara berlebihan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa orang tua yang permisif yaitu orang tua yang memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat sekehendak hatinya. Mereka selalu menerima, membenarkan atau mungkin tidak peduli terhadap perilaku anaknya sehingga mereka tidak pernah memberikan sangsi atau ganjaran kepada anak. Mereka tidak mengontrol sikap dan kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anaknya.

Bagi orang tua yang permisif, apa yang mereka lakukan merupakan protes terhadap orang tua yang otoriter yang menerapkan peraturan secara kaku dan

keras pada anak-anak mereka sendiri. Dalam hal seperti itu, anak sering tidak diberi batas-batas yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan. Mereka mengizinkan anak untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka. Hal tersebut tidak linear dengan hasil penelitian Sri letari (2012:161-165) bahwa terdapat beragam metode yang digunakan oleh orangtua dalam melakukan sosialisasi nilai termasuk kedisiplinan. Model permisif memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk melakukan atau bertindak sesuai keinginan. Orangtua kurang memberikan nasehat. Karena kesibukan bekerja orangtua menggunakan cara pintas dengan lebih memenuhi kebutuhan konsumeristik. Orangtua juga tidak memberikan contoh bertindak disiplin. Tidak memberikan sanksi tegas atau memperingatkan, memberikan intruksi tetatpi tidak ditaati oleh anak.

Model penanaman disiplin permisif pada anak usia dini juga dipengaruhi oleh kondisi ibu yang bekerja di luar rumah. Para subjek penelitian ini adalah para buruh wanita di Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo yang bekerja di perusahaan tekstil. Jam kerja yang harus dipenuhi minimal 8 jam sehari dan sering mendapatkan jam lembur. Subjek penelitian yaitu W.OTI 6 dan W.OTI 7 berangkat bekerja dari rumah jam 06.00 WIB pulang jam 18.00 WIB. Selama seharian penuh W.OTI 6 dan W.OTI 7 berada di luar rumah, sehingga waktu untuk mengurus, mengasuh dan mengawasi perkembangan anak terkurangi.

Kondisi tersebut mengakibatkan penanaman disiplin pada anak menjadi longgar atau kurang pengawasan. Rasa lelah menjadikan W.OTI 6 dan W.OTI 7 cenderung menuruti permintaan dan menuruti keinginan anak. Sering membelikan mainan atau makanan yang disukai anak dianggap sebagai salah cara dalam

mendidik anak. Pemberian finansial atau uang saku, hadiah dan janji pada anak juga dipilih subjek penelitian sebagai bentuk penanaman disiplin pada anak.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Munandar (1985:48), ibu yang bekerja mempunyai kemungkinan dampak negatif terhadap keluarga sebagaimana berikut ini:

1) Ibu tidak ada pada saat-saat penting, pada saat ia dibutuhkan keluarganya, misalnya jika anaknya mendadak sakit, jatuh, dan sebagainya.
2) Tidak semua kebutuhan anggota keluarganya terpenuhi misalnya suami yang menginginkan masakan istrinya sendiri, mengantar dan menjemput anaknya pulang sekolah dan kemudian anak ingin menceritakan pengalaman disekolah pada ibu.
3) Apabila ibu sudah lelah bekerja, maka pada waktu pulang ibu enggan bermain pada anaknya, atau menemani suaminya dalam kegiatan-kegiatan tertentu.

4.4.3 Model Demokratis

Buruh wanita di Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo menggunakan cara disiplin demokratis dalam menanamkan kedisiplinan anak usia dini. Hal tersebut seperti yang dituturkan oleh W.OTI 1, salah satu subyek penelitian.

W.OTI 1.

> "Penting, karena untuk apa mengkoreksi atau untuk mengevaluasi kegiatan anak dan diajak belajar untuk bisa mengarah yang perlu dan tidak. memberi contoh seperti kalau misalkan ketika diluar kita ketemu ada sungai kecil kita *tau* disitu nanti kalau minggir terlalu tepi jatuh dalam sungai nanti kotor dan lain-lain. Caranya dengan memberi contoh dan mengasih aaa memberi apa pengertian sama anak misalkan kayak disiplin uang saku dia mintanya banyak itu banyakkan kalau dikasih uang kertas Rp.2.000,00 itu bukan Rp. 2.000,00 tapi mintanya 4 kalau 4 jadi kasih tau

kalau Rp.2.000,00 koin 4 seperti itu uang saku kemudian waktu beli mainan dia mintanya ini *kasih tau* kalau mainanya ini boleh beli 3 minggu sekali kalau ga 1 bulan sekali. Tidak ada hukuman palingan teguran mbak kalau dia melakukan kesalahan ya ditegur jangan diulang lagi ya. Penghargaannya paling dikasih tau dikasih janji bukan janji tapi dikasih pengertian kalau nanti misalkan *adek* mau bisa belajar dapat bintang 3 atau 4 nanti kapan-kapan kita renang lagi ke Ponggok seperti itu kalau pujian iya pertama saya liat di bukunya ada bintang 3 *wah* awan dapat bintang 3 tapi *ga boleh* sombong itu baru belajar saya bilang gitu"

W.OT1 2, salah seorang subyek penelitian mengungkapkan hal yang senada dengan W.OT 1. Berikut kutipan hasil wawancaranya.

W.OTI 2

"*Ya* penting karena jika tidak dilatih disiplin sejak dini anak akan menjadi anak yang kurang mandiri atau manja. *Ya* kebiasaanya memeluk mencium dan menanyakan tadi si sekolah diajari apa. *Ya*, setiap hal, jika dia lupa melaksanakan dengan baik maka langsung kita beri pengertian kalau masih ngeyel kita peringatan dengan agak keras sedikit tetapi tidak sampai memarahi mbak. Ya pujian kadang juga hadiah kecil seperti dibelikan makanan yang dia sukai mbak. Ya, jika dia pas lagi sakit batuk atau *pilek* dia tidak boleh makan makanan yang berminyak, tidak boleh minum es, meskipun dia sangat menyukai minuman atau makanan itu *mbak*. Terus melarang memegang benda yang berbahaya seperti panci berisi air mendidih, dekat-dekat dengan kompor yang masih menyala *gitu mbak*. Tidak, hanya sebatas di beri pengertian dan dimarahi sedikit tapi tidak sampai di hukum,tidak terlalu lunak dan tidak terlalu keras dalam menerapkan disiplin karena nanti berpengaruh pada psikologisnya. Memberi pengertian dan memberikan alasan yang jelas kepada anak kenapa permintaannya tidak di turuti"

W.OTI 3, salah seorang subyek penelitian mengungkapkan hal yang senada dengan W.OTI 2. Berikut kutipan hasil wawancaranya.

W.OTI 3

"...penanaman disiplin penting karena untuk melatih agar anak tidak bertindak atau berbuat sesuka hatinya. *Ya* memeluk dan menanyakan apa yang dilakukan disekolah ataupun dirumah 'sudah makan, tidur siang atau belum. Dengan ini *mbak* dengan disiplin *kan* jadi kebiasaan yang harus dilakukan setiap harinya sehingga anak tidak merasa dipaksakan.

Disampaikan dengan perlahan-lahan dan dengan tidak dipaksakan selalu dibimbing dan dinasehati bila ada kesalahan. *Ya* dan tidak ada hukuman, misal waktunya tidur siang dia bermain, waktu belajar dia tidak belajar. *Ya cuma* di pegang pundak *mbak saya ga* main fisik"

W.OT 4, salah seorang subyek penelitian mengungkapkan hal yang senada dengan W.OT 3. Berikut kutipan hasil wawancaranya.

W.OTI 4

"Sangat penting, karena dengan diajarkannya disiplin sejak dini anak akan terbiasa sampai dewasa. Memeluk anak, kemudian menciumnya dan bertanya kegiatan apa saja yang telah dilakukan anak seharian ini. Sehingga hidupnya akan lebih bertanggung jawab. Dengan memberikan dia contoh, dan biasanya kalau anak melanggar atau tidak melakukan disiplin saya akan menegurnya. Saya dan suami saya sepakat untuk memberikan pujian ataupun hadiah kecil tetapi masih bersifat mendidik untuk poin disiplin yang dilakukan anak. Biasanya saya membuat kartu yang berisi hari atau bulan. Nantinya kartu itu akan distempel anak ketika dia melakukan disiplin, tapi masih dengan pantauan saya dan ayahnya. Kartu itu juga dapat digunakan untuk melatih kejujurannya. Biasanya hukuman saya tetap bersifat mendidik untuk masa depannya kelak"

W.OT 5, salah seorang subyek penelitian mengungkapkan hal yang senada dengan W.OT 4. Berikut kutipan hasil wawancaranya.

W.OTI 5

"Ya tentu saja penting, karena disiplin merupakan awal agar anak nantinya menjadi orang yang bertanggung jawab. Kalau pulang kerja mbak, saya biasa menanyakan aktivitas anak di sekolah, apakah di sekolah anak nakal atau tidak. Dengan cara memberikan hukuman jika anak tidak melakukan disiplin. Misalnya anak tidak menempatkan mainannya pada tempatnya, kita akan memberi dia hukuman yaitu tidak akan membelikan mainan lagi. Saya juga nggak selalu melarang anak, saya lebih sering menasehatinya. Misalkan ketika anak batuk, tapi dia ingin makan ciki paling saya kasih tau kalau makan ciki terus nanti batuknya gak sembuh-sembuh".

W.G1, salah seorang informan penelitian dari TK BA Aisyiyah II mengungkapkan hal yang senada dengan semua W.OT5. Berikut kutipan hasil wawancaranya.

> " Masalah penanaman disiplin itu harus *flexibel mbak*, tidak serta merta terjadi. Ya memang penting menanamkan disiplin sejak kecil. Anak-anak itu bukan benda mati, tetapi jiwa yag berkembang. Sesuai dengan umur dan perkembangannya. Kalau di sekolah pembelajaran penanaman disiplin dalam hal memakai seragam sekolah, disiplin dalam hal tidak hidup boros dilatih tidak *jajan*, dilatih mandiri dan bertanggung jawab. Semua perlu latihan dan perlu proses. Sebagian ibu atau orangtua sudah demokratis dalam mendidik kedisplinan. Jika anak ada yang melanggar aturan atau peraturan tidak diberi hukuman fisik, sering dinasehati, diberi pengertian yang jelas. Ya saya anjurkan anak itu untuk sering dipeluk, ditanya tentang aktivitas sehari-hari. Ibu-ibu mereka kan banyak yang kerja di luar rumah. Pergi pagi-pagi pulang petang bahkan malam kalau lembur. Ibu yang kerja di luar rumah biasanya kan kurang waktu dalam mengurusi anak. Ditambah bapaknya juga bekerja. Jika anak tetap diperhatikan, diberi kasih sayang anak akan semakin mudah mengerti, anak tetap dekat dengan orangtua. Mau bicara terbuka, jujur dan memiliki kesadaran untuk bertanggung jawab. Tidak usah diawasi secara ketat anak sudah mampu bertanggung jawab. Anak di sekolah menjadi pribadi aktif, ramah, mau berbagi, berlaku santun, mampu bersosialisasi dengan teman, suka menolong, menghormati guru, bersikap toleran, berani bertanya jika tidak mengerti, tidak bersikap kasar jika marah, mendengarkan guru/teman yang sedang berbicara"

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek penelitian dapat ditarik sebuah pengertian bahwa sebagian besar buruh wanita di Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo menanamkan kedisiplinan anak usia dini menggunakan model demokratis. Menanamkan disiplin dengan cara demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Anak dibiasakan memberikan jawaban atau pendapat. Ibu secara langsung memberikan contoh perilaku secara langsung seperti meletakkan kembali mainan pada tempatnya, memberi penjelasan dan pengertian kalau

kompor itu panas, jika anak berjalan tidak terlalu ke tepi karena bisa jatuh ke dalam sungai.

Pengertian mengenai hal yang dilarang atau tidak dilarang disampaikan dengan jelas, perlahan-lahan sampai anak mengerti. Jika anak melanggar aturan anak cukup ditegur, dinasehati tidak diberi sanksi atau hukuman fisik. Jika anak berperilaku baik diberikan pujian dan sesekali diberi hadiah. Ibu menyempatkan untuk memberi dukungan anak dengan memeluk dan mencium anak serta menanyakan kegiatan anak sehari-hari. Penanaman kedisiplinan menggunakan model demokratis menjadikan anak di sekolah bersikap aktif, ramah, mau berbagi, berlaku santun, mampu bersosialisasi dengan teman, suka menolong, menghormati guru, bersikap toleran, berani bertanya jika tidak mengerti, tidak bersikap kasar jika marah, mendengarkan guru/teman yang sedang berbicara.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock (1978: 93) bahwa menanamkan disiplin dengan cara demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung. Pada waktu yang sama, mereka menentukan aturan mereka sendiri, mendapatkan kebebasan untuk mengemukakan pendapat, gagasan, keinginan, perasaan serta kebebasan untuk menanggapi pendapat orang lain. Dalam hal ini, peran orang tua sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. Dengan demikian orang tua yang demokratis menempatkan anak pada posisi yang sama. Artinya hak dan kewajiban orang tua dan anak adalah sama. Anak selalu diikutsertakan untuk

berpendapat dan berdialog membicarakan masalah-masalah dalam keluarga terutama yang menyangkut anak itu sendiri. Antara orang tua dan anak mempunyai sikap keterbukaan dan saling memberi sehingga anak merasakan adanya pengakuan terhadap dirinya. Orang tua yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan anak dan secara bertahap mengontrol dan memberikan bimbingan dan motivasi kepada anak agar ia dapat hidup secara mandiri.

Model penanaman kedisiplinan demokratis searah dengan hasil penelitian Sri Lestari (2012:161-165) bahwa metode yang digunakan oleh orangtua dalam melakukan sosialisasi nilai kedisiplinan meliputi pemberian nasehat menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Pemberian nasehat dilakukan setelah anak melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang telah disepakati dalam keluarga. Orangtua memberikan teladan atau contoh secara nyata kepada anak, sehingga perilaku-perilaku moral dapat dipahami secara konkret. Memberikan kesempatan berdialog kepada anak melalui interaksi komunikatif, anak diminta memberikan tanggapan terhadap harapan orangtua. Memberikan intruksi secara konsisten, jelas dan sederhana sesuai pengetahuan anak. Tidak menekankan hukuman fisik dengan memukul, mencubit, teriakan keras dan kata-kata kasar, mengomeli anak yang telah melanggar peraturan.

Sesuai dengan hal di atas, metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukuman. Bila anak masih kecil, mereka diberi penjelasan mengenai

peraturan-peraturan yang harus dipatuhi dengan kata-kata yang dapat dimengerti. Misalnya bila ada peraturan bahwa anak tidak boleh menyentuh kompor di dapur, mereka harus diberitahu bahwa perbuatan itu akan menyakiti mereka atau diperlihatkan dengan mendekatkan tangan mereka pada kompor. Dengan bertambahnya usia, mereka tidak hanya diberi penjelasan tentang peraturan melainkan juga diberi kesempatan untuk menyatakan pendapat mereka tentang peraturan. Contohnya bila peraturan itu berbeda dengan peraturan teman mereka, orang tua memberi kesempatan anak untuk mengemukakan mengapa mereka merasa tidak perlu mematuhi peraturan yang tidak berlaku bagi teman mereka. Bila alasan mereka masuk akal, orang tua yang demokratis biasanya mau mengubah peraturan yang ada. Disiplin yang demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan orang tua. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang lain.

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara dengan subyek penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi model penanaman kedisiplinan anak usia dini pada buruh wanita di desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo yaitu mencakupi: 1) Kesamaan dengan disiplin yang digunakan orang tua, 2) Penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok, 3) Usia orang tua, 4) Pendidikan untuk menjadi orang tua dan guru, 5) Jenis kelamin, 6) Status sosio-

ekonomi, 7) Konsep mengenai peran orang dewasa, 8) Jenis kelamin anak, 9) Usia anak, 10) Situasi.

W.G2, salah satu subyek penelitian dari TK BA Aisyiyah II Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo menuturkan faktor yang mempengaruhi model penanaman kedisiplinan pada anak usia dini buruh wanita Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo. Berikut kutipan hasil wawancaranya.

W.G2

> " begini *mbak*, orangtua itu memilih otoriter, permisif ataupun demokratis kan ada faktor penyebabnya. Orangtua memiliki pengalaman dengan model disiplin yang pernah diperoleh dari orangtua sebelumnya. Kalau dulu orangtuanya keras, sekarag mereka mendidik anak juga keras. Melihat saudara atau tetangga sering menghukum fisik anak kecil bisa jadi mereka juga ikut karena belum berpengalaman. Termausk faktor umur mbak, ayah-ibu dengan usia muda biasanya mau belajar, bersikap terbuka dalam menghadapi perkembangan anak dibandingkan ayah-ibu usia dewasa. Yang tak kalah penting adalah latar belakang pendidikan orangtua. Semakin tinggi pendidikan orangtua maka semakin demokratis dalam mendidik anak. Biasanya juga orangtua atau pengasuh anak bersikap lebh tegas dan keras terhadap anak perempuan dibanding anak laki-laki. Keluarga dari ekonomi menengah ke atas lebih demokratis dalam mendidik anak, dibanding keluarga berpendapatan menengah ke bawah. Orangtua yang *keukeuh* mempertahan konsep tradisional, cenderung lebih otoriter dibandingkan orang tua yang telah menganut konsep modern. Sekarang mah keluarga banyak yang modern kalau ngasuh anak mbak. Anak lebh kecil biasanya menerima perlakukan disiplin otoriter dibanding yang lebih besar. Orangtua biasanya memberikan hukuman jika anak bersikap menantang, negatif dan menolak kepatuhan"

Hal tersebut seperti yang yang dituturkan oleh W.G3, salah satu subyek penelitian dari TK BA Aisyiyah II Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo. Berikut kutipan hasil wawancaranya.

W.G3

> “ ...ya pengaruh juga latar belakang pendidikan orangtua, keadaan ekonomi keluarga. Pendidikan orangtua yang baik menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengasuh anak. Orangtua jaman sekarang kan dapat memperoleh informasi dari internet dari buku, majalah, ikut seminar tentang *parenting*. Jadi lebih *care* terhadap perkembangan anak. Keluarga dengan penghasilan tinggi memiliki lebih banyak waktu untuk berbincang, bertukar pendapat dan menemani anak bermain. Maklumlah kalau dari keluraga berpenghasilan pas pasan kan diuber-uber kebutuhan. Hampir seluruh waktu digunakan untuk bekerja. Aanak menjadi terlantar kurang terururs. Akibatnya penanaman disiplin kurang maksimal. Bapak atau ibu sampai rumah sudah lelah, jika melihat anak berulah dapat memicu kemarahan atau tindakan pembiaran. Padahal penanaman kedisiplinan kan memerlukan proses, sesuai dengan pengetahuan dan perkembangan anak. Semakin muda umur anak kan semakin membutuhkan kesabaran. Semakin dini dididik disiplin semakin lekat norma dipatuhi. Kalaupun menghukum anak jika terpaksa, juga disesuaikan dengan usia dan pemahaman. Konsisten dan tegas. Perlu diingat penanaman disiplin itu harus dibiasakan, dilatih, berulang-ulang tidak sekali jadi. Pembiasaan itu kuncinya dan harus dicontohkan dalam perilaku orangtua. *itu mbak* kira-kira”

Berdasarkan hasil wawacara dengan dengan subyek penelitian dapat ditarik sebuah pengertian bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi model penanaman kedisiplinan anak usia dini pada buruh wanita di desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo. Kesibukan orangtua bekerja di luar rumah demi memenuhi kebutuhan keluarga mengurangi kuantitas pertemuan dengan anak. Anak menjadi kurang terurus dan kurang mendapatkan pendidikan kedisiplinan dari orangtua. Keluarga berpenghasilan terbatas tidak dapat memanfaatkan waktu semaksimal mungkin dalam mendidik anak.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock (1978:95) mengenai faktor–faktor yang mempengaruhi cara penanaman disiplin. Menurut Hurlock penanaman disiplin pada anak usia prasekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

k. Kesamaan dengan disiplin yang digunakan orang tua

Bila orang tua dan guru merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, mereka menggunakan tehnik yang serupa dalam mendidik anak asuhan mereka. Bila mereka merasa tehnik yang digunakan orang tua mereka salah, biasanya mereka beralih ke teknik yang berlawanan.

l. Penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok

Semua orang tua dan guru, terutama mereka yang masih muda dan tidak berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang anggota kelompok mereka dianggap cara yang terbaik daripada oleh pendirian mereka mengenai apa yang terbaik.

m. Usia orang tua

Orang tua yang muda cenderung lebih demokratis dan permisif dibandingkan dengan mereka yang lebih tua.

n. Pendidikan untuk menjadi orang tua dan guru

Orang tua yang telah mendapat kursus dalam mengasuh anak akan lebih mengerti anak dan kebutuhannya. Mereka juga menggunakan tehnik demokratis dalam menanamkan disiplin dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapat pelatihan dalam mengasuh anak.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

o. Jenis kelamin

Wanita pada umumnya lebih mengerti anak dan kebutuhannya dibandingkan pria dan mereka cenderung kurang otoriter. Hal ini berlaku untuk orang tua dan guru maupun pengasuh anak.

p. Status sosio ekonomi

Orang tua menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa, dan kurang toleran dibandingkan mereka yang dari kelas atas yang lebih konsisten. Semakin berpendidikan, semakin mereka menyukai disiplin demokratis.

q. Konsep mengenai peran orang dewasa

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua, cenderung lebih otoriter dibandingkan orang tua yang telah menganut konsep yang lebih modern.

r. Jenis kelamin anak

Orang tua pada umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada terhadap anak laki-lakinya. Begitu pula para guru cenderung lebih keras terhadap anak perempuan.

s. Usia anak

Disiplin otoriter jauh lebih umum digunakan untuk anak kecil daripada untuk mereka yang lebih besar. Apapun tehnik yang disukai, kebanyakan orang tua dan guru merasa bahwa anak kecil tidak dapat mengerti penjelasan, sehingga mereka memusatkan perhatian mereka pada pengendalian otoriter.

t. Situasi

Ketakutan dan kecemasan biasanya tidak diganjar hukuman. Sedangkan sikap menantang, negativisme, dan agresi kemungkinan lebih mendorong pengendalian yang otoriter.

Kondisi itu juga selaras dengan pendapat Gunarsa (2000:121) bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi penanamkan kedisiplinan pada anak meliputi:

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

f) Menyadari adanya perbedaan tingkat kemampuan kognitif anak.

Dengan azas perkembangan aspek kognitif, maka cara yang dilakukan perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif ini.

g) Menanamkan disiplin anak harus dimulai sejak dini menanamkan disiplin anak harus dimulai sejak dini seawal mungkin yakni sejak anak mulai mengembangkan pengertian-pengertian dan mulai bisa melakukan sendiri.

h) Mempergunakan teknik demokratis sebanyak mungkin dalam usaha menanamkan disiplin. Pendekatan yang berorentasi pada kasih sayang harus dipakai sebagai dasar untuk menciptakan hubungan baik dengan anak.

i) Penggunaan hukuman harus diartikan sebagai bentuk sikap tegas, konsekwensi dan konsisten dangan dasar bahwa yang dilakukan bukan di anak atau perasaan anak, melainkan perbuatannya yang melanggar aturan.

j) Menanamkan sikap disiplin secara berkelanjutan, menanamkan disiplin bukanlah kegiatan "sekali jadi" melainkan harus bekali-kali melainkan mendorong perlu dilakukan berulang-ulang sampai tercapai keadaan dimana anak bisa melakukan sendiri sebagai kebiasaan.

Masih menurut Hurlock (1999: 97) disiplin dapat berpengaruuh pada perilaku, sikap dan kepribadian anak. Anak yang dibesarkan dibawah disiplin yang demokratis mengendalikan perilaku yang salah dan mempertimbangkan hak-hak orang lain. Penerapan disiplin yang demokratis dapat menyebabkan kemarahan sementara tapi bukan kebencian. Anak yang dibesarkan dibawah disiplin yang demokratis akan mempunyai penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang baik.

4.4.2 Perbedaan Cara Pandang Penanaman Kedisiplinan Kepada Anak Antara Ibu Dengan Bapak

4.4.2.1 Disiplin Negatif

Disiplin negatif mayoritas dianut oleh bapak dalam penanaman kedisiplinan kepada anak usia dini. Berdasarkan data hasil obervasi dan informasi wawancara diperoleh hasil bahawa Bapak sebagai figur kepala keluarga dikesankan cenderung bersikap tegas, dimungkinkan membentak dengan kata-kata kasar, bernada tinggi dan melakukan hukuman fisik. Sebagaimana dituturkan oleh subyek penelitian W.OTB.7. Berikut ini kutipan hasil wawancaranya.

W.OTB 7

> "Sangat penting. Karena dengan disiplin yang baik dapat membentuk perilaku dan jiwa anak yang baik pula. Aapalagi terhadap bapak sebagai kepala keluarga, sudah wajib mendidik anak dengan baik dan tegas mbak, *biar* kita tidak rugi. Kadangkala anak perlu diberi hukuman. Misalnya anak diminta membersihkan tempat tidurnya. Disuruh *nyapu*, disuruh buang sampah. Karena anak merasa takut jika anak tidak mentaati peraturan dia akan diberikan hukuman atau sanksi sama orang tua. Kadang kala anak suka membantah perintah atau larangan orang tua. Misalnya anak masih suka bermain di jalan. Kalau anak sedang *rewel* dibilangin baik-baik tidak *manut ya* dibentak juga sesekali"

W.OTB 8, salah seorang subyek penelitian mengungkapkan hal yang senada dengan W.OTB.7. Berikut ini disajikan kutipan hasil wawancaranya.

W.OTB 8

> " ....namanya juga mendidik anak *mbak*. Ketegasan dan kadang suara keras dibutuhkan. *La* anaknya n*geye*l, suka *rewel*, menangis dibilangin tidak patuh. Terpaksa *mbak* dihukum. Saya suruh berdiri dengan satu kaki di ruang tamu. Kadang kala. Kalau dirasa anak susah di kasih tahu, saya akan memberikan sanksi atau hukuman pada anak. Misalnya tidak memberikan uang saku. Ada. Yaitu dengan menerapkan tata tertib. Jika anak melanggar anak akan diberikan sanksi"

Hal tersebut seperti yang yang dituturkan oleh W.G6, salah satu subyek penelitian dari TK BA Aisyiyah II Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo. Berikut kutipan hasil wawancaranya.

W. G6

> " ...yang suka memberi hukuman apalagi fisik itu biasanya bapak mbak. Anak melanggar aturan diberi sanksi, kalau rewel dibentak, kalau menantang dikunci dalam kamar. Bapak kan tidak terlalu memikir rasa lain dengan cara Ibu dalam menanamkan kedisiplinan pada anak. Mungkin karena bapak merasa sebagai kepala keluarga jadi berbuat seperti itu"

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek penelitian dapat ditarik sebuah pengertian bahwa bapak cenderung menggunakan sanksi atau hukuman jika anak melanggar aturan. Hukuman dari Bapak terhadap anak yang melanggar peraturan dapat berupa pengurangan uang saku, membentak dengan suara keras, dikunci dalam kamar, disuruh membuang sampah.

Setiap keluarga mempunyai masalah tentang tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Untuk mengatasi hal tersebut, terdapat keluarga yang menggunakan disiplin yang salah. Kebanyakan penanaman disiplin itu tidak disadari bahwa mereka telah mengajarkan anak dengan cara disiplin yang negatif, berupa hukuman fisik dan kata-kata yang dapat merugikan perkembangan anak. Menggunakan hukuman pada anak sebenarnya merupakan intervensi yang sangat buruk dan tidak tepat. Dengan memberi hukuman, orang tua tidak dapat mengubah perilaku anak yang tidak baik menjadi baik. Bahkan hukuman dapat membuat perilaku anak menjadi lebih buruk. Ini merupakan realita yang ada di masyarakat bahwa kebanyakan guru di taman kanak-kanak bukan lulusan dari pendidikan anak usia dini dan belum pernah mengenal metode

dalam menangani tingkah laku yang kurang baik. Mereka melihat hukuman sebagai hal yang wajar dan merupakan satu-satunya cara untuk menekan tingkah laku dan membentuk disiplin pada anak. Perlakuan-perlakuan seperti menekan anak, mengomeli, mengancam merupakan mekanisme yang muncul sebagai bentuk penegakan disiplin yang sebenarnya lebih terkait dengan ketidakpuasan orang tua ataupun guru atas perilaku anak yang tidak sesuai dengan harapan mereka.

Kondisi tersebut tidak sesuai dengan pendapat Gunarsa (2000:121), dalam usaha menanamkan disiplin pada anak perlu diperhatikan hal-hal sebagaimana berikut:

a. Menyadari adanya perbedaan tingkat kemampuan kognitif anak. Dengan azas perkembangan aspek kognitif, maka cara yang dilakukan perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognitif ini.
b. Menanamkan disiplin anak harus dimulai sejak dini menanamkan disiplin anak harus dimulai sejak dini seawal mungkin yakni sejak anak mulai mengembangkan pengertian-pengertian dan mulai bisa melakukan sendiri.
c. Mempergunakan teknik demokratis sebanyak mungkin dalam usaha menanamkan disiplin. Pendekatan yang berorentasi pada kasih sayang harus dipakai sebagai dasar untuk menciptakan hubungan baik dengan anak.
d. Penggunaan hukuman harus diartikan sebagai bentuk sikap tegas, konsekwensi dan konsisten dangan dasar bahwa yang dilakukan bukan di anak atau perasaan anak, melainkan perbuatannya yang melanggar aturan.

e. Menanamkan sikap disiplin secara berkelanjutan, menanamkan disiplin bukanlah kegiatan "sekali jadi" melainkan harus bekali-kali melainkan mendorong perlu dilakukan berulang-ulang sampai tercapai keadaan dimana anak bisa melakukan sendiri sebagai kebiasaan.

4.4.2.2. Disiplin Positif

Disiplin posistif mayoritas digunakan oleh Ibu dalam penanaman kedisiplinan kepada anak usia dini. Berdasarkan data hasil obervasi dan informasi wawancara diperoleh hasil bahawa Ibu cenderung menggunakan kesabaran, kasih sayang, arahan, bimbingan dalam menanamkan kedisiplinan. Sebagaimana dituturkan oleh subyek penelitian W.OT1.3. Berikut ini kutipan hasil wawancaranya.

W.OTI 3

> " ...namanya juga anak kecil. Harus sabar sangat sabar dalam mendidiknya *mbak*. *Ya* kalaupun salah kita tegur dengan kalimat yang baik, perlahan-lahan. Kalau dimarahi apalagi dibentak juga percuma mbak. Anak kecil apa paham dan tahu. Sebisa mungkin kita mengarahkan dan membimbing *mbak*. Kalau anak menangis *ya* kita tenangkan bisa dipeluk dan diberi perlindungan. Saya yakin dengan kesabaran dan kasih sayang, lambat laun anak pasti mengerti apa yang kita ajarkan. Kalau kita mau mencotohkan langsung apalagi, anak tidak banyak protes pasti meniru dan mengikuti. Saya contohkan untuk cuci tangan sebelum dan sesudah makan anak saya juga ikut mempraktekkan, tidak usaha berteriak anak jika dipanggil juga cepat datang, sebab jika bersuara tinggi dan keras anak juga ikut seperti itu *mbak*"

W.OTB 3, salah seorang subyek penelitian mengungkapkan hal yang senada dengan W.OTI 3. Berikut ini disajikan kutipan hasil wawancaranya.

W.OTB 3.

> " ....kasihan *mbak* kalau anak dibentak-bentak, nanti malah menjadi pribadi pesismis dan tidak mandiri. Mendidik anak kecil butuh kesabaran ekstra *mbak*. Ibunya *sih* paling jagoan dalam mengatasi anak *ngambek*

> tidak mau sekolah, tidak mau ngaji, tidak mau sembahyang. Dibujuk dengan kata-kata lembut, kadang digendong juga sama ibunya. Yang penting anak paham bahwa bapak dan ibunya itu sayang dan tetap cinta sama anak. *Kan* yang kita beri tindakan itu *kelakuannya* bukan anaknya. Jika anak sudah tenang biasanya saya sama ibunya memberi pengertian, *alon-alon*. Sambil *guyonan*, sambil bergurau sambil jalan-jalan anak kita beri saran dan nasehat. Saya berusaha tidak memukul anak jika anak menantang atau membangkang. Semakin dilarang biasanya anak semakin menantang"

Hal tersebut seperti yang yang dituturkan oleh W.G7, salah satu subyek penelitian dari TK BA Aisyiyah II Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo. Berikut kutipan hasil wawancaranya.

W. G7

> " Ibu cenderung bersikap sabar, mengayomi, memberikan arahan jika anak melanggar. *Ya* kami sarankan *mbak* jika anak rewel, menangis, merajuk anak diberi pengertian secara perlahan, ditenangkan kalau perlu bahkan dipeluk dan diyakinkan. Anak usia dini belum bisa dan belum tahu belum paham mana yang benar dan salah. Dengan pembiasaan dan pengertian yang berkelanjutan anak usia dini dapat memahami pada akhirnya. *Ya* kesabaran itulah kuncinya, semakin sabar semakin bagus hasilnya. Semakin kita bertindak keras anak semakin melawan. Kasihan anak kecil kalau dimarahai dan dihukum terus menerus. Anak dapat menjadi pribadi tertutup, dan tidak aktif dalam kelas *mbak*. Anak kecil itu memiliki masa *golden age*, masa emas. Apa yang dilihat dari sekitar itu yang ditiru, yang dijadikan pedoman. Maka berhati-hati dalam mendidik anak. Keluarga yang memiliki pengetahuan baik pasti lebih bijak danlam membimbing dan mengasuh perkembangan anak. Tidak main hukuman fisik seenaknya sendiri. Ya keluarga sangat penting dalam pendidikan disiplin anak mbak"

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek penelitian dapat ditarik sebuah pengertian bahwa Ibu cenderung menggunakan sifat sabar, kasih sayang, arahan dan bimbingan jika anak melanggar aturan. Bahkan Ibu melakukan tindakan memeluk dan menggendong anak yang sedang rewel, menangis dan merajuk. Ibu tidak meggunakan hukuman fisik dan kata-kata kasar dalam menyikapi pelanggarana kedisiplinan yang dilaukan anak. Bagi Ibu penanaman

kedisiplinan harus sesuai dengan umur dan pengetahuan anak. Pembentukan disiplin dengan cara-cara yang positif tergantung pada pengalaman, pengetahuan, sikap, dan watak orang tua dan guru.

Hal itu sesuai dengan pendapat Hallowel (2002: 173) bahwa mereka yamg menggunakan disiplin positif selalu memulai dengan kesabaran, cinta dan kepedulian. Apabila orang tua dan guru mengajarkan dan menanamkan disiplin melalui kemarahan maka cara demikian akan menghasilkan kebingungan dan ketakutan pada anak. Mereka harus belajar mengatasi kemarahan dan mengubahnya dengan kesabaran sebagai kunci dari disiplin positif. Pemberian hukuman pada anak bukanlah cara yang tepat untuk menghentikan tingkah laku yang kurang baik yang ditunjukkan anak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesabaran dan pengertian adalah hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran disiplin anak.

Pelanggaran norma atau kedisiplinan yang dilakukan anak disebabkan anak belum mengetahui arti dan makna kedisiplinan. Pada waktu orang tua atau guru mengajarkan dan menanamkan disiplin, anak belum mengerti dan memahami tentang disiplin. Proses latihan, pembiasaan diperlukan untuk memberikan informasi. Diperlukan waktu dan proses terus menerus dalam menanamkan kedisiplinan pada anak usia dini. Untuk itu mereka harus memperhatikan tingkat perkembangan anak. Menggunakan pendekatan disiplin positif akan menciptakan atmosfir yang positif dan akan menghasilkan disiplin diri anak yang kondusif. Memberi pujian pada anak apabila mereka telah

melakukan sesuatu dan tidak menyalahkan mereka karena telah berbuat kesalahan merupaka cara untuk mendorong anak mencoba kembali melakukan sesuatu

Hal itu selaras dengan pendapat Nelson (1997: 175) bahwa disiplin positif merupakan suatu pendekatan yang efektif untuk mengajarkan anak agar memiliki disiplin diri, tanggungjawab, kerjasama, dan kemampuan memecahkan masalah. Konsep positif dari disiplin adalah sama dengan pendekatan dan bimbingan karena menekankan pertumbuhan dari dalam, disiplin diri, dan pengendalian diri yang kemudian akan melahirkan motivasi dari dalam serta dapat menumbuhkan kematangan.

Linear dengan pendapat Marion (1991: 176) bahwa disiplin positif adalah cara yang dilakukan orang dewasa yang memperlakukan anak dengan respek dan harga diri. Ini merupakan tindakan yang berpusat pada anak dan tidak egois, berpusat pada apa yang dibutuhkan anak dan tidak menekan pada apa yang diinginkan atau dibutuhkan orang tua. Anak usia dini buruh wanita Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukorharjo memerlukan disiplin positif dikarenakan anak usia dini dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Pemberian kesempatan untuk menyatakan pendapat, menerima informasi, diberlakukan adil sesuai dengan usia menjadikan anak lebih mengerti dan memahami aturan disiplin yang diharapkan orangtua dan guru.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, dapat difahami bahwa disiplin positif adalah berpusat pada pengajaran dan bukan pada hukuman. Dengan disiplin positif anak diberikan informasi yang benar agar mereka dapat belajar dan mempraktekkan tingkah laku yang benar. Selain itu, dapat diajarkan pada anak

bagaimana membina hubungan yang baik. Contohnya saling menghargai, bekerjasama dan rasa hormat pada orang yang lebih tua.

Penanaman kedisiplinan pada anak usia dini buruh wanita di Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo perlu memperhatikan karakterisitk anak. Sebagaimana Kartono (1995: 109-112) mendeskripisikan karaktetistik anak usia dini sebagai berikut:

1.Bersifat Egosentris Naif

Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yng masih sempit. Maka anak belum mampu memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri kedalam kehidupan orang lain.

2.Relasi Sosial yang Primitif

Relasi sosial primitif merupakan akibat dari sifat egosentris naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antar dirinya dengan keadaan lingkungan sosialnya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda2 atau peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Anak mulai membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri.

3.Kesatuan Jasmani-Rohani yang Hampir Tidak Terpisahkan

Anak belum dapat membedakan antara dunia lahiriah dan batiniah. Isi lahiriah dan batiniah masih merupakan kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan dan jujur, baik dalam mimik, tingkah laku maupun pura-pura, anak

mengekspesikannya secara terbuka karena itu janganlah mengajari atau membiaskan anak untuk tidak jujur.

4.Sikap Hidup yang Fisiognomis

Anak bersikap fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut atau sifat lahiriah atau sifat kongkrit, nyata terhadap apa yang dihayatinya. Kondisi ini disebabkan karena pemahaman anak terhadap apa yang dihadapinya masih bersifat menyatu (totaliter) antara jasmani dan rohani. Anak belum dapat membedakan antara benda hidup dan benda mati. Segala Sesuatu yang ada disekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus, seperti dirinya sendiri.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 5

PENUTUP

5.1. Simpulan

Hasil analisis data dan pembahasan menyimpulkan bahwa:

5.1.1 Model penanaman kedisiplinan anak usia dini pada buruh wanita di Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo mencakupi model otoriter, permisif dan demokratis. Model otoriter digunakan oleh 1 orang ibu, model permisif digunakan oleh 2 orang ibu dan model demokratis dilakukan oleh 5 orang ibu. Model otoriter digunakan oleh buruh wanita Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo karena menganggap anak harus selalu patuh dan taat kepada orangtua. Anak tidak boleh membantah, bertanya dan menanggapi. Jika anak melanggar peraturan, maka anak akan menerima sanksi atau hukuman. Metode sosialisasi moral dan kedisiplinan cenderung menggunakan intruksi dan hukuman fisik bagi anak yang melanggar peraturan. Model permisif digunakan oleh buruh wanita Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo karena sibuk bekerja di luar rumah, mengalami kelelahan ketika sampai di rumah sehingga sering memberikan kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Keinginan dan kemauan yang hampir selalu dituruti dan dipenuhi orangtua menjadikan anak bersikap mau menang sendiri, suka

memamerkan hak milik, berharap imbalan jika mengerjakan sesuatu. Metode sosialisasi nilai moral dan kedisiplinan cenderung memberikan kekebasan penuh dan longgar terhadap anak. Tidak ada intruksi tegas dan hukuman fisik bagai anak. Model demokratis dilakukan oleh Ibu karena Ibu menyadari potensi dan perkembangan anak, mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung, bersikap terbuka terhadap dan anak. Pengertian mengenai hal yang dilarang atau tidak dilarang disampaikan dengan jelas, perlahan-lahan sampai anak mengerti. Jika anak melanggar aturan anak cukup ditegur, dinasehati tidak diberi sanksi atau hukuman fisik. Jika anak berperilaku baik diberikan pujian dan sesekali diberi hadiah. Metode sosialisasi nilai moral dan kedisiplinan cenderung menggunakan nasihat, memberikan tauladan atau contoh perilaku bagia anak, membuka ruang dialog bagi anak, tidak menggunakan hukuman fisik jika anak melanggar peraturan.

5.1.2 Terdapat perbedaan cara pandang penanaman kedisiplinan kepada anak antara ibu dengan bapak. Sebanyak 7 orang ibu menyepakati pendekatan disiplin positif dan hanya 1 ibu menyetujui disiplin negatif. Terdapat 6 bapak menyepakati pendekatan disiplin negatif dan 2 bapak menyetujui disiplin negatif.Ibu memiliki pandangan bahwa pembentukan disiplin anak dapat dilakukan dengan cara-cara yang positif melalui kesabaran, cinta kasih, kepedulian dan memberikan arahan. Sedangkan bapak berpandangan penanaman kedisiplinan kepada anak dengan cara negatif berupa tindakan cara disiplin yang negatif, berupa hukuman fisik, teriakan

meggunakan kata-kata, dominasi melarang dan penyampaian kata-kata yang dapat merugikan perkembangan anak.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai model penanaman kedisiplinan anak usia dini pada keluarga buruh wanita di Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut ini.

5.2.1 Saran untuk orangtua khususnya bapak adalah lebih banyak memperhatikan cara-cara yang dilakukan ibu dalam menanamkan kedisiplinan kepada anak, agar bapak memahami dan mengurangi pemberian hukuman fisik dan penggunaan kata-kata kasar dalam menanamkan kedisiplinan kepada anak usia dini. Pemberian informasi, dukungan positif, penjelasan aturan dengan kata-kata yang dapat dimengerti sesuai usia dan perkembangan anak akan berpengaruh terhadap sikap, perilaku dan kepribadian anak.

5.2.2 Saran bagi Guru hendaknya dalam proses belajar mengajar lebih teliti dalam memperhatikan proses perkembangan anak. Guru hendaknya lebih memperhatikan asal lingkungan keluarga anak dengan cara menjalin komunikasi secara teratur dan berkelanjutan dengan orangtua murid. Karena bagaimanapun juga lingkungan dimana seorang anak tumbuh dan dibesarkan akan memberi pengaruh-pengaruh tertentu seperti cara pandang orangtua, pengalaman, pengetahuan, sikap dan watak orang tua yang diterapkan oleh orangtua dalam penanaman kedisiplinan pada anak terhadap anak, akan mempengaruhi proses perkembangan anak.

5.2.3 Bagi peneliti yang akan datang perlu mempersiapkan penelitian lapangan ini dengan sebaik mungkin, terutama dengan kualitas peneliti sebagai instrumen utama penelitian. Peneliti harus mengetahui dengan benar bagaimana cara untuk membangun penilaian yang baik dengan calon responden dan informan karena hal tersebut akan sangat mempengaruhi data penelitian. Keterampilan wawancara dalam mengumpulkan data harus dipersiapkan mengingat karakteristik subyek yang sangat beragam. Berdasarkan tema penelitian, kiranya penelitian ini dapat diteliti melalui penelitian longitudinal sehingga dapat diketahui secara detail bagaimana model penanaman kedisiplinan anak usia dini pada keluarga buruh wanita di Desa Bakrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Kasina & Hikmah. 2005. *Perlindungan dan Pengasuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.

Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktek"*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Azwar, Saifuddin. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Brooks, Jane. 2011. *The Process Of Parenting*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Gunarsa, Singgih. 2004. *Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.

Hasan, Maimunah. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta. Diva Press.

Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

---------- *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

---------- 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.

Lestari,Sri. 2012.Sosialisasi Nilai Pada Anak. Jakarta

Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Martini, Otin. 2004. Pengembangan program bimbingan perkembangan perilaku sosial anak usia dini di Kelompok Bermain Aryandini. *Tesis*. Program Studi Konseling Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung. (Online). (*http://abstrak.digilib.upi.edu/Direktori/TESIS/BIMBINGAN_DAN_KONSELING/029618 OTIN MARTINI/T BP 029618 Chapter5.pdf*, Diunduh tanggal 17-02-2012)

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhadjir, Noeng. 2007. *Metodologi Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rubin, Kenneth H. & Melissa Menzer. 2010. Culture and Social Development. *Encyclopedia on Early Childhood Development.*(Online). (*http://www.child-encyclopedia.com/documents/Rubin_MenzerANGxp.pdf.* Diunduh tanggal 17-02-2012).

Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.

---------- *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

---------- 2011. *Masa Perkembangan Anak.* Jakarta: Salemba Humanika.

Satori, Djam'an & Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Schneiders, A. 1964. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holth, Rineheart & Winston

Siregar, Fazidah A. 2003. Pengaruh Nilai Dan Jumlah Anak Pada Keluarga Terhadap Norma Keluarga Kecil Bahagia dan sejahtera (NKKBS). *USU digital library*. (Online). (*http://library.usu.ac.id/download/fkm/fkm-fazidah2.pdf.* Diunduh tanggal 23-03-2012).

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

---------- *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Sutri. 2009. Dimensi Sosial Dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta. (Online). (*http://etd.eprints.ums.ac.id/4289/1/A310050077.pdf*. Diunduh tanggal 19-09-2012).

Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wantah, Maria J. 2005. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.

Yusuf LN, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung; Remaja Rosdakarya Offset.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

LAMPIRAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 1

VERBA TIM

A. Orang Tua

1. W. OT 1

1) Topik : Model penanaman kedisiplinan pada anak usia dini

2) Hari/tanggal : Senin, 04 September 2012

3) Waktu : 18.45-20.10 WIB

4) Tempat : Desa bakrejo

o	Pertanyaan	Respon
1.	Pentingkah disiplin diterapkan kepada anak usia dini?	Penting, karna untuk apa mengkoreksi atau untuk mengevaluasi kegiatan anak dan diajak belajar untuk bisa mengarah yang perlu dan tidak
2.	Apakah anda menerapkan disiplin kepada anak? Seperti apa?	Disiplin anak terutama bangun pagi terus belajar sore sama ngaji itu penting.
3.	Kapankah disiplin diberikan kepada anak?	Mulai umur 3 tahun.
4.	Disiplin dalam hal apa sajakah yang anda ajarkan kepada anak?	Disiplin pertama itu masalah aaa apa ya bangun kayak sekolah bangun pagi terus berangkat pulang terus kalau sudah sama ayah ibunya kalau sore ya sholat bareng terus itu kemudian kalau tidur em tidur malam itu juga harus jamnya diikuti.
5.	Apakah dalam penanaman kedisiplinan kepada anak juga diadakan	Iya karna ayah penting tau karna kalau kita cuman

o	Pertanyaan	Respon
	komunikasi dengan ayah?	satu ibunya yang tau ayah tidak tau akan beda pendapat kalau kita misalkan saya suruh ini ayahnya melarang nah itu kita harus komunikasi sama ayahnya biar semuanya bisa jelas
6.	Alam memberikan disiplin kepada anak, apakah anda selalu memberikan contoh atau hanya menyuruh anak saja?	memberi contoh seperti kalau misalkan eee diluar saya diluar kita ketemu ada sungai kecil kita tau disitu nanti kalau aa minggir ee terlalu tepi jatuh dalam sungai nanti kotor dan lain-lain.
7.	Dalam bahasa apakah yang digunakan dalam berkomunikasi setiap hari?	Bahasa Indonesia
8.	Ketika pulang kerja kebiasaan apakah yang anda lakukan ketika bertemu anak?	Kebiasaan pertama check koreksi dalam tas anak ada apa dulu kita koreksi kemudian saya tanya kepada anak 1 hari kegiatan yang dia kerjakan disekolah apa ee komunikasi dengan gurunya bagaimana kemudian kalau pulang saya tanya pulang itu dbilang sama gurunya apa
9.	Apakah anak selalu dilatih untuk berdisiplin?	Iya untuk bisa belajar mandiri
10.	Bagaimanakah cara yang digunakan anda untuk menanamkan disiplin kepada anak?	Caranya dengan memberi contoh dan mengasih aaa memberi apa pengertian sama anak misalkan kayak disiplin uang saku dia mintanya banyak itu banyakkan kalau dikasih uang kertas 2ribu itu bukan 2ribu tapi mintanya 4 kalau 4 jadi kasih tau kalau 2ribu koin 4 seperti itu uang saku kemudian waktu beli mainan dia mintanya ini kasih tau kalau mainanya ini boleh beli 3 minggu sekali kalau ga 1 bulan sekali.
11.	Adakah kebiasaan makan malam bersama antara orang tua dan anak?	Kadang-kadang.

o	Pertanyaan	Respon
12.	Adakah alat yang membantu dalam upaya untuk menerapkan kedisiplinan? (tata tertib, jadwal piket, dll?	Seperti kayak apa kayak kemarin saya bikinkan jadwal bangun pagi jam 5 terus nanti abis itu langsung sarapan pagi minum susu berangkat sekolah terus pulang sekolah kalau dijemput ayahnya langsung makan dulu terus tidur siang abis itu boleh bermain.
13.	Dalam pemberian peraturan dirumah apakah mudah dimengerti anak? (dilaksanakan, diingat dan diterima anak)	Iya seperti misalkan kalau misalkan ee dikasih tau oo ibu menyetrika itu tidak boleh pegang itu panas dikasih tau seperti itu.
14.	Apakah anak mentaati peraturan yang ada dirumah?	Belum tentu kadang sok bisa sok ndak.
15.	Bagaimanakah strategi yang digunakan anda untuk menanamkan kedisiplinan?	Strateginya dengan apa ya gurauan diajak gurau kalau misalkan ini ga boleh ini ayahnya ya dikasih masukan ooo sambil bahan pokoknya istilahnya gurauan oo itu ga boleh pake bahasa2 gurau biar ga kaku misalkan ini ga boleh langsung dia langsung marah semakin dilarang semakin marah mbak.
16.	Apakah anak sering melanggar peraturan dirumah? adakah hukuman? seperti apa?	Tidak ada hukuman palingan teguran mbak kalau dia melakukan kesalahan ya ditegur jangan diulang lagi ya.
17.	Apakah anak selalu dibiasakan untuk selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan keAgamaan?	iya contohnya ya itu dari kalau abis mahgrib kita sholat bareng.
18.	Dalam menanamkan disiplin kepada anak, apakah selalu memberikan pengarahan kepada anak?	iya sepertinya kayak ga boleh beli mainan yang kan biasanya kan beli mainan terus kan saya tau ya kita kasih pengertian 1 minggu sekali atau 1 bulan sekali.
19.	Apakah anda memberikan penghargaan kepada anak? seperti apa? (hadiah/pujian)	Penghargaannya aa paling dikasih tau dikasih janji bukan janji tapi dikasih pengertian kalau nanti

o	Pertanyaan	Respon
		misalkan adek mau bisa belajar dapat bintang 3 atau 4 nanti kapan-kapan kita renang lagi keponggok seperti itu kalau pujian iya pertama saya liat dibukunya ada bintang 3 'wah awan dapat bintang 3 tapi ga boleh sombong' itu baru belajar saya bilang gitu.
20.	Apakah anak konsisten dalam melaksanakan peraturan?	Iya karna untuk mendisplinkan untuk anak biar cepet mandiri biar ngerti oo bapak ibunya itu kerja jadi tau ngerti dia oo bapak ibunya kerja jadi ga terlalu ee apa istilahnya mematok gitu lho mematok yang dia inginkan.
21.	Apakah anda sering melarang anak? dalam hal apa?	Melarangnya itu dalam hal kayak minta sesuatu yang harusnya ya istilahnya ga ya belum em gimana ya belum waktunyalah istilahnya belum waktunya misalkan harganya terjangkau buat kita dianya ngerti ga masalah tapi kalu misalkan ga terjangkau itu kita harus melarang harus membatasi.
22.	Kebiasaan-kebiasaan baik yang bagaimanankah yang sering dilakukan anak dirumah?	Kebiasaanya ya itu kalau disuruh sholat bareng dia mau terus makan makan sore dia tertib terus apa ya tidur tidur malam kalau jam 8 setengah 9 itu dia bisa terima,
23.	Kebiasaan-kebiasaan buruk yang bagaimanakah yang dilakukan anak dirumah?	minta mainan setiap hari mainan dipikiranya itu beli mainan itu kalau tiap hari dikasih uang 2ribu 500an empat pasti ada kalau ga mobil kayak seperti ini terus apa lagi ya seperti beli pensil pokoknya tiap hari ada.
24.	Apakah anda sering memberikan hadiah kepada anak?	Tidak selalu klo misalkan itu perlu dan bermanfaat bagi anak ya kita kasih kalau misalkan ga

o	Pertanyaan	Respon
		ya ga mbak.
25.	Apakah anda menemukan anak yang menyimpang dari disiplin yang anda ajarkan?	Iya ada ya contohnya kalau misalkan itu dikasih tau dia ngeyel itu ini kalau sifat anak saya itu kalu belum terjadi itu dia ga percaya intinya itu jadi kalau misalkan kayak kemarin hari sabtu itu kecemplung kali sudah saya bilangin jangan minggir-minggir dek nanti kecemplung ya tetep jalan minggir terus kebetulan ada pohon harusnya miring ga miring nyemplung dia baru dia juga anu penasaran seperti ibunya gosok ikut-ikutan panas dibilang panas ga apa-apa coba pegang panas setelah itu ga.
26.	Apakah anda sering memberikan hukuman kepada anak?	Tidak selalu kalau hukuman sih kalau misalkan dia ngeyel saya cuman diem sampai dia bertanya terus sampai bertanya pokoknya sampai dia mulai gitu kita diem cuman senjatanya itu dah dibiarin jadi mau berinteraksi apa terserah pokoknya kita diem tapi kalau misalkan dianya kita respon dianya malah menjadi itu
27.	Bagaimanakah cara yang digunakan untuk mengatasi anak yang menyimpang tersebut?	Cara ngatasinya ya kita kasih tau kalau mau tidur sambil bicara sambil kita ngomong pelan-pelan kita kasih tau ini ga boleh ini yang harus dilakukan gitu.
28.	Apabila anak rewel ingin segera dituruti keinginannya, bagaimana tindakan anda untuk mengatasinya?	Mengatasinya kalu misalkan ga dituruti ya kita alihkan ke yang lain mengalihkan perhatian sesuatu yang kira kita ga pas waktunya atau ga pas uangnya kita alihkan yang lain kebetulan anak saya dialihkan juga respon misalkan kita cari kesibukan baru kayak kemarin beli mainan kasir-kasiran tapi kita alihkan

o	Pertanyaan	Respon
		kemarin beli motor-motoran udah di tata belum ya kita alihkan ke situ masalahnya anak saya itu mainan yang belum pernah dia pegang pengen tau ya masak anak laki-laki beli mainan kasir-kasiran
29.	Pernahkah anak mengamuk? bagaimana anda mengatasinya?	Emmm mengatasinya awan ngamuk dibiarin sampai dia kesel baru ditanya keinginannya apa gitu kalau kitanya udah ga respon dibiarin dulu kita ga respon terus merasa ga ditanggapin baru dia lendek bu minta maaf ini saya ajarin setiap kesalahan saya suruh minta maaf biar dari belajar dari awalnya ga istilah sama orang lain atau orang dewasa ga istilahnya ga nglunjak biar mereka tau walaupun belum waktunya tapi dari awal kalau ga dari situ nanti udah besar malah susah dibilangin.
30.	Apakah anak menuruti perintah anda pada saat itu juga?	Iya heem kalau misalkan disuruh ambilkan ini ya dia langsung respon tapi dengan alasan seperti saya bilang awan kan anak sholeh anak pinter anak baik kan kalau dibilangin orang tua harus apa harus nurut dia bilang gitu ya udah nurut pokoknya dari awal judulnya dia mulai bisa bicara judulnya harus nurut tidak nakal setiap hari kata-kata itu harus ada.
31.	Apakah anak mulai bertanggung jawab kepada dirinya sendiri? seperti apa?	Bertanggung jawab dirinya sendiri seperti bermain kalau dia ayo rapi-rapi terus dia bereskan
32.	Apakah anak berbahasa sopan ketika berbicara kepada orang tua atau orang yang lebih tua?	kalau anaknya saya biasa standarlah kalu dibilangin kalau sama orang tua bicara dsuruh salim dulu dia ikut gitu.
33.	Bagaimana anda berkomunikasi kepada suami?	Emmm tiap hari komunikasinya kalau misalkan bapaknya ada ya masih telepon gitu anaknya sudah

o	Pertanyaan	Respon
		dijemput belum makan belum tidur siang terus misalkan ada kegiatan sore saya pulang jam brp saya kasih tau jadi selalu ada biar ga bingung biar jelas mbk.
34.	Suami bekerja dari jam berapa dan pulang jam berapa?	Eee kalau pagi jam 7 pulang jam 3 kalau masuk siang jam 3 sore sampai 11 malam kalau masuk malam ya jam 11 sampai jam 7 pagi kalau saya full pagi terus jam 7 sampai 5 sore kalau ada kerjaan penuh ya sampai jam 8 malam
35.	Apakah anda dan suami kompak dalam menanamkan kedisiplinan kepada anak	Belum tentu kalau saya disiplin ayahnya lendek kalau saya yang lebih tegas kadang ayahnya ini suka gurau itu kadang ibunya udah marah-marah lha itu mulai wan mulai wan ya seperti itu ya ga tentu kadang saya sendiri yang sampai gimana ya sampai ditekan bener masalahnya kalau ga gitu kebiasaan nanti malah susah
36.	Pernahkah anda kurang komunikasi dalam mendidik anak sehingga anak menjadi bingung?	Emmm komunikasi ga juga sih masalahnya kalu kita ada sesuatu ya kita bilang sama ayahnya cuman ayahnya ini mau pergi ga pernah bilang baru kok ga da dirumah ya kita baru telepon pergi kemana gitu.
37.	Anak lebih dekat dengan anda atau suami?	Ayah kayaknya lha setiap hari lebih full ke ayah
38.	Bagaimanakah strategi yang anda terapkan dalam menanamkan rasa tanggung jawab pada anak?	Strateginya ya gimana ya strateginya pake bahasa yang dapat diterimalah istilahnya kalu misalkan suruh bangun pagi dari subuh kita bilang subuh subuh bangun subuh seperti itu itu dengan cara

o	Pertanyaan	Respon
		paling ga kita liat ada kesukaan dia kan ada dora kalau bangun sebelum jam 5 nanti dora abis dia marah itu mulai dia bangun dari mulai kecil dari setengah 4 kan itu anak kecil bangunya lebih awal itu dah terbiasa bangun pagi langsung mandi jadi setengah 4 dia udah mandi jadi sampai sekarang udah terbiasa tapi mulai sekarang dia mulai tau peraturan dan mungkin kegiatan disekolah banyak mainannya juga capek jadi saya tolerir jam 5 paling ga harus bangun kalau ga rewel misalkan rewel tivinya lain dora wah kita udah keter belum selesai dora dia ga mau mandi terus nyetelnya juga mau tidur sampai merem liatnya dora soalnya bahasa dora mudah dimengerti gampang diterima.
39.	Bagaimanakah ayah menanamkan kedisiplinan kepada anak?	Ayahnya palingan apa misalkan mulai rewel ya dia marah tapi marahnya mendidik kalu misalkan ya itu setiap hari mainanan yang mintanya kereta terus ayahnya yang ngasih solusi.
40.	Perihal apa yang paling sering ayah tanyakan kepada anak?	Ya paling tanya disekolahan ya sama kegiatan sehari ngapain aja

(VT.01 Hasil Wawancara dengan OTI 1)

PERPUSTAKAAN UNNES

W. OTI 2

1) Topik : Model penanaman kedisiplinan pada anak usia dini

2) Hari/tanggal : Rabu, 05 September 2012

3) Waktu : 18.40-20.30WIB

4) Tempat : Desa Bakrejo

o	Pertanyaan	Respon
1.	Pentingkah disiplin diterapkan kepada anak usia dini?	Ya penting karena jika tidak dilatih diiplin sejak dini anak akan menjadi anak yang kurang mandiri atau manja.
2.	Apakah anda menerapkan disiplin kepada anak? Seperti apa?	Ya mbak, ketika waktunya bangun pagi ya harus bangun pagi, sekitar jam 06.00 mandi dan sarapan, ketika dia harus tidur siang, bagaimanapun caranya dia harus mau tidur siang, membuang sampah pada tempatnya, selalu saya biasakan, biar nanti tidak jadi anak yang dalam bahasa jawa 'crobo'
3.	Kapankah disiplin diberikan kepada anak?	emmm mulai umur 2 tahun keatas, disiplin perlu ditanamkan karena jika tidak sejak dini nanti anak akan terlanjur malas untuk belajar hal apapun bahasa jawanya 'kasep' mbak, jadi mau diajari agak susah.
4.	Disiplin dalam hal apa sajakah yang anda ajarkan kepada anak?	Disiplin dalam hal perilaku terhadap saudara, orang tua, bangun pagi, makan, belajar membereskan mainannya.
5.	Apakah dalam penanaman kedisiplinan kepada anak juga	Iya, karena ayah juga penting dalam proses

o	Pertanyaan	Respon
	diadakan komunikasi dengan ayah?	pendidikan anak terutama dalam hal kedisiplinan, biasanya kalau dibilangin ibu tidak mau mendengarkan maka ayah juga ikut mendisiplinkan anak.
6.	Alam memberikan disiplin kepada anak, apakah anda selalu memberikan contoh atau hanya menyuruh anak saja?	Ya, contohnya kalau ada matahari itu siang dan dirumah berarti tidur siang terus kalau sudah malam sudah tidak boleh main-main diluar rumah.
7.	Dalam bahasa apakah yang digunakan dalam berkomunikasi setiap hari?	Em bahasa jawa tapi juga pake Bahasa indonesia mbak
8.	Ketika pulang kerja kebiasaan apakah yang anda lakukan ketika bertemu anak?	Ya kebiasaanya memeluk mencium dan menanyakan tadi si sekolah diajari apa.
9.	Apakah anak selalu dilatih untuk berdisiplin?	Ya agar anak terbiasa berdisiplin dalam segala hal, terbiasa melakukan hal yang baik dari kecil sampai dewasa nanti.
10.	Bagaimanakah cara yang digunakan anda untuk menanamkan disiplin kepada anak?	Ya anak melakukan hal yang baik sesuai waktunya dan porsinya, membangunkan anak sebelum jam sekolah ‘ayo dik bangun pagi, nanti terlambat ke sekolah’.
11.	Adakah kebiasaan makan malam bersama antara orang tua dan anak?	Ya, ada.
12.	Adakah alat yang membantu dalam upaya untuk menerapkan kedisiplinan? (tata tertib, jadwal piket, dll?	Tidak, adanya tata tertib tidak tertulis yang tidak tertulis yang harus dipatuhi anak.
13.	Dalam pemberian peraturan dirumah apakah mudah dimengerti anak? (dilaksanakan, diingat dan diterima anak)	Ya, karena peraturan dirumah selalu diterapkan meski tidak tertulis dengan bahasa yang tegas dan jelas biar anak mudah mengerti.
14.	Apakah anak mentaati peraturan yang ada dirumah?	Ya, tetapi kadang-kadang juga bandel namanya juga anak mbak.
15.	Bagaimanakah strategi yang digunakan anda untuk	Ya, setiap hal, jika dia lupa melaksanakan

o	Pertanyaan	Respon
	menanamkan kedisiplinan?	dengan baik maka langsung kita beri pengertian kalau masih ngeyel kita peringatan dengan agak keras sedikit tetapi tidak sampai memarahi mbak.
16.	Apakah anak sering melanggar peraturan dirumah? adakah hukuman? seperti apa?	Tidak ada.
17.	Apakah anak selalu dibiasakan untuk selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan keAgamaan?	iya contohnya ya itu dari kalau abis mahgrib kita ya, karena itu point penting dalam pembentukan karakter anak karena keluarga adalah sekolah nomer 1 bagi semua anak. Sebab waktu anak lebih banyak dihabiskan bersama keluarga, sekolah formal Cuma penunjang aja mbak.
18.	Dalam menanamkan disiplin kepada anak, apakah selalu memberikan pengarahan kepada anak?	Ya agar dia tahu harus berdisiplin seperti apa dan bagaimana dan manfaat disiplin untuk masa depan nanti.
19.	Apakah anda memberikan penghargaan kepada anak? seperti apa? (hadiah/pujian)	Ya pujian kadang juga hadiah kecil seperti dibelikan makanan yang dia sukai mbak.
20.	Apakah anak konsisten dalam melaksanakan peraturan?	Ya, karena kita selalu memberi arahan tentang berdisiplin dan mengingatkan dia kalau dia salah. Tidak berdisiplin mbak.
21.	Apakah anda sering melarang anak? dalam hal apa?	Ya, jika dia pas lagi sakit batuk/ pilek dia tidak boleh makan makanan yang berminyak, tidak boleh minum es, meskipun dia sangat menyukai minuman/ makanan itu mbak. Terus melarang memegang benda yang berbahaya seperti panci berisi air mendidih, dekat-dekat dengan kompor yang masih menyala gitu mbak.
22.	Kebiasaan-kebiasaan baik yang bagaimanankah yang sering dilakukan anak dirumah?	Ya, seperti membuang sampah pada tempatnya, bangun pagi, sholat berjamaah, wudhu sebelum

o	Pertanyaan	Respon
		sholat, harus memakai sandal di tempat yang kotor.
23.	Kebiasaan-kebiasaan buruk yang bagaimanakah yang dilakukan anak dirumah?	Kebiasaan buruknya kadang teriak-teriak jika meminta sesuatu mbak, itu sering tapi kalau saya halusin terus gak teriak lagi mbak.
24.	Apakah anda sering memberikan hadiah kepada anak?	Tidak.
25.	Apakah anda menemukan anak yang menyimpang dari disiplin yang anda ajarkan?	Ya, kadang-kadang, tapi hal itu normal karena mengingat usianya masih kecil.
26.	Apakah anda sering memberikan hukuman kepada anak?	Tidak, hanya sebatas di beri pengertian dan dimarahi sedikit tapi tidak sampai di hukum,tidak terlalu lunak dan tidak terlalu keras dalam menerapkan disiplin karena nanti berpengaruh pada psikologisnya.
27.	Bagaimanakah cara yang digunakan untuk mengatasi anak yang menyimpang tersebut?	Di beri pengertian secara berlahan-lahan tanpa harus menyakiti perasaannya atau fisiknya.
28.	Apabila anak rewel ingin segera dituruti keinginannya, bagaimana tindakan anda untuk mengatasinya?	Memberi pengertian dan memberikan alasan yang jelas kepada anak kenapa permintaannya tidak di turuti.
29.	Pernahkah anak mengamuk? bagaimana anda mengatasinya?	Pernah tetapi kadang-kadang, emmm mengatasinya menenangkan amarahnya lalu memberikan pengertian kepadanya, misal dia mengamuk minta es di pinggir jalan padahal dia lagi sakit batuk maka kita memberi pengertian dan mengalihkan permintaanya dengan makanan yang lain misal biskuit/ roti yang sehat.
30.	Apakah anak menuruti perintah anda pada saat itu juga?	Iya langsung nurut mbak tapi jangan dibentak-bentak.
31.	Apakah anak mulai bertanggung jawab kepada dirinya sendiri? seperti apa?	Ya membereskan mainannya yang berantakan, jika makan snack bungkusnya dibuang ditempat

o	Pertanyaan	Respon
		sampah.
32.	Apakah anak berbahasa sopan ketika berbicara kepada orang tua atau orang yang lebih tua?	Ya, harus mbak
33.	Bagaimana anda berkomunikasi kepada suami?	Komunikasi dengan suami misal anak pulang dijemput siapa gitu saya sepakat dengan suami terus dalam menentukan kebijakan pengasuhan dan masa depan anak saya selalu berkomunikasi dengan suami biar tranparan, jika terjadi hal yang tidak diinginkan pada anak ayah dan ibu tidak salih menyalahkan.
34.	Suami bekerja dari jam berapa dan pulang jam berapa?	Suami bekerja dari jam 07.00-13.30
35.	Apakah anda dan suami kompak dalam menanamkan kedisiplinan kepada anak	Ya, karna kalau tidak kompak anak akan jadi bingung.
36.	Pernahkah anda kurang komunikasi dalam mendidik anak sehingga anak menjadi bingung?	Tidak.
37.	Anak lebih dekat dengan anda atau suami?	Dekat dengan dua-duanya mbak.
38.	Bagaimanakah strategi yang anda terapkan dalam menanamkan rasa tanggung jawab pada anak?	Strateginya dalam menanamkan tanggung jawab pada harus kompak dengan semua anggota keluarga seperti ayah, nenek, kakek.
39.	Bagaimanakah ayah menanamkan kedisiplinan kepada anak?	Selalu mengingatkan kalau si anak lupa, misal sudah jamnya mandi tapi tidak mandi-mandi juga.
40.	Perihal apa yang paling sering ayah tanyakan kepada anak?	Tadi di sekolah di ajari apa, sudah makan apa belum, ya gitu-gitu aja mbak.

(VT.02 Hasil Wawancara dengan OTI 2)

W. OTI 3

1) Topik : Model penanaman kedisiplinan pada anak usia dini

2) Hari/tanggal : Kamis, 06 September 2012

3) Waktu : 18.35-20.00 WIB

4) Tempat : Desa Bakrejo

o	Pertanyaan	Respon
1.	Pentingkah disiplin diterapkan kepada anak usia dini?	Ya penting karena untuk melatih agar anak tidak bertindak/ berbuat sesuka hatinya.
2.	Apakah anda menerapkan disiplin kepada anak? Seperti apa?	Ya mbak,terutama disiplin bangun tidur, belajar dan bermain.
3.	Kapankah disiplin diberikan kepada anak?	Dari kecil agar anak dapat menjadikan sesuatu kebiasaan yang dilakukan itu bukan karena rasa takut ataupun yang menjadi satu keharusan yang dipaksakan.
4.	Disiplin dalam hal apa sajakah yang anda ajarkan kepada anak?	Disiplin bangun tidur mbak bangun tidur bereskan tempat tidur terus mandi, disiplin belajar waktu untuk belajar harus tetap belajar meskipun ada pr atau tidak, terus disiplin bermain ada waktunya bermain tapi saatnya makan/minum harus pulang tanpa harus dicari.
5.	Apakah dalam penanaman kedisiplinan kepada anak juga diadakan komunikasi dengan ayah?	Ya, agar anak tidak bingung kalau ada persepsi yang samadari ayah dan ibu misal, pulang sekolah harus makan, tidur dan baru bermain. Ibu bekerja kalau tidak dikomunikasikan dengan ayah yang

o	Pertanyaan	Respon
		dirumah maka tidak akan bisa terkontrol.
6.	Alam memberikan disiplin kepada anak, apakah anda selalu memberikan contoh atau hanya menyuruh anak saja?	Kasih contoh pada anak untuk membuang sampah pada tempatnya untuk menjaga kebersihaan lingkungan.
7.	Dalam bahasa apakah yang digunakan dalam berkomunikasi setiap hari?	Bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami anak mbak, tapi biasanya sih bahasa campur bahasa jawa dan indonesia.
8.	Ketika pulang kerja kebiasaan apakah yang anda lakukan ketika bertemu anak?	Ya memeluk dan menanyakan apa yang dilakukan disekolah ataupun dirumah 'sudah makan, tidur siang atau belum'
9.	Apakah anak selalu dilatih untuk berdisiplin?	Iya untuk melatih mandiri dan percaya diri.
10.	Bagaimanakah cara yang digunakan anda untuk menanamkan disiplin kepada anak?	Dengan ini mbak dengan disiplin kan jadi kebiasaan yang harus dilakukan setiap harinya sehingga anak tidak merasa dipaksakan.
11.	Adakah kebiasaan makan malam bersama antara orang tua dan anak?	Ada meskipun tidak setiap hari tetapi ada waktu tertentu untuk kita makan malam bersama, biasanya hari libur mbak.
12.	Adakah alat yang membantu dalam upaya untuk menerapkan kedisiplinan? (tata tertib, jadwal piket, dll)	Hanya disampaikan secara lisan aja mbak.
13.	Dalam pemberian peraturan dirumah apakah mudah dimengerti anak? (dilaksanakan, diingat dan diterima anak)	Ya, misalnya pulang sekolah ganti baju , makan dan tidur siang.
14.	Apakah anak mentaati peraturan yang ada dirumah?	Kadang iya kadang juga ga mbak.
15.	Bagaimanakah strategi yang digunakan anda untuk menanamkan kedisiplinan?	Disampaikan dengan perlahan-lahan dan denga tidak dipaksakan selalu dibimbing dan dinasehati bila ada kesalahan. Kalau kita mau mencotohkan langsung apalagi, anak tidak banyak protes pasti meniru dan mengikuti. Saya contohkan untuk cuci tangan sebelum dan sesudah makan anak saya juga

o	Pertanyaan	Respon
		ikut mempraktekkan, tidak usaha berteriak anak jika dipanggil juga cepat datang, sebab jika bersuara tinggi dan keras anak juga ikut seperti itu *mbak*
16.	Apakah anak sering melanggar peraturan dirumah? adakah hukuman? seperti apa?	Ya dan tidak ada hukuman, misal waktunya tidur siang dia bermain, waktu belajar dia tidak belajar. Ya cuma di pegang pundak mbak saya ga main fisik.
17.	Apakah anak selalu dibiasakan untuk selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan keAgamaan?	Ya bersikap sopan pada orang tua dan lingkungan, saling menghormati teman yang berbeda agama.
18.	Dalam menanamkan disiplin kepada anak, apakah selalu memberikan pengarahan kepada anak?	Ya, membimbing dan selalu memberi pengarahan agar anak mau menerima dan melaksanakan apa yang ibu perintahan ayah perintahkan dengan ikhlas.
19.	Apakah anda memberikan penghargaan kepada anak? seperti apa? (hadiah/pujian)	Ya, ketika mendapatkan prestasi bagus kita berikan pujian dan ucapan terima kasih agar besok lebih baik, ketika kita perintahkan dan melaksanakan dengan senang hati kita sanjung dan ucapkan terima kasih dengan memberikan uang untuk jajan sekadarnya.
20.	Apakah anak konsisten dalam melaksanakan peraturan?	Tidak, tergantung dari kemauannya sendiri.
21.	Apakah anda sering melarang anak? dalam hal apa?	Ya, dalam hal bermain dan keinginannya untuk membeli jajan atau yang dia pinginin mbak.
22.	Kebiasaan-kebiasaan baik yang bagaimanankah yang sering dilakukan anak dirumah?	Kebiasaan setiap hari ya bangun tidur segera mandi dan siap-siap berangkat sekolah, sering minta ijin kepada ibu kalau mau bermain gitu mbak.
23.	Kebiasaan-kebiasaan buruk yang bagaimanakah yang dilakukan anak dirumah?	Kebiasaan buruknya kalau waktunya belajar seringkali sering nonton televisi.

o	Pertanyaan	Respon
24.	Apakah anda sering memberikan hadiah kepada anak?	Ya untuk memberikan motivasi pada anak untuk lebih semangat.
25.	Apakah anda menemukan anak yang menyimpang dari disiplin yang anda ajarkan?	Ya kadang kalu moodnya baru jelek bermain sama mainannya terus tidak mau diberesi atau dibiarkan begitu saja.
26.	Apakah anda sering memberikan hukuman kepada anak?	Tidak, karena saya merasa tidak bisa mengawasi anak sepenuhnya.
27.	Bagaimanakah cara yang digunakan untuk mengatasi anak yang menyimpang tersebut?	Ya mengatasinta dengan kita sarankan dan kita bimbing agar dia bisa berubah sikap dan tindakan yang salah dengan tidak memaksa. namanya juga anak kecil. Harus sabar sangat sabar dalam mendidiknya *mbak*. *Ya* kalaupun salah kita tegur dengan kalimat yang baik, perlahan-lahan. Kalau dimarahi apalagi dibentak juga percuma mbak. Anak kecil apa paham dan tahu. Sebisa mungkin kita mengarahkan dan membimbing *mbak*.
28.	Apabila anak rewel ingin segera dituruti keinginannya, bagaimana tindakan anda untuk mengatasinya?	Ya dengan mengalihkan perhatian mbak, terus memberikan yang dia sukai. Kalau anak menangis *ya* kita tenangkan bisa dipeluk dan diberi perlindungan. Saya yakin dengan kesabaran dan kasih sayang, lambat laun anak pasti mengerti apa yang kita ajarkan.
29.	Pernahkah anak mengamuk? bagaimana anda mengatasinya?	Pernah, kita biarkan dulu setelah itu kita berikan pengarahan.
30.	Apakah anak menuruti perintah anda pada saat itu juga?	Tidak, tegantung kemauan dia saat itu.
31.	Apakah anak mulai bertanggung jawab kepada dirinya sendiri? seperti apa?	Belum, dia sering masih menggoda meski apa yang dia lakukan itu salah.

o	Pertanyaan	Respon
32.	Apakah anak berbahasa sopan ketika berbicara kepada orang tua atau orang yang lebih tua?	Ya mbak.
33.	Bagaimana anda berkomunikasi kepada suami?	Ketika anak-anak sudah tidur dan setiap saat bila ada kesempatan mbak.
34.	Suami bekerja dari jam berapa dan pulang jam berapa?	Suami bekerja dari jam 02.00- 07.00
35.	Apakah anda dan suami kompak dalam menanamkan kedisiplinan kepada anak	Tidak, sering terjadi beda pendapat.
36.	Pernahkah anda kurang komunikasi dalam mendidik anak sehingga anak menjadi bingung?	Pernah, pas lembur saya lupa kalau udah janji sama anak kalau mau jalan-jalan mbak.
37.	Anak lebih dekat dengan anda atau suami?	Dekat dengan dua-duanya mbak.
38.	Bagaimanakah strategi yang anda terapkan dalam menanamkan rasa tanggung jawab pada anak?	Ya kita beri motivasi dengan pengarahan dan selalu memberikan dukungan apa yang dia kerjakan.
39.	Bagaimanakah ayah menanamkan kedisiplinan kepada anak?	Dengan memberikan contoh pada sikap dan perilaku di rumah.
40.	Perihal apa yang paling sering ayah tanyakan kepada anak?	Hal makan dan kebiasaan apa yang dikerjakan di sekolah.

(VT. 03 Hasil Wawancara dengan OTI 3)

PERPUSTAKAAN UNNES

W. OTI 4

1) Topik : Model penanaman kedisiplinan pada anak usia dini

2) Hari/tanggal : Minggu, 09 September 2012

3) Waktu : 10.0-12.30 WIB

4) Tempat : Desa bakrejo

o	Pertanyaan	Respon
1.	Pentingkah disiplin diterapkan kepada anak usia dini?	Sangat penting, karena dengan diajarkannya disiplin sejak dini anak akan terbiasa sampai dewasa. Sehingga hidupnya akan lebih bertanggung jawab.
2.	Apakah anda menerapkan disiplin kepada anak? Seperti apa?	Ya, contohnya saja seperti merapikan tempat tidurnya sendiri sehabis bangun tidur.
3.	Kapankah disiplin diberikan kepada anak?	Sejak dini, terutama ketika anak sudah dapat berjalan dan berbicara.
4.	Disiplin dalam hal apa sajakah yang anda ajarkan kepada anak?	Dalam hal apa saja contohnya disiplin waktu. Ketika anak bermain kita harus mengajarkan berapa jam dia harus selesai untuk bermain.
5.	Apakah dalam penanaman kedisiplinan kepada anak juga diadakan komunikasi dengan ayah?	Tentu saja, karena seorang keluarga terutama ayah dan ibu harus saling berkomunikasi untuk perkembangan anaknya agar tidak terjadi mis komunikasi sehingga anak tidak merasa bingung.
6.	Alam memberikan disiplin kepada anak, apakah anda selalu memberikan contoh atau hanya menyuruh anak saja?	Tentu saja saya juga memberikan contoh pada anak mbak, misalnya setelah makan ataupun minum yang ada kemasannya setelah habis langsung diuang di tempat sampah. Tapi biasanya untuk sampah

o	Pertanyaan	Respon
		tertentu kita kumpulkan mbak, selanjutnya kita bawa kebank sampah sehingga anak dapat mencontoh apa yang kita lakukan.
7.	Dalam bahasa apakah yang digunakan dalam berkomunikasi setiap hari?	Bahasa yang mudah dimengerti anak. Biasanya kita lebih sering menggunakan bahasa Indonesia.
8.	Ketika pulang kerja kebiasaan apakah yang anda lakukan ketika bertemu anak?	Memeluk anak, kemudian menciumnya dan bertanya kegiatan apa saja yang telah dilakukan anak seharian ini.
9.	Apakah anak selalu dilatih untuk berdisiplin?	Tentu sja, itu kan juga untuk masa depannya.
10.	Bagaimanakah cara yang digunakan anda untuk menanamkan disiplin kepada anak?	Dengan memberikan dia contoh, dan biasanya kalau anak melanggar atau tidak melakukan disiplin saya akan menegurnya.
11.	Adakah kebiasaan makan malam bersama antara orang tua dan anak?	Tidak selalu ada, karena saya dan suami saya sibuk. Tetapi kalau hari minggu kami selalu menyempatkan untuk makan malam bersama.
12.	Adakah alat yang membantu dalam upaya untuk menerapkan kedisiplinan? (tata tertib, jadwal piket, dll?	Tidak, karena saya lebih suka menerapkan secara lisan dan memberi contoh langsung.
13.	Dalam pemberian peraturan dirumah apakah mudah dimengerti anak? (dilaksanakan, diingat dan diterima anak)	Ya mudah, karena saya selalu memberikan contoh sehingga anak akan lebih mudah mengikutinya.
14.	Apakah anak mentaati peraturan yang ada dirumah?	Kadang-kadang kalau dia merasa malas dan capek biasanya tidak mau mengerjakan.
15.	Bagaimanakah strategi yang digunakan anda untuk menanamkan kedisiplinan?	Saya dan suami saya sepakat untuk memberikan pujian ataupun hadiah kecil tetapi masih bersifat mendidik untuk poin disiplin yang dilakukan anak. Biasanya saya membuat kartu yang berisi hari/bulan. Nantinya kartu itu akan distempel anak ketika dia melakukan disiplin, tapi masih dengan

o	Pertanyaan	Respon
		pantauan saya dan ayahnya. Kartu itu juga dapat digunakan untuk melatih kejujurannya.
16.	Apakah anak sering melanggar peraturan dirumah? adakah hukuman? seperti apa?	Kadang-kadang kalau lagi capek dan jenuh. Hukumannya saya suruh membersihkan peralatan makannya sendiri.
17.	Apakah anak selalu dibiasakan untuk selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan keAgamaan?	Tentu saja, kalu anak tidak dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama nanti besarnya akan menjadi apa?
18.	Dalam menanamkan disiplin kepada anak, apakah selalu memberikan pengarahan kepada anak?	Iya, karena kalau tidak diarahkan kasihan anaknya. Nanti malah jadi bingung.
19.	Apakah anda memberikan penghargaan kepada anak? seperti apa? (hadiah/pujian)	Ya, biasanya saya berikan pujian ketika anak itu melakukan hal yang benar dan disiplin.
20.	Apakah anak konsisten dalam melaksanakan peraturan?	Ya,kalau keadaanya sedang baik.
21.	Apakah anda sering melarang anak? dalam hal apa?	Tidak, karena sebenarnya larangan untuk anak itu tidak baik, paling saya hanya menegur saja dan menjelaskan mengapa hal tersebut jelek.
22.	Kebiasaan-kebiasaan baik yang bagaimanankah yang sering dilakukan anak dirumah?	Selalu menghormati orang tua, tidak berbicara kotor, waktunya solat ya solat, dll
23.	Kebiasaan-kebiasaan buruk yang bagaimanakah yang dilakukan anak dirumah?	Sering nangis kalau permintaannya tidak langsung dituruti.
24.	Apakah anda sering memberikan hadiah kepada anak?	Tidak selalu, kecuali pada moment tertentu.
25.	Apakah anda menemukan anak yang menyimpang dari disiplin yang anda ajarkan?	Ya, terkadang. Ketika anak marah ataupun lelah.
26.	Apakah anda sering memberikan hukuman kepada anak?	Tidak selalu, sesuai dengan kondisi. Biasanya hukuman saya tetap bersifat mendidik untuk masa depannya kelak.
27.	Bagaimanakah cara yang digunakan untuk mengatasi anak yang menyimpang tersebut?	Biasanya saya ajak bicara pelan-pelan kemudian saya nasehati dan jelaskan apa kerugian

o	Pertanyaan	Respon
		jika dia tidak menurut ataupun berbuat seperti itu.
28.	Apabila anak rewel ingin segera dituruti keinginannya, bagaimana tindakan anda untuk mengatasinya?	Saya alihkan perhatiannya kemudian saya nasehati pelan-pelan hingga anak itu mengerti.
29.	Pernahkah anak mengamuk? bagaimana anda mengatasinya?	Pernah, biasanya saya biarkan dahulu. Setelah redam baru saya nasehati.
30.	Apakah anak menuruti perintah anda pada saat itu juga?	Tidak selalu, anak biasanya lebih nurut sama bapaknya. Karena bapak lebih tegas dibandingkan saya.
31.	Apakah anak mulai bertanggung jawab kepada dirinya sendiri? seperti apa?	Ya, contohnya seperti ganti baju setelah pulang sekolah lalu meletakkan pakaian kotornya di tempat cucian.
32.	Apakah anak berbahasa sopan ketika berbicara kepada orang tua atau orang yang lebih tua?	Ya, karena kami selalu mengajarkan dan memberi contoh agar menghormati siapa saja terutama dengan orang yang lebih tua. Terutama dalam bersikap dan berbicara.
33.	Bagaimana anda berkomunikasi kepada suami?	biasanya sebelum kita tidur, kita selalu bertukar pikiran tentang anak kami.
34.	Suami bekerja dari jam berapa dan pulang jam berapa?	Dari jam 07.30-15.00
35.	Apakah anda dan suami kompak dalam menanamkan kedisiplinan kepada anak	Tentu saja, kalau tidak kompak gimana nanti jadinya anak saya. Karena menjadi orang tua itu harus seiring sejalan.
36.	Pernahkah anda kurang komunikasi dalam mendidik anak sehingga anak menjadi bingung?	Selama ini masih lancar-lancar saja, karena saya selalu berusaha untuk tetap memantau anak saya meskipun saya sibuk.
37.	Anak lebih dekat dengan anda atau suami?	Dengan keduanya, karena kami selalu berusaha agar anak dekat dengan kami dan tidak mebeda-bedakan.
38.	Bagaimanakah strategi yang anda terapkan dalam	Anak saya bimbing kemudian saya juga akan

o	Pertanyaan	Respon
	menanamkan rasa tanggung jawab pada anak?	memberikan hadiah baik berupa pujian maupun berupa barang sesuai dengan keadaan.
39.	Bagaimanakah ayah menanamkan kedisiplinan kepada anak?	Dengan memberikan contoh dan sedikit peraturan.
40.	Perihal apa yang paling sering ayah tanyakan kepada anak?	Apa yang anak lakukan hari ini.

(VT.04 Hasil Wawancara dengan OTI 4)

5) W. OTI 5

1) Topik : Model penanaman kedisiplinan pada anak usia dini

2) Hari/tanggal : Selasa, 25 September 2012

3) Waktu : 18.30-20.10 WIB

4) Tempat : Desa bakrejo

o	Pertanyaan	Respon
1.	Pentingkah disiplin diterapkan kepada anak usia dini?	Ya tentu saja penting, karena disiplin merupakan awal agar anak nantinya menjadi orang yang bertanggung jawab.

o	Pertanyaan	Respon
2.	Apakah anda menerapkan disiplin kepada anak? Seperti apa?	Ya, contohnya pulang sekolah harus langsung pulang kerumah, tidak main dulu.
3.	Kapankah disiplin diberikan kepada anak?	Sejak dini, terutama ketika ia mulai menginjak usia sekolah.
4.	Disiplin dalam hal apa sajakah yang anda ajarkan kepada anak?	Dalam hal apa saja, terutama jika waktu sholat sudah tiba. Anak tidak boleh main tetapi harus siap-siap untuk sholat.
5.	Apakah dalam penanaman kedisiplinan kepada anak juga diadakan komunikasi dengan ayah?	Tentu saja, agar tidak terjadi mis komunikasi sehingga anak tidak merasa bingung.
6.	Alam memberikan disiplin kepada anak, apakah anda selalu memberikan contoh atau hanya menyuruh anak saja?	Tentu saja saya juga memberikan contoh pada anak saya, misalnya membuang sampah harus pada tempatnya.
7.	Dalam bahasa apakah yang digunakan dalam berkomunikasi setiap hari?	Bahasa yang mudah dimengerti anak, biasanya kami menggunakan bahasa jawa. Karena keseharian kami menggunakan bahasa jawa.
8.	Ketika pulang kerja kebiasaan apakah yang anda lakukan ketika bertemu anak?	Menanyakan aktivitas anak di sekolah, apakah di sekolah anak nakal atau tidak.
9.	Apakah anak selalu dilatih untuk berdisiplin?	Tentu saja, untuk melatih agar dewasanya anak menjadi anak yang bertanggung jawab.
10.	Bagaimanakah cara yang digunakan anda untuk menanamkan disiplin kepada anak?	Dengan memberikan contoh kepada anak, hal apa saja yang harus dia lakukan sesuai dengan jadwalnya.
11.	Adakah kebiasaan makan malam bersama antara orang tua dan anak?	Ya, kita selalu makan malam bersama dengan anak agar hubungan antara anak dan orang tua semakin dekat.
12.	Adakah alat yang membantu dalam upaya untuk menerapkan kedisiplinan? (tata tertib, jadwal piket, dll?	Ada, biasanya dengan bantuan jadwal keseharian yang harus dilakukan anak. Agar anak mudah untuk melakukannya.

o	Pertanyaan	Respon
13.	Dalam pemberian peraturan dirumah apakah mudah dimengerti anak? (dilaksanakan, diingat dan diterima anak)	Tentu saja, karena kita selalu menyesuaikan dengan tingkat pemahaman anak. Kan percuma kalau kita sudah capek-capek membimbing tetapi anak tidak paham.
14.	Apakah anak mentaati peraturan yang ada dirumah?	Tentu saja, karena jika anak tidak mentaatinya dia akan mendapatkan hukuman.
15.	Bagaimanakah strategi yang digunakan anda untuk menanamkan kedisiplinan?	Dengan cara memberikan hukuman jika anak tidak melakukan disiplin. Misalnya anak tidak menempatkan mainannya pada tempatnya, kita akan meberi dia hukuman yaitu tidak akan membelikan mainan lagi.
16.	Apakah anak sering melanggar peraturan dirumah? adakah hukuman? seperti apa?	Kadang kala, ketika anak jenuh. Hukumannya anak diminta untuk merapikan pakaiannya sendiri.
17.	Apakah anak selalu dibiasakan untuk selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan keAgamaan?	Tentu saja, karena kalau anak tidak dibiasakan dengan berperilaku sesuai dengan nilai moral dan agama anak akan menjadi orang yang tidak baik dan kurang ajar.
18.	Dalam menanamkan disiplin kepada anak, apakah selalu memberikan pengarahan kepada anak?	Tentu saja, agar tidak terjadi mis komunikasi.
19.	Apakah anda memberikan penghargaan kepada anak? seperti apa? (hadiah/pujian)	Ya, kadang-kada saya beri pujian kadang-kadang juga saya beri hadiah.
20.	Apakah anak konsisten dalam melaksanakan peraturan?	Kadang-kadang kalau anak tidak capek dan tidak bosan.
21.	Apakah anda sering melarang anak? dalam hal apa?	Tidak selalu, saya lebih sering menasehatinya. Misalkan ketika anak batuk, tapi dia ingin makan ciki paling saya kasih tau kalau makan ciki terus nanti batuknya gak sembuh-sembuh.
22.	Kebiasaan-kebiasaan baik yang bagaimanankah yang sering	Menghormati orang tua, menolong teman

o	Pertanyaan	Respon
	dilakukan anak dirumah?	ketika butuh bantuan,dll.
23.	Kebiasaan-kebiasaan buruk yang bagaimanakah yang dilakukan anak dirumah?	Membuang barang-barangnya ketika ia marah. Biasanya kalau meminta sesuatu tidak dituruti.
24.	Apakah anda sering memberikan hadiah kepada anak?	Tidak, kecuali pada kondisi tertentu. Misalnya saat dia menjadi juara.
25.	Apakah anda menemukan anak yang menyimpang dari disiplin yang anda ajarkan?	Terkadang, mungkin karena dia jenuh.
26.	Apakah anda sering memberikan hukuman kepada anak?	Tidak, kecuali kalau sudah tidak bisa dikasih tau. Biasanya saya suruh membersihkan kamarnya.
27.	Bagaimanakah cara yang digunakan untuk mengatasi anak yang menyimpang tersebut?	Dengan menegur ataupun memberi nasehat agar anak tidak berbuat yang tidak baik lagi.
28.	Apabila anak rewel ingin segera dituruti keinginannya, bagaimana tindakan anda untuk mengatasinya?	Mengalihkan perhatiannya lalu memberi tahunya kalau keinginan itu tidak harus selalu dituruti.
29.	Pernahkah anak mengamuk? bagaimana anda mengatasinya?	Pernah, ketika minta sesuatu tetapi tidak dituruti. Dengan cara memberi tahunya kalau perbuatannya itu tidak baik.
30.	Apakah anak menuruti perintah anda pada saat itu juga?	Tidak selalu, karena dia lebih nurut sama ayahnya.
31.	Apakah anak mulai bertanggung jawab kepada dirinya sendiri? seperti apa?	Ya, seperti merapikan tempat tidurnya, marapikan bajunya setelah dipkai,dll.
32.	Apakah anak berbahasa sopan ketika berbicara kepada orang tua atau orang yang lebih tua?	Ya, karena selalu saya ajarkan untuk sopan terhadap siapa saja terutama terhadap orang tua.
33.	Bagaimana anda berkomunikasi kepada suami?	Bisanya pada malam hari, pada saat senggang kami selalu membicarakan tentang anak kami.
34.	Suami bekerja dari jam berapa dan pulang jam berapa?	Dari jam07.00-17.00
35.	Apakah anda dan suami kompak dalam menanamkan kedisiplinan kepada anak	Tentu saja, agar anak tidak bingung.

o	Pertanyaan	Respon
36.	Pernahkah anda kurang komunikasi dalam mendidik anak sehingga anak menjadi bingung?	Tidak, karena kami selalu mebicarakannya setiap hari dan mencari solusinya bersama-sama.
37.	Anak lebih dekat dengan anda atau suami?	Lebih dekat dengan saya, karena saya selalu dirumah untuk mengawasinya.
38.	Bagaimanakah strategi yang anda terapkan dalam menanamkan rasa tanggung jawab pada anak?	Dengan membimbingnya dan memberi teguran maupun hukuman jika anak melakukan kesalahan.
39.	Bagaimanakah ayah menanamkan kedisiplinan kepada anak?	Dengan memberikan contoh sehingga anak akan meniru perilakunya.
40.	Perihal apa yang paling sering ayah tanyakan kepada anak?	Sudah makan atau belum, tadi apa saja yang dikerjakan.

(VT. 05 Hasil Wawancara dengan OTI 5)

PERPUSTAKAAN UNNES

W. OTI 6

1) Topik : Model penanaman kedisiplinan pada anak usia dini

2) Hari/tanggal : Rabu, 26 Oktober 2012

3) Waktu : 19.00-20.20 WIB

4) Tempat : Desa bakrejo

o	Pertanyaan	Respon
1.	Pentingkah disiplin diterapkan kepada anak usia dini?	Penting , terutama untuk masa depan anak. Inginnya orangtua itu *ya* disiplin *mbak*
2.	Apakah anda menerapkan disiplin kepada anak? Seperti apa?	Ya, misalnya selesai sekolah langsung pulang kerumah bukan bermain dengan temannya.
3.	Kapankah disiplin diberikan kepada anak?	Sejak dini,terutama sejak pra sekolah
4.	Disiplin dalam hal apa sajakah yang anda ajarkan kepada anak?	Tentang segala hal, contohnya disiplin waktu. Anak harus dapat mengatur waktu kapan saat dia main, belajar, makan, dll.
5.	Apakah dalam penanaman kedisiplinan kepada anak juga diadakan komunikasi dengan ayah?	Iya, kami selalu berdiskusi tentang mengajarkan disiplin kepada anak. Agar kelak anak tersebut menjadi anak yang tanggung jawab terhadap segala hal.
6.	Alam memberikan disiplin kepada anak, apakah anda selalu memberikan contoh atau hanya menyuruh anak saja?	Saya selalu berusaha untuk memberikan contoh pada anak. Misalnya membuang sampah harus pada tempatnya, selain itu memisahkan antara sampah plastik dan sampah yang bukan plastik.
7.	Dalam bahasa apakah yang digunakan dalam berkomunikasi setiap hari?	Bahasa yang sering kami gunakan adalah bahasa jawa yang mudah dipahami anak.

o	Pertanyaan	Respon
8.	Ketika pulang kerja kebiasaan apakah yang anda lakukan ketika bertemu anak?	Biasanya saya mencium anak dan memelukan. Selain itu juga menanyakan kegiatan apa saja yang sudah ia lakukan hari ini.
9.	Apakah anak selalu dilatih untuk berdisiplin?	Ya tentu saja, itu kan untuk masa depannya juga. Kalau kita tidak ajarkan anak untuk disiplin kelak anak tidak dapat bertanggung jawab dengan apa yang telah ia lakukan.
10.	Bagaimanakah cara yang digunakan anda untuk menanamkan disiplin kepada anak?	Dengan cara memberi contoh dan memberi hukuman maupun peringatan jika anak tidak melakukan tindakan disiplin.
11.	Adakah kebiasaan makan malam bersama antara orang tua dan anak?	Ada, biasanya setiap hari kita selalu makan malam bersama.
12.	Adakah alat yang membantu dalam upaya untuk menerapkan kedisiplinan? (tata tertib, jadwal piket, dll?)	Ada, biasanya saya membuatkan jadwal keseharian yang harus dilakukan anak beserta jamnya. Sehingga anak lebih mudah untuk mengingat maupun melakukannya.
13.	Dalam pemberian peraturan dirumah apakah mudah dimengerti anak? (dilaksanakan, diingat dan diterima anak)	Tentu saja mudah dimengerti, kalau tidak mudah dimengerti maupun diingat kan kasihan anaknya juga.
14.	Apakah anak mentaati peraturan yang ada dirumah?	Terkadang, kalau si anak tidak capek ataupun marah dia malas melaksanakan tugas.
15.	Bagaimanakah strategi yang digunakan anda untuk menanamkan kedisiplinan?	Biasanya saya akan memberikan pujian pada anak, jika sudah menerapkan disipliner.
16.	Apakah anak sering melanggar peraturan dirumah? adakah hukuman? seperti apa?	Kadang-kadang, biasanya saya memberikan teguran sehingga anak tidak mengulanginya lagi, terkadang sedikit memberi hukuman yang bersifat mendidik. Misalnya saya suruh merapikan rak sepatu.

o	Pertanyaan	Respon
17.	Apakah anak selalu dibiasakan untuk selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan keAgamaan?	Tentu saja, karena nilai moral dan agama merupakan dasar agar anak menjadi seorang yang bertanggung jawab dan sholeh.
18.	Dalam menanamkan disiplin kepada anak, apakah selalu memberikan pengarahan kepada anak?	Tentu saja, karena kalau tidak diberi pengarahan bagaimana anak bisa tau kalau yang dilakukan itu salah atu benar.
19.	Apakah anda memberikan penghargaan kepada anak? seperti apa? (hadiah/pujian)	Ya, biasanya saya akan memberikan pujian kepada anak jika anak tealah melakukan disipliner, kadang kala juga memberikan hadiah yang dia inginkan.
20.	Apakah anak konsisten dalam melaksanakan peraturan?	Kadang- kadang, sesuai dengan keinginannya.
21.	Apakah anda sering melarang anak? dalam hal apa?	Terkadang, jika anak susah untuk diberi tahu. Misalkan saat dia sakit sehingga anak tidak boleh minum es.
22.	Kebiasaan-kebiasaan baik yang bagaimanankah yang sering dilakukan anak dirumah?	Selalu menghormati orang tua, dapat menjaga kebersihan, mampu membersihkan tempat tidurnya sendiri, dll.
23.	Kebiasaan-kebiasaan buruk yang bagaimanakah yang dilakukan anak dirumah?	Terkadang suka teriak-teriak jika keinginanya tidak dituruti.
24.	Apakah anda sering memberikan hadiah kepada anak?	Kadang-kadang, pada situasi tertentu.
25.	Apakah anda menemukan anak yang menyimpang dari disiplin yang anda ajarkan?	Ya terkadang menyimpang ketika ia lagi marah. Namanya juga anak kecil. Semuanya *pengin* dituruti. Kalau *nggak*, bisa menangis dan mengamuk. Saya jadi malu sama tetangga. Anak saya itu sulit diajak ngomong. Pengin sesuatau *ya* harus saat itu dituruti juga.
26.	Apakah anda sering memberikan hukuman kepada anak?	Tidak selalu, karena memberikan hukuman yang terlalu sering akan membentuk pribadi anak

o	Pertanyaan	Respon
		yang kurang baik.
27.	Bagaimanakah cara yang digunakan untuk mengatasi anak yang menyimpang tersebut?	Memberikan teguran, kalau penyimpangan anak terlalu berat baru diberikan hukuman yang mendidik.
28.	Apabila anak rewel ingin segera dituruti keinginannya, bagaimana tindakan anda untuk mengatasinya?	Memberitahu anak bahwa perbuatan tersebut tidak baik, dan saya akan meminta anak untuk bersabar. Tetapi kalau anak tetap tidak mau di bilangin dengan lembut, terpaksa saya akan memberikan hukuman padanya supaya tidak menjadi anak yang manja.
29.	Pernahkah anak mengamuk? bagaimana anda mengatasinya?	Pernah, dengan berbicara pelan-pelan ketika ia sudah mulai diam dan tidak marah lagi.
30.	Apakah anak menuruti perintah anda pada saat itu juga?	Tidak selalu, karena anak lebih takut pada bapaknya ketimbang dengan saya.
31.	Apakah anak mulai bertanggung jawab kepada dirinya sendiri? seperti apa?	Ya, misalnya melepas sepatunya sendiri sepulang sekolah lalu meletakannya dirak sepatu.
32.	Apakah anak berbahasa sopan ketika berbicara kepada orang tua atau orang yang lebih tua?	Ya, karena saya selalu mendidik anak untuk menghormati orang yang lebih tua terutama dalam berbicara dan bersikap.
33.	Bagaimana anda berkomunikasi kepada suami?	Dengan telephon ketika jam istirahat, selain itu juga berkomunikasi setelah pulang kerja biasanya sembari santai kita bercakap-cakap tentang anak.
34.	Suami bekerja dari jam berapa dan pulang jam berapa?	Suami kerja dari jam 07.00-14.00
35.	Apakah anda dan suami kompak dalam menanamkan kedisiplinan kepada anak	Tentu saja, kalau tidak kompak nanti anak akan membenci salah satu dari kita karena mempunyai kebijakan sendiri-sendiri.
36.	Pernahkah anda kurang komunikasi dalam mendidik anak sehingga anak menjadi bingung?	Tidak, karena saya selalu memantau lewat telp maupun langsung agar anak tidak bingung lagi.

o	Pertanyaan	Respon
37.	Anak lebih dekat dengan anda atau suami?	Dekat dengan keduanya.
38.	Bagaimanakah strategi yang anda terapkan dalam menanamkan rasa tanggung jawab pada anak?	Dengan memberikan contoh dan memberi teguran jika anak berbuat salah dan melenceng dari disipliner.
39.	Bagaimanakah ayah menanamkan kedisiplinan kepada anak?	Dengan memberikan contoh, misalnya bangun pagi kemudian solat subuh berjamaah.
40.	Perihal apa yang paling sering ayah tanyakan kepada anak?	Sudah makan atau belum, gimana sekolahnya?hari ini ngapai aja?, dll.

(VT.06 Hasil Wawancara dengan OTI 6)

6) W. OTI 7

1) Topik : Model penanaman kedisiplinan pada anak usia dini

2) Hari/tanggal : Kamis, 27 Oktober 2012

3) Waktu : 19.00-20.15 WIB

4) Tempat : Desa bakrejo

o	Pertanyaan	Respon
1.	Pentingkah disiplin diterapkan kepada anak usia dini?	Penting, karena dengan menerapkan disiplin pada anak usia dini, maka sejak dini anak akan berlatih untuk hidup berdisiplin.
2.	Apakah anda menerapkan disiplin kepada anak?	Ya. Seperti membiasakan anak shalat lima

o	Pertanyaan	Respon
	Seperti apa?	waktu.
3.	Kapankah disiplin diberikan kepada anak?	Sejak anak usia dini.
4.	Disiplin dalam hal apa sajakah yang anda ajarkan kepada anak?	Disiplin untuk mengerjakan salat, disiplin untuk belajar, dan lain sebagainya.
5.	Apakah dalam penanaman kedisiplinan kepada anak juga diadakan komunikasi dengan ayah?	Ya. Karena saya juga membutuhkan masukkan dari ayah, sehingga komunikasi dengan ayah sangat dibutuhkan.
6.	Alam memberikan disiplin kepada anak, apakah anda selalu memberikan contoh atau hanya menyuruh anak saja?	Memberikan contoh pada anak. Contohnya mematikan lampu jika tidak dibutuhkan lagi. Karena jika tidak dimatikan akan timbul pemborosan dan membahayakan untuk memicu kebakaran.
7.	Dalam bahasa apakah yang digunakan dalam berkomunikasi setiap hari?	Bahasa Indonesia. Karena anak lebih familier dengan bahasa Indonesia.
8.	Ketika pulang kerja kebiasaan apakah yang anda lakukan ketika bertemu anak?	Menanyakan aktivitas di sekolah, menanyakan pada anak apakah ada tugas sekolah atau tidak.
9.	Apakah anak selalu dilatih untuk berdisiplin?	Ya. Dengan melatih kedisiplinan secara terus menerus pada anak, maka anak akan terbiasa hidup berdisiplin sampai anak menjadi dewasa.
10.	Bagaimanakah cara yang digunakan anda untuk menanamkan disiplin kepada anak?	Dengan memberikan contoh langsung pada anak, dan menunjukkan yang baik dan buruknya.
11.	Adakah kebiasaan makan malam bersama antara orang tua dan anak?	Ada. Karena dengan makan malam bersama anak, akan menciptakan kedekatan antara anak dan orang tua.
12.	Adakah alat yang membantu dalam upaya untuk menerapkan kedisiplinan? (tata tertib, jadwal piket, dll)	Ada. Yaitu dengan menerapkan tata tertib. Jika anak melanggar anak akan diberikan sanksi.
13.	Dalam pemberian peraturan dirumah apakah mudah dimengerti anak? (dilaksanakan, diingat dan diterima anak)	Ya. Karena tujuannya untuk anak, sehingga tata tertib atau peraturan harus dapat dimengerti oleh anak.

o	Pertanyaan	Respon
14.	Apakah anak mentaati peraturan yang ada dirumah?	Ya, namun anak kadang kala juga melanggarnya. Terutama ketika anak sedang capek atau ngambeg.
15.	Bagaimanakah strategi yang digunakan anda untuk menanamkan kedisiplinan?	Memberikan contoh langsung pada anak,
16.	Apakah anak sering melanggar peraturan dirumah? adakah hukuman? seperti apa?	Kadang kala. Kalau dirasa anak susah di kasih tahu, saya akan memberikan sanksi atau hukuman pada anak. Misalnya tidak memberikan uang saku.
17.	Apakah anak selalu dibiasakan untuk selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan keagamaan?	Ya. Karena berperilaku sesuai nilai-nilai agama akan membantu anak untuk selalu berperilaku yang positif.
18.	Dalam menanamkan disiplin kepada anak, apakah selalu memberikan pengarahan kepada anak?	Ya. Karena kalau tidak diberikan pengarahan takutnya anak salah tanggap.
19.	Apakah anda memberikan penghargaan kepada anak? seperti apa? (hadiah/pujian)	Ya. Untuk memotivasi anak dan membuat anak mau untuk melakukan hal-hal yang baik saya selalu memberikan sanjungan atau pujian pada anak
20.	Apakah anak konsisten dalam melaksanakan peraturan?	Ya. Karena anak merasa dipantau orang tua, sehingga dia selalu melaksanakan peraturan dengan baik.
21.	Apakah anda sering melarang anak? dalam hal apa?	Kadang kala. Dalam hal jajan sembarangan, karena jajan sembarangan tidak baik.
22.	Kebiasaan-kebiasaan baik yang bagaimanankah yang sering dilakukan anak dirumah?	Anak belajar shalat 5 waktu, jika waktunya belajar anak juga membiasakan diri untuk belajar
23.	Kebiasaan-kebiasaan buruk yang bagaimanakah yang dilakukan anak dirumah?	Pada saat bermain anak suka lupa waktu belajar.
24.	Apakah anda sering memberikan hadiah kepada anak?	Kadang kala.
25.	Apakah anda menemukan anak yang menyimpang dari disiplin yang anda ajarkan?	Kadang kala.

o	Pertanyaan	Respon
26.	Apakah anda sering memberikan hukuman kepada anak?	Hanya menegur saja. Namun jika anak masih melakukan kesalahan yang sama, saya akan memberikan sanksi.
27.	Bagaimanakah cara yang digunakan untuk mengatasi anak yang menyimpang tersebut?	Dengan cara memberitahu pada anak bahwa hal tersebut tidak baik untuk dilakukan. Kalau perlu anak diberi sanksi yang membangun.
28.	Apabila anak rewel ingin segera dituruti keinginannya, bagaimana tindakan anda untuk mengatasinya?	Kitanya bisanya apa mbak, *ngadep*i anak yang sedang *muthung*. Ya sering saya kasih uang, saya turuti kemauannya. *Pengin* beli mainan apa *jajan sak dheg sak nyet*, Anak pengin mainan saya belikan, pengin makan apa *ya* diberi. Diajak *ngomong* itu nggak bisa anak saya, semuanya dipilih. Diajar untuk disipilin sulit *mbak*, kalau dijanjikan apa baru anak mau mengerjakan.
29.	Pernahkah anak mengamuk? bagaimana anda mengatasinya?	Pernah. Mengatasinya dengan memberitahu anak bahwa tindakan tersebut tidak baik untuk dilakukan.
30.	Apakah anak menuruti perintah anda pada saat itu juga?	Ya. Karena anak ingin menjadi anak yang baik.
31.	Apakah anak mulai bertanggung jawab kepada dirinya sendiri? seperti apa?	Ya. Misalnya anak lebih berdisiplin dalam mengerjakan shalat dan belajar.
32.	Apakah anak berbahasa sopan ketika berbicara kepada orang tua atau orang yang lebih tua?	Ya. Namun pada saat anak sedang marah, anak kadang kala bicara keras pada orang yang lebih dewasa.
33.	Bagaimana anda berkomunikasi kepada suami?	Komunikasi dilakukan setiap hari.
34.	Suami bekerja dari jam berapa dan pulang jam berapa?	Jam 9.00-15.00 WIB
35.	Apakah anda dan suami kompak dalam menanamkan kedisiplinan kepada anak	Ya. Antara saya dan suami selalu kompak dalam mengajari anak berdisiplin
36.	Pernahkah anda kurang komunikasi dalam mendidik anak	Kadang kala.

o	Pertanyaan	Respon
	sehingga anak menjadi bingung?	
37.	Anak lebih dekat dengan anda atau suami?	Lebih dekat dengan saya. Karena saya yang sering di rumah sehingga anak lebih sering ngobrol sama saya sehingga kedekatannya lebih banyak ke saya daripada ke suami.
38.	Bagaimanakah strategi yang anda terapkan dalam menanamkan rasa tanggung jawab pada anak?	Selalu memberi contoh langsung pada anak.
39.	Bagaimanakah ayah menanamkan kedisiplinan kepada anak?	Memberikan contoh pada anak.
40.	Perihal apa yang paling sering ayah tanyakan kepada anak?	Tentang aktivitas anak di sekolah.

(VT. 07 Hasil Wawancara dengan OTI 7)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

W. OTI 8

1) Topik : Model penanaman kedisiplinan pada anak usia dini

2) Hari/tanggal : Sabtu, 29 Oktober 2012

3) Waktu : 19.00-20.10 WIB

4) Tempat : Desa bakrejo

o	Pertanyaan	Respon
1.	Pentingkah disiplin diterapkan kepada anak usia dini?	Penting. Karena disiplin akan membentuk perilaku dan jiwa anak. Anak itu harus patuh dan taat sama orangtua *mbak*, tidak boleh *mbantah* harus menurut apa yang dikatakan orangtua. Sejak kecil anak harus dididik. Jangan sampai anak berani dan melanggar aturan yang dibuat, bahaya, anak jadi *ngelunjak* mbak.
2.	Apakah anda menerapkan disiplin kepada anak? Seperti apa?	Ya. Seperti mengajarkan anak untuk membiasakan diri dengan merapikan tempat tidur sendiri.
3.	Kapankah disiplin diberikan kepada anak?	Sejak anak mengerti ucapan orang tua, yaitu sejak dini.
4.	Disiplin dalam hal apa sajakah yang anda ajarkan kepada anak?	Disiplin beribadah, misalnya menggunakan waktu shalat dengan sebaik-baiknya, selain itu saya juga mengajarkan pada anak untuk membiasakan merapikan buku-buku, seragam maupun sepatunya. Sehingga anak memiliki rasa tanggungjawab.
5.	Apakah dalam penanaman kedisiplinan kepada anak juga	Ya. Karena saya juga sangat membutuhkan

o	Pertanyaan	Respon
	diadakan komunikasi dengan ayah?	dukungan dan masukan dari ayah. Selain itu, ayah juga perlu tahu perkembangan anak.
6.	Alam memberikan disiplin kepada anak, apakah anda selalu memberikan contoh atau hanya menyuruh anak saja?	Selalu memberi contoh. Misalnya dengan membuang sampah pada tempatnya, karena jika sampah dibuang di sembarang tempat akan memicu banjir.
7.	Dalam bahasa apakah yang digunakan dalam berkomunikasi setiap hari?	Bahasa Indonesia. Karena anak lebih mudah memahaminya.
8.	Ketika pulang kerja kebiasaan apakah yang anda lakukan ketika bertemu anak?	Bertanya pada anak sudah makan apa belum?
9.	Apakah anak selalu dilatih untuk berdisiplin?	Ya. Saya selalu melatih disiplin anak sejak usia dini.
10.	Bagaimanakah cara yang digunakan anda untuk menanamkan disiplin kepada anak?	Dengan memberikan contoh langsung pada anak. Karena dengan contoh anak lebih memahaminya.
11.	Adakah kebiasaan makan malam bersama antara orang tua dan anak?	Ya kadang kala kalau ayah di rumah.
12.	Adakah alat yang membantu dalam upaya untuk menerapkan kedisiplinan? (tata tertib, jadwal piket, dll)	Ada. Biasanya saya membuat jadwal kegiatan anak, misalnya kegiatan-kegiatan yang penting dan membutuhkan kedisiplinan anak, yaitu jadwal belajar, istirahat, maupun bermain.
13.	Dalam pemberian peraturan dirumah apakah mudah dimengerti anak? (dilaksanakan, diingat dan diterima anak)	Ya. Dalam membuat peraturan untuk anak saya usahakan sesimpel mungkin, sehingga anak dapat mengerti dengan mudah.
14.	Apakah anak mentaati peraturan yang ada dirumah?	Mentaati. Karena anak ingin patuh pada orang tua. Selain itu, anak juga takut kalau dia tidak mematuhi peraturan maka dia akan mendapatkan hukuman dari saya.

o	Pertanyaan	Respon
15.	Bagaimanakah strategi yang digunakan anda untuk menanamkan kedisiplinan?	Dengan cara memberikan contoh secara langsung pada anak, dan saya akan selalu berperilaku yang positif di depan anak. Karena hal tersebut dapat membentuk sikap anak.
16.	Apakah anak sering melanggar peraturan dirumah? adakah hukuman? seperti apa?	Kadang kala. Kalo perlu diberi hukuman akan saya beri hukuman. Misalnya tidak saya perbolehkan main. Kalau anak sampai melanggar ya diberi hukuman lah mbak. Terkadang saya kunci dalam kamar. Sebab saya tidak pengin anak jadi berani sama orangtua.Ya. Karena anak merasa takut jika anak tidak mentaati peraturan dia akan diberikan hukuman atau sanksi sama orang tua"
17.	Apakah anak selalu dibiasakan untuk selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan keAgamaan?	Ya. Karena kalau kita sebagai orang tua malas mengajari anak, maka anak akan terjerumus dengan perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan.
18.	Dalam menanamkan disiplin kepada anak, apakah selalu memberikan pengarahan kepada anak?	Ya. Kalau tidak diberikan pengarahan takutnya anak salah mengartikan maksud orang tua.
19.	Apakah anda memberikan penghargaan kepada anak? seperti apa? (hadiah/pujian)	Kadang kala. Seperti uapan terima kasih, atau sanjungan. Supaya anak lebih termotivasi untuk berbuat baik.
20.	Apakah anak konsisten dalam melaksanakan peraturan?	Ya. Karena anak merasa takut jika anak tidak mentaati peraturan dia akan diberikan hukuman atau sanksi sama orang tua
21.	Apakah anda sering melarang anak? dalam hal apa?	Kadang-kadang. Jika anak melakukan perbuatan-perbuatan yang sekiranya membahayakan. Misalnya membantu memasak.
22.	Kebiasaan-kebiasaan baik yang bagaimanankah yang sering	Anak membiasakan menyiapkan buku-bukunya

o	Pertanyaan	Respon
	dilakukan anak dirumah?	sendiri serta membereskan mainan dan menaruhnya di tempatnya.
23.	Kebiasaan-kebiasaan buruk yang bagaimanakah yang dilakukan anak dirumah?	Kadang kala anak suka membantah perintah atau larangan orang tua.
24.	Apakah anda sering memberikan hadiah kepada anak?	Kadang kala. Kalau ada moment-moment khusus, misalnya anak ulang tahun.
25.	Apakah anda menemukan anak yang menyimpang dari disiplin yang anda ajarkan?	Ya kadang kala.
26.	Apakah anda sering memberikan hukuman kepada anak?	Kadang kala. Karena kalau tidak diberikan sanksi atau hukuman anak akan tetap melakukan kesalahan yang sama.
27.	Bagaimanakah cara yang digunakan untuk mengatasi anak yang menyimpang tersebut?	Kadang kala diberikan sanksi atau hukuman, supaya anak jera.
28.	Apabila anak rewel ingin segera dituruti keinginannya, bagaimana tindakan anda untuk mengatasinya?	Memberikan pengarahan pada anak untuk bersabar.
29.	Pernahkah anak mengamuk? bagaimana anda mengatasinya?	Pernah. Anak tidak mau masuk sekolah. Saya memberikan pengarahan dan sedikit memaksa anak untuk masuk sekolah.
30.	Apakah anak menuruti perintah anda pada saat itu juga?	Menuruti
31.	Apakah anak mulai bertanggung jawab kepada dirinya sendiri? seperti apa?	Ya. Misalnya setelah pulang sekolah anak menaruh tas, sepatu dan seragam di tempatnya.
32.	Apakah anak berbahasa sopan ketika berbicara kepada orang tua atau orang yang lebih tua?	Ya
33.	Bagaimana anda berkomunikasi kepada suami?	Biasanya komunikasi dengan suami saya lakukan setiap saat setiap ada suami pasti saya akan berkomunikasi.
34.	Suami bekerja dari jam berapa dan pulang jam berapa?	Jam 08.00 sampai jam 16.30
35.	Apakah anda dan suami kompak dalam menanamkan	Ya. Karena dalam mendidik anak

PERPUSTAKAAN UNNES

o	Pertanyaan	Respon
	kedisiplinan kepada anak	membutuhkan kerjasama antara istri dan suami.
36.	Pernahkah anda kurang komunikasi dalam mendidik anak sehingga anak menjadi bingung?	Kadang kala.
37.	Anak lebih dekat dengan anda atau suami?	Lebih dekat dengan saya, karena saya sering menenami anak baik di rumah atau berangkat sekolah.
38.	Bagaimanakah strategi yang anda terapkan dalam menanamkan rasa tanggung jawab pada anak?	Selalu mengingatkan anak akan tanggungjawabnya, sehingga lambat laun anak akan terbiasa.
39.	Bagaimanakah ayah menanamkan kedisiplinan kepada anak?	Memberikan pengarahan dan nasehat pada anak.
40.	Perihal apa yang paling sering ayah tanyakan kepada anak?	Kegiatan anak di sekolah.

(VT.08 Hasil Wawancara dengan OTI 8)

PERPUSTAKAAN UNNES

LAMPIRAN 2

CATATAN LAPANGAN

CL.01

Topik : Perijinan Penelitian di Sekolah

Hari/tanggal : Senin, 3 September 2012

Waktu : 08.00-09.25 WIB

Tempat : Desa Denokan

Subjek penelitian : Wakil Kepala sekolah dan guru kelas

Deskriptif

Tanggal 03 September 2012 sekitar pukul 08.00 WIB saya datang ke TK Bustanul Athfal Aisyiyah II yang terletak di Desa Denokan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo untuk meminta ijin kepada Wakil Kepala Sekolah TK Islam Aisyah II untuk keperluan penelitian. Pertama kali datang saya disambut dengan ramah oleh wakil kepala sekolah kemudian saya dipersilakan untuk mengisi identitas diri dan keperluan pada buku tamu. Karena Kepala sekolah sedang rapat di dinas setempat, saya langsung meminta ijin kepada Ibu Diah, S.Pd untuk melakukan penelitian di TK Islam Aisyah II dan membuat kesepakatan tanggal dan hari pelaksanaan penelitian. Saya juga mengamati situasi dan mendata nama anak dari buruh wanita. Setelah mendapatkan ijin dan mendapatkan kesepakatan tanggal dan hari pelaksanaan penelitian serta mendapat data 8 anak dan 8 guru

kelas yang akan diteliti, sekitar pukul 09.25 WIB saya pamit kepada guru di sekolah.

Reflektif

Peneliti mendapat dukungan penuh dari Wakil Kepala Sekolah dan guru. Jumlah anak yang akan saya teliti ada 8 anak. Diantaranya 3 anak laki-laki dan 5 anak perempuan yang tersebar di kelas A1, A2, A3, B1 dan B2

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

CL.02

Topik : Pengamatan perilaku anak dan pembagian angket

Hari/tanggal : Selasa, 04 September 2012

Waktu : 07.30-12.00 WIB

Tempat : TK Islam Aisyah II

Subjek penelitian : A1 dan A2, G1 dan G2

Deskriptif

Saya datang pukul 07.30 WIB untuk melakukan pengamatan A1 dan A2 yang merupakan anak di kelas A2. Saya mengamati A1 dari awal pembelajaran sampai pembelajaran berakhir. Hari itu A1 berangkat sekolah diantar oleh sang ayah. Setelah A1 diantar sampai kelas ayahnya berpamitan pulang dan memberikan pesan kepada A1 untuk tidak nakal di sekolah dan nurut pada ibu guru. Setelah berpamitan A1 bersalaman dan mencium tangan ayah. Begitu juga dengan A2 tetapi A2 diantar oleh neneknya, kemudian diantar sampai kelasnya, setelah itu berpamitan A2 mencium tangan neneknya tanpa menangis. Pukul 08.00 WIB ibu guru NAMA GURU??? masuk dalam kelas dan mengucapkan salam semua murid menjawab dengan semangat. A1 dan A2 menunjukkan sikap yang baik ketika menjawab salam dan ketika berdo'a, Pembelajaran dimulai pukul 08.00-11.00 WIB. Dalam proses pembelajaran berlangsung A1 mengikuti dengan baik seperti, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, menjawab salam dan mengucapkan doa dengan sikap yang baik serta menunjukkan perbuatan baik yaitu tidak bicara kencang atau teriak ketika bertanya kepada guru. A2 dalam

mengikuti proses pembelajaran juga menunjukkan sikap baik seperti, membaca doa tetapi kurang serius dalam menjawab salam karena sambil ketawa dengan teman di sampingnya. Sikap moral yang ditunjukkan A1 pada saat itu tercermin dalam kegiatan pembelajaran yaitu: berbahasa sopan dalam berbicara kepada guru, mengucapkan kata santun, mampu mengerjakan tugas sendiri, berterima kasih setelah mendapat makanan, membuang sampah pada tempatnya, tidak menangis, makan dengan cara yang baik, menuruti nasihat guru. Begitu juga dengan sikap moral yang ditunjukkan A2 pada saat itu tercermin dalam kegiatan pembelajaran yaitu: berbahasa sopan ketika bicara dengan menggunakan kata-kata santun mampu mengerjakan tugas sendiri, berterima kasih pada saat mendapatkan pinjaman pensil, mengembalikan mainan ke tempatnya, membuang sampah pada tempatnya, tidak menangis saat ditinggal, melaksanakan tata tertib yang ada di sekolah.

Reflektif

A1 dan A2 dalam nilai Agama dan nilai moral menunjukkan sikap yang baik di dalam kelas. Anak mulai berdisiplin diri dari kegiatan sehari-hari di sekolah karena ada peraturan yang harus diikuti mereka seperti tata tertib sekolah.

CL.03

Topik : Pengamatan perilaku anak dan pembagian angket

Hari/tanggal : Selasa, 04 September 2012

Waktu : 18.45-20.10WIB

Tempat : Jln. Veteran no. 35 Sukoharjo

Subjek penelitian : Anak (A1) dan Ibu (OTI1)

Deskriptif

Saya datang ke tempat atau rumah A1 dan orang tua (OTI1) yang beralamat di Jl. Veteran No. 35 Sukoharjo, pada pukul 18.45. Pada saat saya datang ke rumah A1, saya mengucapkan salam dan yang menyambut adalah A1 yang menjawab salam dari saya, kemudian A1 mempersilakan saya masuk dan duduk di ruang tamu, sedangkan A1 memanggilkan ibunya (OTI1). Beberapa menit kemudian OTI1 datang menemui saya yang ada di ruang tamu, dan A1 mengikuti dari belakang. Kemudian OTI1 mengajak berjabat tangan saya dan meminta maaf karena membuat saya menunggu. A1 duduk di samping OTI1 sambil mendengarkan apa yang saya omongkan pada ibunya. A1 kemudian meminta ibunya untuk membuatkan saya minum, dan OTI1 tersenyum sambil berkata “iya, ibu sampai lupa”. Kemudian OTI1 membuatkan saya minum, dan A1 mempersilakan saya untuk meminumnya. A1 kemudian mengambil buku gambar dan menunjukkan gambar-gambarnya pada saya, dan meminta saya untuk menilainya apakah gambar yang dibuatnya bagus atau tidak. A1 juga mencoba untuk menggambar dan belajar berhitung di hadapan saya dan OTI1.

Setelah kurang lebih pukul 20.10 WIB, saya berpamitan pada OTI1 dan A1, kemudian A1 mengucapkan salam pada saya, dan dia meminta saya untuk datang lagi lain waktu untuk melihat gambar-gambar yang telah dibuatnya.

Reflektif

A1 merupakan anak yang cukup antusias dalam belajar, dia memiliki kesopanan yang cukup baik. Selain itu, walaupun di rumah A1 juga tetap memiliki antusiasme untuk belajar dan berperilaku baik pada orang lain.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

CL.04

Topik : Pengamatan perilaku anak dan pembagian angket

Hari/tanggal : Rabu, 05 September 2012

Waktu : 08.00-11.00WIB

Tempat : TK Islam Aisyah II

Subjek penelitian : A3 dan A4, G3 dan G4

Deskriptif

Saya datang pukul 07.30 WIB untuk melakukan pengamatan A3 dan A4. Saya mengamati A3 dari awal pembelajaran sampai pembelajaran berakhir. Hari itu A3 berangkat sekolah diantar oleh ibunya. Setelah A3 diantar sampai kelas ibunya berpamitan pulang dan memberikan pesan kepada A3 untuk tidak nakal di sekolah dan nurut pada ibu guru. Setelah berpamitan A3 bersalaman dan mencium tangan ibunya. Begitu juga dengan A4 yang juga diantarkan oleh ibunya yang diantarkan sampai kelasnya, setelah itu berpamitan. A4 mencium tangan ibunya tanpa menangis. Pukul 08.00 WIB ibu guru NAMA GURU??? masuk dalam kelas dan mengucapkan salam semua murid menjawab dengan semangat. A3 dan A4 menunjukkan sikap yang baik ketika menjawab salam dan ketika berdo'a, Pembelajaran dimulai pukul 08.00-11.00 WIB. Dalam proses pembelajaran berlangsung A3 mengikuti dengan baik seperti, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, menjawab salam dan mengucapkan doa dengan sikap yang baik serta menunjukkan perbuatan baik yaitu tidak bicara kencang atau teriak ketika bertanya kepada guru. A4 dalam mengikuti proses pembelajaran juga

menunjukkan sikap baik seperti, membaca doa tetapi kurang serius dalam menjawab salam karena sambil ketawa dengan teman di sampingnya. Sikap moral yang ditunjukkan A3 pada saat itu tercermin dalam kegiatan pembelajaran yaitu: berbahasa sopan dalam berbicara kepada guru, mengucapkan kata santun, mampu mengerjakan tugas sendiri, berterima kasih setelah mendapat makanan, membuang sampah pada tempatnya, tidak menangis, makan dengan cara yang baik, menuruti nasihat guru. Begitu juga dengan sikap moral yang ditunjukkan A4 pada saat itu tercermin dalam kegiatan pembelajaran yaitu: berbahasa sopan ketika bicara dengan menggunakan kata-kata santun mampu mengerjakan tugas sendiri, berterima kasih pada saat mendapatkan pinjaman pensil, mengembalikan mainan ke tempatnya, membuang sampah pada tempatnya, tidak menangis saat ditinggal, melaksanakan tata tertib yang ada di sekolah.

Reflektif

A3 dan A4 memiliki kedisiplinan yang baik, A3 memiliki perilaku dan memiliki sikap nurut pada Ibu Guru, begitu juga dengan A4. Namun kadang kala A4 suka bercanda dengan teman lainnya, dan suka melihat pekerjaan temannya. Sehingga kemandirian A4 dirasa masih kurang.

CL.05

Topik :Pengamatan perilaku anak dan pembagian angket

Hari/tanggal :Rabu, 05 September 2012

Waktu :18.40-20.30WIB

Tempat : Carikan Sukoharjo

Subjek penelitian : Anak (A2) dan Orangtua (OTI 2)

Deskriptif

Saya datang ke tempat atau rumah A2 dan orang tua (OTI2) yang beralamat di Carikan Sukoharjo, pada pukul 18.40. Pada saat saya datang ke rumah A2, saya mengucapkan salam dan yang menyambut adalah A2 yang menjawab salam dari saya, kemudian A2 mempersilakan saya masuk dan duduk di ruang tamu, sedangkan A2 memanggilkan ibunya (OTI2). Beberapa menit kemudian OTI2 datang menemui saya yang ada di ruang tamu, dan A2 mengikuti dari belakang. Kemudian OTI2 mengajak berjabat tangan saya dan meminta maaf karena membuat saya menunggu. A2 duduk di samping OTI2 sambil mendengarkan apa yang saya omongkan pada ibunya. A2 kemudian mengambil buku gambar dan menunjukkan gambar-gambarnya pada saya, dan meminta saya untuk menilainya apakah gambar yang dibuatnya bagus atau tidak. A2 juga mencoba untuk menggambar dan belajar berhitung di hadapan saya dan OTI2.

Setelah kurang lebih pukul 20.30 WIB, saya berpamitan pada OTI2 dan A2, kemudian A2 menjabat tangan dan mencium tangan saya, setelah itu A2

mengucapkan salam pada saya, dan dia meminta saya untuk datang lagi lain waktu untuk melihat gambar-gambar yang telah dibuatnya.

Reflektif

A2 memiliki sopan santun yang baik, namun A2 tidak bisa diam. A2 cenderung aktif sibuk sendiri, dan mencoba menunjukkan semua yang dia miliki pada saya dan meminta penilaian saya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

CL.06

Topik : Pengamatan perilaku anak dan pembagian angket

Hari/tanggal : Kamis, 06 September 2012

Waktu : 08.00-11.00WIB

Tempat : TK Aisyah II

Subjek penelitian : Anak (A5) Guru (G5)

Deskriptif

Saya datang di TK Aisyah II pukul 07.15 untuk melakukan pengamatan A5. A5 datang ke sekolah diantarkan oleh ibunya pukul 07.45 kemudian 5 menit kemudian ibunya pamit pada A5 dan berpesan ke A5 untuk tidak nakal di sekolah, kemudian A5 mencium tangan ibunya. Setelah ibunya pulang, A5 bermain dengan teman-teman lain. Setelah pukul 08.00 A5 masuk ke ruangan dan ibu guru datang sambil mengucapkan salam, kemudian A5 dan anak-anak lainnya menjawab salam dari ibu guru. Setelah salam ibu guru mengajak anak-anak untuk berdoa, dan A5 membaca doa dengan hikmat dan dengan antusiasme yang tinggi. Setelah berdoa, ibu guru menyuruh anak untuk mengeluarkan tugas (tugas menggambar) yang diberikan. A5 dan anak-anak lainnya mengeluarkan tugas masing-masing. A5 menunjukkan tugasnya menggambarnya pada ibu guru, kemudian A5 menerangkan gambarnya pada ibu guru. Dalam proses pembelajaran berlangsung A5 mengikuti dengan baik seperti, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, menjawab salam dan mengucapkan doa dengan sikap yang baik serta menunjukkan perbuatan baik yaitu tidak bicara kencang atau teriak ketika

bertanya kepada guru. Sikap moral yang ditunjukkan A5 pada saat itu tercermin dalam kegiatan pembelajaran yaitu: berbahasa sopan dalam berbicara kepada guru, mengucapkan kata santun, mampu mengerjakan tugas sendiri, berterima kasih setelah mendapat makanan, membuang sampah pada tempatnya, tidak menangis, makan dengan cara yang baik, menuruti nasihat guru.

Reflektif

A5 merupakan anak yang patuh dan berani, sikap anak di kelas juga menunjukkan kedisiplinan yang tinggi. Anak mudah bergaul dengan temannya. Selain itu A5 juga patuh pada perintah guru.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

CL.07

Topik :Pengamatan perilaku anak dan pembagian angket

Hari/tanggal :Kamis, 06 September 2012

Waktu :18.35-20.00WIB

Tempat : Joho baru rt 1/08 Blok G no. 4

Subjek penelitian : Anak (A3) dan Orangtua (OTI 3)

Deskriptif

Saya datang ke tempat atau rumah A3 dan orang tua (OTI3) yang beralamat di Joho Baru RT. 1/08 Blok G No. 4, pada pukul 18.35. Pada saat saya datang ke rumah A3, saya mengucapkan salam dan yang menyambut adalah OTI3 yang menjawab salam dari saya, kemudian OTI3 memanggil A3 dan A3 menyapa saya sambil berjabat tangan dan mencium tangan saya. Pada saat saya dan OTI3 berbincang-bincang, A3 tidak mau diam, dia asik berlari-lari di hadapan saya, dan jika A3 disuruh diam oleh OTI3, A3 cenderung marah dan ngambeg.

Setelah kurang lebih pukul 20.00 WIB, saya berpamitan pada OTI3 dan A3, kemudian A3 menjabat tangan dan mencium tangan saya, setelah itu A3 mengucapkan salam pada saya, dan dia meminta saya untuk datang lagi lain waktu untuk melihat gambar-gambar yang telah dibuatnya.

Reflektif

A3 merupakan anak yang mudah marah, namun sebenarnya A3 merupakan anak yang baik. A3 adalah anak yang suka mencari perhatian orang lain yaitu

dengan melakukan kegaduhan-kegaduhan dan tindakan-tindakan yang membuat orang lain memperhatikannya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

CL.08

Topik : Pengamatan perilaku anak dan pembagian angket

Hari/tanggal : Sabtu, 08 September 2012

Waktu : 08.00-11.00WIB

Tempat : TK Islam Aisyah II

Subjek penelitian : Anak (A6) dan Guru (G6)

Deskriptif

Saya datang di TK Islam Aisyah II pukul 07.15 untuk melakukan pengamatan A6. A6 datang ke sekolah diantarkan oleh ibunya pukul 07.50 kemudian ibunya pamit pada A6 dan berpesan ke A6 untuk tidak nakal di sekolah, kemudian A6 mencium tangan ibunya. Setelah pukul 08.00 A6 masuk ke ruangan dan ibu guru datang sambil mengucapkan salam, kemudian A6 dan anak-anak lainnya menjawab salam dari ibu guru. Setelah salam ibu guru mengajak anak-anak untuk berdoa, dan A6 membaca doa dengan hikmat dan dengan antusiasme yang tinggi. Setelah berdoa, ibu guru menyuruh anak untuk mengeluarkan tugas (tugas menggambar) yang diberikan. A6 dan anak-anak lainnya mengeluarkan tugas masing-masing. A6 menunjukkan tugasnya menggambarnya pada ibu guru, kemudian A6 menerangkan gambarnya pada ibu guru. Dalam proses pembelajaran berlangsung A6 mengikuti dengan baik seperti, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, menjawab salam dan mengucapkan doa dengan sikap yang baik serta menunjukkan perbuatan baik yaitu tidak bicara kencang atau teriak ketika bertanya kepada guru.

Sikap moral yang ditunjukkan A6 pada saat itu tercermin dalam kegiatan pembelajaran yaitu: berbahasa sopan dalam berbicara kepada guru, mengucapkan kata santun, mampu mengerjakan tugas sendiri, berterima kasih setelah mendapat makanan, membuang sampah pada tempatnya, tidak menangis, makan dengan cara yang baik, menuruti nasihat guru.

Sedangkan nilai moral negatif yang ditunjukkan A6 misalnya kadang kala anak tidak peduli dengan teman, menganggu teman, tidak mendengarkan penjelasan guru, suka memilih teman, dan tidak menuruti nasehat dari guru maupun orang tua.

Reflektif

A6 adalah anak cukup patuh, dan memiliki norma serta etika yang cukup. A6 lebih kurang memiliki antusiasme yang tinggi untuk mendengarkan guru.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

CL.09

Topik : Pengamatan perilaku anak dan pembagian angket

Hari/tanggal : Minggu, 09 September 2012

Waktu : 10.30-12.30 WIB

Tempat : Denokan Rt 01/II Sukoharjo

Subjek penelitian : Anak (A4) Orangtua (OTI 4)

Deskriptif

Saya datang ke rumah A4 dan orang tua (OTI4) yang beralamat di Denokan RT. 01/II Sukoharjo, pada pukul 10.30. Pada saat saya datang ke rumah A4, saya mengucapkan salam dan yang menyambut adalah OTI4 yang menjawab salam dari saya, kemudian OTI4 memanggil A4 dan A4 menyapa saya sambil berjabat tangan dan mencium tangan saya. Pada saat saya dan OTI4 berbincang-bincang, A4 lebih asik menonton televisi. Bahkan ketika OTI4 memanggil A4 untuk bergabung dengan OTI4, A4 tidak menghiraukannya.

Setelah kurang lebih pukul 12.30 WIB, saya berpamitan pada OTI4 dan A4. Ketika saya memanggil A4 untuk berpamitan, A4 masih cuek dan lebih asik untuk menonton acara televisi.

Reflektif

A4 merupakan anak yang patuh pada ibunya, namun ketika A4 sedang menemukan apa yang dia senangi, A4 tidak mau mendengarkan omongan ibunya. Bahkan aktivitasnya tersebut tidak boleh diganggu oleh siapapun.

CL.10

Topik : Pengamatan dan wawancara tentang perilaku sosial anak

Hari/tanggal : Senin, 10 September 2012

Waktu : 08.00-11.00WIB

Tempat : TK Islam Aisyah II

Subjek penelitian : Anak (A7, dan A8) dan Guru (G7 dan G8)

Deskriptif

Saya datang di TK Islam Aisyah II pukul 07.15 untuk melakukan pengamatan A7 dan A8. A7 datang ke sekolah diantarkan oleh ibunya pukul 07.50 kemudian ibunya pamit pada A7 dan berpesan ke A7 untuk tidak nakal di sekolah, kemudian A7 mencium tangan ibunya. Begitu pula dengan A8 juga diantarkan oleh ibunya, kemudian ibunya pamit pada A8 dan A8 mencium tangan ibunya dan ibunya berpesan agar A8 tidak nakal dan mematuhi perintah guru. Setelah pukul 08.00 A7 dan A8 masuk ke ruangan dan ibu guru datang sambil mengucapkan salam, kemudian A7, A8 dan anak-anak lainnya menjawab salam dari ibu guru. Setelah salam ibu guru mengajak anak-anak untuk berdoa, dan A7 dan A8 membaca doa dengan hikmat dan dengan antusiasme yang tinggi. Setelah berdoa, ibu guru menyuruh anak untuk mengeluarkan tugas (tugas menggambar) yang diberikan. A7, A8 dan anak-anak lainnya mengeluarkan tugas masing-masing. A7 dan A8 menunjukkan tugasnya menggambarnya pada ibu guru, kemudian A7 dan

A8 menerangkan gambarnya pada ibu guru. Dalam proses pembelajaran berlangsung A7 dan A8 mengikuti dengan baik seperti berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, menjawab salam dan mengucapkan doa dengan sikap yang baik

Sikap moral yang ditunjukkan A7 pada saat itu tercermin dalam kegiatan pembelajaran yaitu: berbahasa sopan dalam berbicara kepada guru, mengucapkan kata santun, mampu mengerjakan tugas sendiri, berterima kasih setelah mendapat makanan, membuang sampah pada tempatnya, tidak menangis, makan dengan cara yang baik.

Kebiasaan kurang baik A7 termasuk suka jajan sembarangan, suka membeli mainan, dan suka bermain sampai lupa waktu belajar. Pada saat A7 sedang marah, anak kadang kala bicara keras pada orang yang lebih dewasa. Sedangkan nilai moral negatif yang ditunjukkan A7 misalnya mudah marah dan membentak, tidak bersikap toleran terhadap teman, mau menang sendiri, tidak peduli keinginan orang lain, temperamental, bersikap kasar ketika marah, dan terkadang mengganggu teman.

Selain kebiasaan-kebiasaan baik, kadang kala A8 juga melakukan hal-hal yang kurang baik misalnya terkadang tidak mau mengucap salam dan membalas salam yang disampaikan oleh guru, tidak mau mengucapkan terimakasih jika menerima sesuatu.

Sedangkan nilai moral negatif yang ditunjukkan A8 misalnya jarang mengucapkan terima kasih ketika menerima sesuatu, terkadang berbicara keras dan kurang sopan, tidak mau membantu teman, tidak mau berbagi, kurang

mandiri, banyak memerlukan bantuan dalam mengerjakan kelas, tidak melaksanakan tugas, tidak mau bekerjasama, memilih teman bergaul, kurang percaya diri, egois, membantah nasihat guru dan orangtua, apatis dan otoriter

Reflektif

A7 dan A8 adalah anak kurang toleran, mereka kurang memiliki kesopanan. A7 dan A8 termasuk anak yang kurang menuruti perintah-perintah guru.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 3

REKAPITULASI HASIL ANGKET

PENANAMAN KEDISIPLINAN ANAK USIA DINI DI SEKOLAH

o	Pernyataan	Subyek							
		1	2	3	4	5	6	7	8
	Nilai Agama								
1.	Mengetahui nama Agama yang dianut.								
2.	Mengetahui tempat ibadah yang dianutnya.								
3.	Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.								
4.	Melaksanakan ibadah secara sederhana.								
5.	Mengetaui ciptaan-ciptaan Tuhan.								
6.	Mengenal macam-macam doa.								
7.	Membedakan perbuatan baik dan buruk.								
8.	Mengucap salam dan mau membalas salam.								
	Nilai Moral								
1.	Berterima kasih jika memperoleh sesuatu.								
2.	Melaksanakan tata tertib yang ada disekolah								
3.	Berbahasa sopan dalam berbicara.								
4.	Mengucapkan kata-kata santun.								
5.	Meminta tolong dengan baik.								
6.	Dapat / suka menolong teman.								
7.	Meminjamkan miliknya dengan senang hati.								

PERPUSTAKAAN UNNES

o	Pernyataan	Subyek							
		1	2	3	4	5	6	7	8
8.	Mampu mengerjakan tugas sendiri.								
9.	Membersihkan dan mengurus dirinya sendiri dengan sedikit bantuan.								
10.	Mengembalikan mainan pada tempatnya setelah digunakan dan membantu membersihkan lingkungan.								
11.	Membuang sampah pada tempatnya.								
12.	Melaksanakan tugas yang diberikan.								
13.	Tidak menangis ketika ditinggal ibu.								
14.	Berbagi/ meminjamkan mainan dengan teman.								
15.	Bergiliran dalam bermain.								
16.	Mau bekerja sama dengan teman.								
17.	Makan dengan cara yang baik.								
18.	Tidak lekas marah/ membentak.								
19.	Mudah bergaul/berteman.								
20.	Bangga terhadap hasil kerjanya.								
21.	Sabar menunggu giliran.								
22.	Patuh pada peraturan.								
23.	Menghargai teman.								
24.	Tidak curang.								
25.	Memiliki rasa bersalah dan malu.								
26.	Menjaga perasaan teman.								
27.	Merasakan apa yang dirasa orang lain.								
28.	Mampu mengontrol emosi.								
29.	Peka dan peduli terhadap lingkungan.								

PERPUSTAKAAN UNNES

o	Pernyataan	Subyek							
		1	2	3	4	5	6	7	8
30.	Tidak bersikap kasar ketika marah.								
31.	Tidak mengganggu teman yang sedang melakukan kegiatan.								
32.	Mendengarkan guru / teman yang sedang berbicara.								
33.	Tidak memilih teman dalam bermain.								
34.	Cenderung menunjukkan toleran pada orang lain tanpa menghiraukan perbedaan.								
35.	Menuruti nasihat guru dan orang tua.								
36.	Menerima pendapat orang lain.								
37.	Menerima keputusan yang sudah disepakati dalam aturan permainan.								

PERPUSTAKAAN UNNES

REKAPITULASI HASIL ANGKET

MODEL PENANAMAN KEDISIPLINAN ANAK USIA DINI PADA BURUH WANITA

o	Pernyataan	C T1	C T2	C T3	C T4	C T5	C T6	C T7	C T8
	Otoritarian								
1.	Jika anak berbuat salah, seperti memukul teman karena anak ingin membela diri, apakah anda mendengarkan pendapat/alasan anak?	√	√	√	√	√	√	√	√
2.	Jika anak tidak menuruti peraturan yang ada di rumah, seperti tidur siang tetapi anak lebih memilih untuk bermain, apakah anda memaksakan kehendak pada anak?	x	x	√	x	√	√	√	√
3.	Jika anak melanggar peraturan yang ada di rumah, apakah anda memberikan hukuman jika anak melakukan kesalahan?	√	x	√	x	√	x	√	√
4.	Apakah anda tetap melarang saat anak menginginkan sesuatu tetapi tidak sesuai dengan keinginan anda?	√	x	√	√	x	x	x	√
5.	Apabila anak mempunyai keinginan, seperti ingin mainan baru, ingin jajan, apakah anda sering melarang kemauan anak?	√	√	x	x	x	√	√	√
6.	Dunia anak adalah dunia bermain, rasa ingin tahu anak tinggi, anak sering lupa waktu karena sering bermain, apakah anda membatasi kebebasan pada anak?	x	x	√	x	√	x	√	x
7.	Dari sebagian peraturan yang ada di rumah anak merasa tidak nyaman dengan peraturan yang dibuat, misalnya harus tidur siang/tidak boleh jajan, apakah anda memberikan peraturan yang ketat pada anak?	x	x	x	x	x	√	√	x

o	Pernyataan	C T1	C T2	C T3	C T4	C T5	C T6	C T7	C T8
8.	Setelah anda pulang bekerja dan bertemu dengan anak, apakah anda selalu menanyakan kegiatan apa saja yang dilakukan anak setiap hari dan lebih mengawasi anak?	√	√	√	√	√	√	√	√
9.	Anak sudah bisa makan sendiri, mandi sendiri, menggosok gigi sendiri, apakah anda tetap memberikan bantuan pada anak secara terus-menerus?	√	x	√	√	√	x	x	x
10.	Setelah anda pulang bekerja dan anak tidak ada di rumah apakah anda mencari kemana anak pergi serta apakah anda selalu mengawasi anak jika dia pergi bermain?	√	√	√	√	√	√	√	√
11.	Kegiatan anak di rumah selalu diawasi, seperti pada saat anak bermain, makan, tidur, apakah anda mengontrol setiap gerak gerik anak?	√	√	x	√	√	√	x	x
	Demokratis								
1.	Setelah anda pulang dari bekerja, apakah anda memeluk atau mencium anak ?	√	√	x	√	x	√	√	x
2.	Bertambahnya usia anak maka semakin bertambahnya kebutuhan anak, misalnya anak ingin bermain ke tempat yang jauh dari rumah apakah anda memperbolehkan?	√	√	√	x	x	x	x	x
3.	Jika anak melanggar peraturan yang ada di rumah atau bertengkar dengan teman, apakah anda memberikan bimbingan dan nasehat pada anak?	√	√	√	√	√	√	√	√
4.	Jika anak belum bisa mandiri masih memerlukan bantuan orang tua, apakah anda membantu atau membiarkan agar anak bisa dengan sendirinya?	√	√	x	√	√	√	√	√
5.	Anak ditinggal ibu bekerja, tidak semua kegiatan bisa diawasi, apakah anda menanamkan rasa tanggung jawab pada anak?	√	√	√	√	√	√	√	√
6.	Jika anak tidak suka dilarang, rasa ingin tahunya tinggi, apakah anda	√	√	x	√	x	√	√	√

o	Pernyataan	C T1	C T2	C T3	C T4	C T5	C T6	C T7	C T8
	memberikan kebebasan pada anak untuk memilih kegiatan yang disukainya?								
7.	Anak merasa tidak nyaman dengan salah satu peraturan yang ada di rumah ataupun di sekolah, apakah anda mendengarkan pendapat anak?	√	√	√	√	√	√	√	√
8.	Jika anak berprestasi disekolah, apakah anda selalu memberikan hadiah apabila anak melakukan sesuatu yang baik?	x	√	x	√	x	√	x	√
9.	Anak adalah unsur penting dalam keluarga yang nantinya menjadi penerus keluarga, apakah anda menempatkan anak dalam posisi yang penting dirumah?	√	√	√	√	√	√	√	√
10.	Jika anak lebih suka bemain dengan ayahnya, apakah anda mengembangkan hubungan yang hangat juga dengan anak?	√	√	√	√	√	√	√	√
11.	Sering kali waktu anda terbatas untuk mengawasi anak dan tidak terpantau, apakah anda memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya?	√	√	√	√	√	√	√	√
12.	Anak sering menangis/rewel tanpa diketahui penyebabnya, apakah anda mendorong anak untuk menyatakan perasaan atau pendapatnya?	√	√	√	√	√	√	√	√
13.	Komunikasi yang terjalin pada anak itu sangat penting dan berkelanjutan, apakah anda berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya?	√	√	√	√	√	√	√	√
14.	Anak belum bisa memenuhi keinginan anda seperti mandi tepat waktu, apakah anda toleran dan memahami kelemahan anak?	x	√	√	√	√	√	√	x
	Menuruti (Permisif)								
1.	Jika di sekolah anak sering bertengkar dengan teman, apakah anda tidak pernah menegur atau menasehati?	x	x	x	x	x	x	x	x
2.	Jika anak jarang belajar di rumah, apakah anda mendampingi anak belajar?	√	√	√	√	√	√	√	√

o	Pernyataan	C T1	C T2	C T3	C T4	C T5	C T6	C T7	C T8
3.	Jika anak sering berbuat kesalahan yang sama, apakah anda tidak pernah memberi sangsi atau hukuman?	√	x	x	x	x	x	x	x
4.	Anak suka menonton televisi, secara terus menerus, apakah anda mempunyai waktu untuk mendampingi anak?	√	√	√	√	√	x	x	√
5.	Jika anak tidak mau masuk sekolah, apakah anda menuruti kemauan anak?	x	x	x	x	x	x	x	x
6.	Anak belum bisa belajar memecahkan masalah sendiri, apakah anda mengontrol anak sesuai degan keinginan anak?	√	√	√	√	√	√	√	√
7.	Jika anak ingin jajan yang dia sukai, apakah anda selalu memberikan uang untuk anak jajan sesuai dengan keinginannya?	√	x	x	x	x	x	x	x
8.	Jika anak kalah bermain dengan teman sebayanya dan anak menangis, apakah anda membuat anak merasa diterima dan merasa kuat?	√	√	√	√	√	√	√	√
9.	Anda selalu menuruti keinginan anak karena apabila tidak dituruti anak menangis, apakah anda cenderung lebih suka memberi yang diminta anak agar anak tidak menangis?	x	x	x	x	x	x	x	x
	Mengabaikan (Penelantar)								
1.	Jika anak bermain ke tempat yang jauh dari rumah, apakah anda mencarinya?	√	√	√	√	√	√	√	√
2.	Setelah pulang dari bekerja kemudian anak sibuk bermain dan tidak merespon kedatangan anda, apakah anda membiarkan saja?	x	x	x	x	√	√	x	x
3.	Anda mengetahui anak anda jajan sembarangan, apakah memperbolehkan apa yang disukai anak?	√	x	x	x	x	x	x	x
4.	Jika anak ingin pergi bermain yang jaraknya jauh dari rumah, apakah anda memperbolehkannya?	√	x	x	x	x	x	x	x
5.	Jika anda sedang ada tamu dan anak sedang bercerita tentang pengalaman yang dialaminya di sekolah, apakah anda menhentikan anak	√	√	√	√	√	√	√	√

o	Pernyataan	C T1	C T2	C T3	C T4	C T5	C T6	C T7	C T8
	untuk berbicara?								
6.	Jika lelah setelah pulang bekerja, apakah anda sempat menanyakan kegiatan anak ketika anak di sekolah?	√	√	√	√	√	√	√	√
7.	Jika anak tidak mau memakai baju sendiri, apakah anda tidak pernah menegur anak?	√	x	x	x	x	x	x	x
8.	Jika anak merengek-rengek ingin mainan baru dan menangis jika tidak dituruti, apakah anda tidak menuruti supaya anak tidak menjadi manja?	x	√	√	√	√	x	√	x
9.	Jika anak tidak mau membereskan mainannya, apakah anda yang membereskannya?	x	x	√	√	x	x	√	x

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 4

Gambar 1. Anak Usia Dini dalam Kelas

Gambar 2. Aktifitas Belajar Anak Usia Dini

Lampiran 5

DAFTAR PERTANYAAN

B. Orang Tua

5) Kode Responden/Informan :

6) Topik : Model penanaman kedisiplinan pada anak usia dini

7) Hari/tanggal :

8) Waktu :

9) Tempat :

o	Pertanyaan	Respon
41.	Pentingkah disiplin diterapkan kepada anak usia dini?	
42.	Apakah anda menerapkan disiplin kepada anak? Seperti apa?	
43.	Kapankah disiplin diberikan kepada anak?	
44.	Disiplin dalam hal apa sajakah yang anda ajarkan kepada anak?	
45.	Apakah dalam penanaman kedisiplinan kepada anak juga diadakan komunikasi dengan ayah?	

o	Pertanyaan	Respon
46.	Alam memberikan disiplin kepada anak, apakah anda selalu memberikan contoh atau hanya menyuruh anak saja?	
47.	Dalam bahasa apakah yang digunakan dalam berkomunikasi setiap hari?	
48.	Ketika pulang kerja kebiasaan apakah yang anda lakukan ketika bertemu anak?	
49.	Apakah anak selalu dilatih untuk berdisiplin?	
50.	Bagaimanakah cara yang digunakan anda untuk menanamkan disiplin kepada anak?	
51.	Adakah kebiasaan makan malam bersama antara orang tua dan anak?	
52.	Adakah alat yang membantu dalam upaya untuk menerapkan kedisiplinan? (tata tertib, jadwal piket, dll?	
53.	Dalam pemberian peraturan dirumah apakah mudah dimengerti anak? (dilaksanakan, diingat dan diterima anak)	
54.	Apakah anak mentaati peraturan yang ada dirumah?	
55.	Bagaimanakah strategi yang digunakan anda untuk menanamkan kedisiplinan?	
56.	Apakah anak sering melanggar peraturan dirumah? adakah hukuman? seperti apa?	
57.	Apakah anak selalu dibiasakan untuk selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dan keAgamaan?	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

o	Pertanyaan	Respon
58.	Dalam menanamkan disiplin kepada anak, apakah selalu memberikan pengarahan kepada anak?	
59.	Apakah anda memberikan penghargaan kepada anak? seperti apa? (hadiah/pujian)	
60.	Apakah anak konsisten dalam melaksanakan peraturan?	
61.	Apakah anda sering melarang anak? dalam hal apa?	
62.	Kebiasaan-kebiasaan baik yang bagaimanankah yang sering dilakukan anak dirumah?	
63.	Kebiasaan-kebiasaan buruk yang bagaimanakah yang dilakukan anak dirumah?	
64.	Apakah anda sering memberikan hadiah kepada anak?	
65.	Apakah anda menemukan anak yang menyimpang dari disiplin yang anda ajarkan?	
66.	Apakah anda sering memberikan hukuman kepada anak?	
67.	Bagaimanakah cara yang digunakan untuk mengatasi anak yang menyimpang tersebut?	
68.	Apabila anak rewel ingin segera dituruti keinginannya, bagaimana tindakan anda untuk mengatasinya?	
69.	Pernahkah anak mengamuk? bagaimana anda mengatasinya?	
70.	Apakah anak menuruti perintah anda pada saat itu juga?	
71.	Apakah anak mulai bertanggung jawab kepada dirinya sendiri? seperti apa?	
72.	Apakah anak berbahasa sopan ketika berbicara kepada orang tua atau orang yang lebih tua?	
73.	Bagaimana anda berkomunikasi kepada suami?	

o	Pertanyaan	Respon
74.	Suami bekerja dari jam berapa dan pulang jam berapa?	
75.	Apakah anda dan suami kompak dalam menanamkan kedisiplinan kepada anak	
76.	Pernahkah anda kurang komunikasi dalam mendidik anak sehingga anak menjadi bingung?	
77.	Anak lebih dekat dengan anda atau suami?	
78.	Bagaimanakah strategi yang anda terapkan dalam menanamkan rasa tanggung jawab pada anak?	
79.	Bagaimanakah ayah menanamkan kedisiplinan kepada anak?	
80.	Perihal apa yang paling sering ayah tanyakan kepada anak?	

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

ANGKET PENANAMAN KEDISIPLINAN ANAK USIA DINI DI SEKOLAH

o	Pernyataan	Subyek							
		1	2	3	4	5	6	7	8
	Nilai Agama								
9.	Mengetahui nama Agama yang dianut.								
10.	Mengetahui tempat ibadah yang dianutnya.								
11.	Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.								
12.	Melaksanakan ibadah secara sederhana.								
13.	Mengetaui ciptaan-ciptaan Tuhan.								
14.	Mengenal macam-macam doa.								
15.	Membedakan perbuatan baik dan buruk.								
16.	Mengucap salam dan mau membalas salam.								
	Nilai Moral								
38.	Berterima kasih jika memperoleh sesuatu.								
39.	Melaksanakan tata tertib yang ada disekolah								
40.	Berbahasa sopan dalam berbicara.								
41.	Mengucapkan kata-kata santun.								
42.	Meminta tolong dengan baik.								
43.	Dapat / suka menolong teman.								
44.	Meminjamkan miliknya dengan senang hati.								

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

o	Pernyataan	Subyek							
		1	2	3	4	5	6	7	8
45.	Mampu mengerjakan tugas sendiri.								
46.	Membersihkan dan mengurus dirinya sendiri dengan sedikit bantuan.								
47.	Mengembalikan mainan pada tempatnya setelah digunakan dan membantu membersihkan lingkungan.								
48.	Membuang sampah pada tempatnya.								
49.	Melaksanakan tugas yang diberikan.								
50.	Tidak menangis ketika ditinggal ibu.								
51.	Berbagi/ meminjamkan mainan dengan teman.								
52.	Bergiliran dalam bermain.								
53.	Mau bekerja sama dengan teman.								
54.	Makan dengan cara yang baik.								
55.	Tidak lekas marah/ membentak.								
56.	Mudah bergaul/berteman.								
57.	Bangga terhadap hasil kerjanya.								
58.	Sabar menunggu giliran.								
59.	Patuh pada peraturan.								
60.	Menghargai teman.								
61.	Tidak curang.								
62.	Memiliki rasa bersalah dan malu.								
63.	Menjaga perasaan teman.								
64.	Merasakan apa yang dirasa orang lain.								
65.	Mampu mengontrol emosi.								
66.	Peka dan peduli terhadap lingkungan.								

PERPUSTAKAAN UNNES

o	Pernyataan	Subyek							
		1	2	3	4	5	6	7	8
67.	Tidak bersikap kasar ketika marah.								
68.	Tidak mengganggu teman yang sedang melakukan kegiatan.								
69.	Mendengarkan guru / teman yang sedang berbicara.								
70.	Tidak memilih teman dalam bermain.								
71.	Cenderung menunjukkan toleran pada orang lain tanpa menghiraukan perbedaan.								
72.	Menuruti nasihat guru dan orang tua.								
73.	Menerima pendapat orang lain.								
74.	Menerima keputusan yang sudah disepakati dalam aturan permainan.								

ANGKET MODEL PENANAMAN KEDISIPLINAN ANAK USIA DINI PADA BURUH WANITA

o	Pernyataan	T1	T2	T3	T4	T5	T6	T7	T8
	Otoritarian								
12.	Jika anak berbuat salah, seperti memukul teman karena anak ingin membela diri, apakah anda mendengarkan pendapat/alasan anak?								
13.	Jika anak tidak menuruti peraturan yang ada di rumah, seperti tidur siang tetapi anak lebih memilih untuk bermain, apakah anda memaksakan kehendak pada anak?								
14.	Jika anak melanggar peraturan yang ada di rumah, apakah anda memberikan hukuman jika anak melakukan kesalahan?								

o	Pernyataan	O T1	O T2	O T3	O T4	O T5	O T6	O T7	O T8
15.	Apakah anda tetap melarang saat anak menginginkan sesuatu tetapi tidak sesuai dengan keinginan anda?								
16.	Apabila anak mempunyai keinginan, seperti ingin mainan baru, ingin jajan, apakah anda sering melarang kemauan anak?								
17.	Dunia anak adalah dunia bermain, rasa ingin tahu anak tinggi, anak sering lupa waktu karena sering bermain, apakah anda membatasi kebebasan pada anak?								
18.	Dari sebagian peraturan yang ada di rumah anak merasa tidak nyaman dengan peraturan yang dibuat, misalnya harus tidur siang/tidak boleh jajan, apakah anda memberikan peraturan yang ketat pada anak?								
19.	Setelah anda pulang bekerja dan bertemu dengan anak, apakah anda selalu menanyakan kegiatan apa saja yang dilakukan anak setiap hari dan lebih mengawasi anak?								
20.	Anak sudah bisa makan sendiri, mandi sendiri, menggosok gigi sendiri, apakah anda tetap memberikan bantuan pada anak secara terus-menerus?								
21.	Setelah anda pulang bekerja dan anak tidak ada di rumah apakah anda mencari kemana anak pergi serta apakah anda selalu mengawasi anak jika dia pergi bermain?								
22.	Kegiatan anak di rumah selalu diawasi, seperti pada saat anak bermain, makan, tidur, apakah anda mengontrol setiap gerak gerik anak?								
	Demokratis								
15.	Setelah anda pulang dari bekerja, apakah anda memeluk atau mencium anak ?								
16.	Bertambahnya usia anak maka semakin bertambahnya kebutuhan anak, misalnya anak ingin bermain ke tempat yang jauh dari rumah apakah								

o	Pernyataan	O T1	O T2	O T3	O T4	O T5	O T6	O T7	O T8
	anda memperbolehkan?								
17.	Jika anak melanggar peraturan yang ada di rumah atau bertengkar dengan teman, apakah anda memberikan bimbingan dan nasehat pada anak?								
18.	Jika anak belum bisa mandiri masih memerlukan bantuan orang tua, apakah anda membantu atau membiarkan agar anak bisa dengan sendirinya?								
19.	Anak ditinggal ibu bekerja, tidak semua kegiatan bisa diawasi, apakah anda menanamkan rasa tanggung jawab pada anak?								
20.	Jika anak tidak suka dilarang, rasa ingin tahunya tinggi, apakah anda memberikan kebebasan pada anak untuk memilih kegiatan yang disukainya?								
21.	Anak merasa tidak nyaman dengan salah satu peraturan yang ada di rumah ataupun di sekolah, apakah anda mendengarkan pendapat anak?								
22.	Jika anak berprestasi disekolah, apakah anda selalu memberikan hadiah apabila anak melakukan sesuatu yang baik?								
23.	Anak adalah unsur penting dalam keluarga yang nantinya menjadi penerus keluarga, apakah anda menempatkan anak dalam posisi yang penting dirumah?								
24.	Jika anak lebih suka bemain dengan ayahnya, apakah anda mengembangkan hubungan yang hangat juga dengan anak?								
25.	Sering kali waktu anda terbatas untuk mengawasi anak dan tidak terpantau, apakah anda memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya?								
26.	Anak sering menangis/rewel tanpa diketahui penyebabnya, apakah anda mendorong anak untuk menyatakan perasaan atau pendapatnya?								

o	Pernyataan	O T1	O T2	O T3	O T4	O T5	O T6	O T7	O T8
27.	Komunikasi yang terjalin pada anak itu sangat penting dan berkelanjutan, apakah anda berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya?								
28.	Anak belum bisa memenuhi keinginan anda seperti mandi tepat waktu, apakah anda toleran dan memahami kelemahan anak?								
10.	Jika di sekolah anak sering bertengkar dengan teman, apakah anda tidak pernah menegur atau menasehati?								
11.	Jika anak jarang belajar di rumah, apakah anda mendampingi anak belajar?								
12.	Jika anak sering berbuat kesalahan yang sama, apakah anda tidak pernah memberi sangsi atau hukuman?								
13.	Anak suka menonton televisi, secara terus menerus, apakah anda mempunyai waktu untuk mendampingi anak?								
14.	Jika anak tidak mau masuk sekolah, apakah anda menuruti kemauan anak?								
15.	Anak belum bisa belajar memecahkan masalah sendiri, apakah anda mengontrol anak sesuai degan keinginan anak?								
16.	Jika anak ingin jajan yang dia sukai, apakah anda selalu memberikan uang untuk anak jajan sesuai dengan keinginannya?								
17.	Jika anak kalah bermain dengan teman sebayanya dan anak menangis, apakah anda membuat anak merasa diterima dan merasa kuat?								
18.	Anda selalu menuruti keinginan anak karena apabila tidak dituruti anak menangis, apakah anda cenderung lebih suka memberi yang diminta anak agar anak tidak menangis?								

o	Pernyataan	O T1	O T2	O T3	O T4	O T5	O T6	O T7	O T8
10.	Jika anak bermain ke tempat yang jauh dari rumah, apakah anda mencarinya?								
11.	Setelah pulang dari bekerja kemudian anak sibuk bermain dan tidak merespon kedatangan anda, apakah anda membiarkan saja?								
12.	Anda mengetahui anak anda jajan sembarangan, apakah memperbolehkan apa yang disukai anak?								
13.	Jika anak ingin pergi bermain yang jaraknya jauh dari rumah, apakah anda memperbolehkannya?								
14.	Jika anda sedang ada tamu dan anak sedang bercerita tentang pengalaman yang dialaminya di sekolah, apakah anda menhentikan anak untuk berbicara?								
15.	Jika lelah setelah pulang bekerja, apakah anda sempat menanyakan kegiatan anak ketika anak di sekolah?								
16.	Jika anak tidak mau memakai baju sendiri, apakah anda tidak pernah menegur anak?								
17.	Jika anak merengek-rengek ingin mainan baru dan menangis jika tidak dituruti, apakah anda tidak menuruti supaya anak tidak menjadi manja?								
18.	Jika anak tidak mau membereskan mainannya, apakah anda yang membereskannya?								

PERPUSTAKAAN UNNES